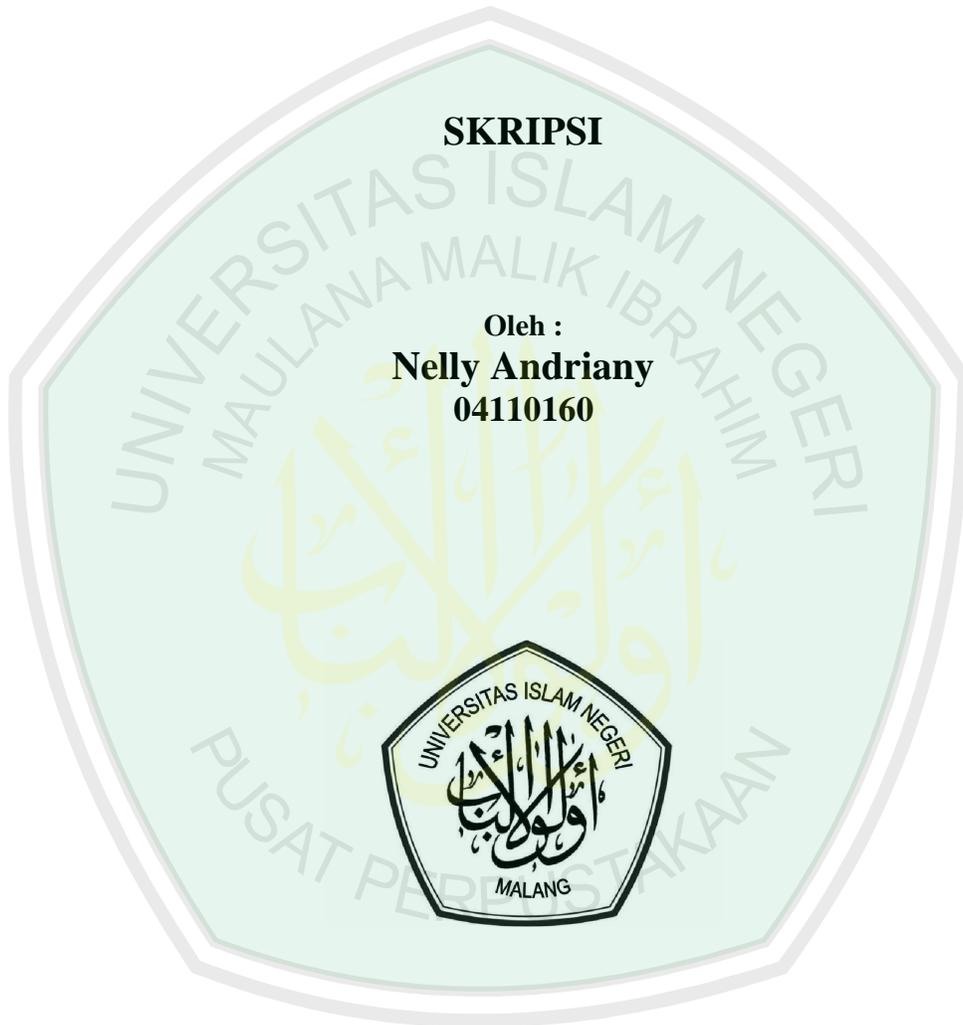


**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEBAGAI BUDAYA SEKOLAH DI SMA NEGERI 2 MALANG**

SKRIPSI

Oleh :
Nelly Andriany
04110160



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Juli, 2008**

**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEBAGAI BUDAYA SEKOLAH DI SMA NEGERI 2 MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)*

Oleh :
Nelly Andriany
04110160



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Juli, 2008**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEBAGAI BUDAYA SEKOLAH DI SMA NEGERI 2 MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

**Nelly Andriany
04110160**

Telah disetujui pada tanggal 25 Juli 2008

Oleh :

Dosen Pembimbing

Drs. H. M. Sjahid, M.Ag
NIP 150035110

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.PdI
NIP. 150 267 235

PENGESAHAN

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI BUDAYA SEKOLAH DI SMA NEGERI 2 MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Nelly Andriany (04110160)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 24 Juli 2008
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal : 24 Juli 2008

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP 150 042 031

Drs. H. M. Sjahid, M.Ag
NIP 150 035 110

Penguji Utama

Pembimbing

Dr. H. Nur Ali Rahman, M.Pd
NIP : 150 289 265

Drs. H. M. Sjahid, M.Ag
NIP 150 035 110

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042031

PERSEMBAHAN

Sebagai perwujudan Rasa Syukur dan Cinta saya kepada Allah SWT.
Saya berterima kasih dan kupersembahkan Karya sederhana ini kepada:

Ayahanda Jaenudin dan Ibunda Dedeh Rokayah Tercinta
Yang tiada putus mengasihiku setulus hati, sebening cinta dan do'anya.
memotivasi dengan luar biasa, serta membantu baik moril, materi dan
spiritual sehingga anakmu ini mampu menyongsong masa depan.

Adikku Tersayang Selvia Andriani dan Fahrul Jaelani
belajar menjadi kakak yang bisa memberikan tauladan yang baik.

Semua guru-guru dan dosen-dosenku
yang telah memberikan secercah cahaya berupa ilmu hingga
aku dapat mewujudkan harapan, angan untuk masa depan.

"Aa Dadang Dedi Baehaqi"
yang telah memberikan Motivasi dan Kasih sayang serta cintanya,
yang Insya Allah akan menjadi pendamping hidupku.

Sahabat-sahabatku di PPP. AL-HIKMAH AL-FATHIMIYYAH
(Khususnya Mbak Ulwi, PAI 2004 AHAF, C Room '06/'07, & J Room '08)
yang selalu memotivasi dan menjadi teman berbagi suka & kebahagiaan.

MOTTO

وعن ابن عمر رضى الله عنهما قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته, الامام راع ومسئول عن رعيته, والرجل راع فى اهله ومسئول عن رعيته. والمرأة راعية فى بيت زوجها و مسئولة عن رعيتها, والخادم راع فى مال سيده ومسئول عن رعيته, وكلكم راع ومسئول عن رعيته (متفق عليه)

*“ Dari Ibnu Umar r.a. ia berkata : Saya mendengar Rasulullah saw.bersabda :
“ Kalian adalah pemimpin, yang akan dimintai pertanggungjawaban. Penguasa adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin keluarganya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Isteri adalah pemimpin di rumah suaminya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin dalam mengelola harta tuannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Oleh karena itu, kalian sebagai pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya”
(HR. Bukhari dan Muslim)¹*

¹ Imam Nawawi. *Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid I.* (Jakarta : Pustaka Amani, 1999), hlm : 603-604

Drs. H. M. Sjahid, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nelly Andriany
Lampiran : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 12 Juni 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nelly Andriany
NIM : 04110160
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan PAI sebagai Budaya Sekolah Di SMA Negeri 2 Malang.*

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs.H. M. Sjahid, M.Ag
NIP. 150 035 110

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 12 Juni 2008

Nelly Andriany



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kami haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat dan karunia-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul: “Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah di SMA Negeri 2 Malang”

Shalawat serta salam kami curahkan kepada revolusioner Islam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang Islamiyah dan Ilmiah.

Penulisan skripsi ini dimaksud untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Malang dan sekaligus sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama di bangku kuliah.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari sepenuhnya akan kemampuan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulisan ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, saran serta motivasi semua pihak baik langsung maupun tidak langsung dalam membantu penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih dengan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Ayahanda Jaenudin dan Ibunda Dedeh Rokayah tercinta yang telah memberikan dorongan moril maupun spiritual dan doa yang tak henti-hentinya serta 2 adikku tersayang Selvia dan Fahrul, hingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik dan lancar
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
4. Bapak Drs. Moh. Padil M.PdI selaku Ketua Jurusan PAI Universitas Islam Negeri Malang.
5. Bapak Drs. H. M. Syahid, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang selalu telaten memberikan arahan, bimbingan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah yang telah banyak memberikan Ilmu kepada penulis selama di bangku kuliah.
7. Bapak H. Musoddaqul Umam, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Malang yang telah sudi meluangkan waktu, tenaganya serta bimbingan selama penulis mengadakan penelitian.
8. Segenap staf SMA Negeri 2 Malang yang telah membantu penulis dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan.
9. Abah Yahya dan Ibu Syafiyah, selaku pengasuh dan menjadi orang tua kami di PPP. Al-Hikmah AL-Fathimiyyah Malang.

10. Sahabat-sahabatku Di PPP. Al-Hikmah AL-Fathimiyyah, terutama *Angkatan 2004 PAI* (Ila, Lia, Yeni, Amin, Ninik, Rofi, Rini dan Yayuk), terima kasih atas motivasi kalian semua.

C Room '06/'07 (M'NQ, M'Mima, Umi Wildah, M'Hanik, M'Eva, M' Een, M'Farida, Ila, Juwartin dan Rofi) Terima Kasih atas Support dan Do'anya.

J Room '08 (M' Ainun, Merry, Hikmah, Irma, Uyun, dan Yusti) Afwan kalau Teh pernah mengecewakan kalian. Terima kasih atas motivasi dan Do'anya.

11. Semua pihak yang turut membantu dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya angkatan 2004 UIN Malang, serta pihak-pihak yang tak mungkin disebutkan semua disini.

Penulis berharap semoga dari segenap pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan imbalan dari Allah SWT dan dicatat sebagai amalan yang sholeh Amin...

Dalam penyusunan skripsi ini penulis sadar betul bahwa yang ada dalam skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari segi penulisan, bahasa dan lain-lain. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Malang, 12 Juni 2008

Penulis

DAFTAR TABEL

TABEL I	: INFORMAN PENELITIAN.....	64
TABEL I	: STUKTUR OGRANISASI.....	87
TABEL II	: KEADAAN GURU BERDASARKAN AGAMA...88	
TABEL III	: KEADAAN SISWA BERDSARKAN AGAMA...89	
TABEL V	: KEGIATAN EKSTRAKURIKULER.....	90



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Denah SMA Negeri 2 Malang
- Lampiran II : Kinerja Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Malang
- Lampiran III : Pedoman Interview, Dokumentasi, dan Observasi.
- Lampiran IV : Transkrip Hasil Wawancara
- Lampiran V : Struktur Organisasi Sekolah, Tata Usaha, dan Bimbingan
Konseling SMA Negeri 2 Malang
- Lampiran VI : Daftar Guru dan karyawan SMA Negeri 2 Malang.
- Lampiran VII : Foto Wawancara
- Lampiran VIII : Surat Penelitian



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
HALAMAN ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup dan Pembatasan Penelitian	8
F. Definisi Operasional.....	9
G. Sistematika Pembahasan	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep kepala Sekolah.....	12
1. Pengertian Kepala Sekolah.....	12
2. Tugas dan Fungsi Kepala sekolah	14
3. Peran Kepala Sekolah	18
a. Kepala Sekolah Sebagai Educator	18
b. Kepala Sekolah Sebagai Manajer.....	20
c. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor.....	24
d. Kepala Sekolah Sebagai Leader.....	25
e. Kepala Sekolah Sebagai Innovator	27
B. Konsep Pendidikan Agama Islam.....	28
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	28
2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	31
3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam	33
4. Faktor-faktor Pendidikan Agama Islam.....	35
C. Konsep Budaya Sekolah.....	37
1. Pengertian Budaya Sekolah	37
2. Tujuan Budaya Sekolah	39
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan PAI Sebagai Budaya Sekolah.....	42
1. Faktor Keberagaman.....	42
2. Faktor Pengalaman Pluralisme.....	46
3. Faktor Pengetahuan dibidang Agama	48

4. Faktor Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam.....	51
---	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian.....	60
B. Kehadiran Peneliti.....	61
C. Lokasi.....	61
D. Sumber Data.....	61
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	64
F. Analisis Data.....	67
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	69
H. Tahap-tahap penelitian.....	71

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	72
1. Profil Umum SMA Negeri 2 Malang.....	72
2. Sejarah Singkat SMA Negeri 2 Malang.....	73
3. Motto, Visi, dan Misi SMA Negeri 2 Malang.....	74
4. Kinerja SMA Negeri 2 Malang.....	75
5. Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Malang.....	87
6. Keadaan Guru Berdasarkan Agama.....	88
7. Keadaan Siswa Berdasarkan Agama.....	89
8. Kegiatan Ekstrakurikuler.....	89
9. Keadaan Fasilitas dan Sarana Prasarana.....	91

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepala Sekolah dalam Pengembangan PAI sebagai Budaya Sekolah	92
1. Faktor Keberagamaan.....	92
2. Faktor Pengalaman Pluralisme.....	96
3. Faktor Pengetahuan dibidang Agama.....	97
4. Faktor Strategi Pengembangan PAI	98
C. Profil Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Malang.....	104
1. Riwayat Hidup Kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang.....	104
2. Pendidikan.....	104
3. Pengalaman Akademik.....	105
4. Model Pembinaan Guru dan Siswa	106
5. Profil kepala Sekolah dalam Pandangan guru, karyawan, dan siswa.....	107
D. Peran Kepala sekolah dalam Pengembangan PAI sebagai Budaya Sekolah SMA Negeri 2 Malang	110
1. Sebagai Educator.....	110
2. Sebagai Manajer.....	113
3. Sebagai Supervisor	115
4. Sebagai Leader.....	117
5. Sebagai Innovator.....	119

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Faktor-faktor Yang mempengaruhi Peran kepala sekolah dalam Pengembangan PAI sebagai Budaya Sekolah	122
---	-----

1. Faktor Keberagaman.....	122
2. Faktor Pengalaman Pluralisme.....	124
3. Faktor Pengetahuan di Bidang Agama	125
4. Faktor Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam	125
B. Profil Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Malang.	128
C. Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan PAI sebagai Budaya Sekolah SMA Negeri 2 Malang	130
1. Sebagai Educator.....	130
2. Sebagai Manajer.....	131
3. Sebagai Supervisor.....	132
4. Sebagai Leader.....	134
5. Sebagai Innovator.....	136
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	138
B. Saran-saran	140
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Andriany, Nelly. 2008. *Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Pembimbing : Drs. H. M. Sjahid, M. Ag.

Kata Kunci : *Pendidikan Agama Islam, Budaya sekolah, Peran, Kepala sekolah, Pengembangan.*

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Budaya sekolah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Terciptanya budaya sekolah yang bertolak dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu dipihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa, dan di lain pihak, para pelaku sekolah seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid dan peserta didik itu sendiri berarti telah mengamalkan nilai-nilai Ilahiyah, ubudiyah, dan muamalah, sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan memiliki efek terhadap kehidupannya kelak.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada Kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan di sebuah lembaga Pendidikan. Kepala sekolah mempunyai peran yang cukup penting dan penggerak dalam kehidupan keagamaan di sekolah yang berusaha melakukan Pengembangan PAI sebagai budaya sekolah.

Fokus masalah skripsi ini telah diarahkan kepada studi tentang Peran Kepala sekolah dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah diantaranya : Faktor-faktor yang mempengaruhi Peran Kepala sekolah dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai Budaya Sekolah di SMAN 2 Malang. Profil Kepala Sekolah SMAN 2 Malang. Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai Budaya Sekolah di SMAN 2 Malang.

Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan Pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data digunakan metode deskriptif kualitatif

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi Peran Kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah adalah Tingkat keahlian dan Religiusitas kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang sudah mampu dan cakap dalam pengembangan PAI sebagai budaya

Sekolah di lembaga tersebut. Beliau juga seorang kyai, sehingga menggunakan gaya kepemimpinan Islami (pesantren), artinya kepala sekolah tidak otoriter, Pengalaman dan Kesadaran Pluralisme di SMA Negeri 2 Malang sudah 90 % sadar dalam Pengalaman Agamanya, kepala sekolah mempunyai pengetahuan di bidang agama yang luar biasa, dan strategi pengembangan Pendidikan agama Islam yang ditempuh a)Menyusun rencana aksi/*action plan*, b) Membudayakan jilbab, c) Membudayakan shalat berjamaah, d) Membudayakan salam, e) PHBI, f) BDI (Badan Dakwah Islam), yang mana BDI sebagai Patner untuk mengembangkan Islam, tanpa mengabaikan hak non muslim, dan Bimbingan Membaca Al-qur'an.

Profil kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang Bapak Musoddaqul Umam mempunyai latar belakang dari keluarga yang Agamis dan seorang kyai yang kharismatik. Beliau mengenyam pendidikan formal dan non formal. Sehingga Beliau sangat perhatian dan peduli terhadap kegiatan keislaman dan dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah tidak diragukan lagi.

Adapun kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang dalam melakukan perannya dalam Pengembangan PAI sebagai budaya sekolah diantaranya : a) *Educator* : menggunakan model pembelajaran *Ta'limul Muta'alim*, senantiasa meningkatkan kreatifitas Guru Agama, menciptakan iklim dan budaya sekolah, mempengaruhi dan memotivasi kepada guru Agama. b) *Manajer* : melaksanakan tugas-tugas kepemimpinannya dengan baik, serta mampu menggerakkan warga sekolah. c). *Supervisor* : melaksanakan pengawasan untuk meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan Program. d) *Leader* : Senantiasa mengambil keputusan sangat arif dan bijaksana, memberi motivasi kepada guru Agama yang melaksanakan tugasnya dengan baik dengan cara memberikan pedoman dan pengalaman agama, e) *Innovator*, senantiasa memberikan gagasan baru, menjalin hubungan yang baik dengan warga sekolah, guru, siswa, dan lingkungan di SMA Negeri 2 Malang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama ini Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sering dianggap kurang berhasil (untuk tidak mengatakan gagal) dalam menggarap sikap dan perilaku perkembangan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Berbagai macam argumen dikemukakan untuk memperkuat statemen tersebut, antara lain adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut : (1) PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik.² Pendidikan Agama Islam selama ini masih lebih menekankan pada aspek "*knowing*" dan *doing* dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui (*knowing*), padahal inti Pendidikan Agama Islam berada di aspek ini. (2) PAI kurang dapat berjalan bersama dengan program-program pendidikan nonagama; (3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, atau bersifat statis kontekstual dan

² Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*.(Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006), hlm. 123

lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

Masalah pendidikan memang tidak akan pernah selesai dibicarakan. Hal ini setidaknya-tidaknya didasarkan pada beberapa alasan : *pertama*, adalah merupakan fitrah setiap orang bahwa mereka menginginkan pendidikan yang lebih baik sekalipun mereka kadang-kadang belum tahu mana sebenarnya pendidikan yang lebih baik itu. Karena merupakan fitrah, sehingga sudah menjadi takdirnya pendidikan itu tidak pernah selesai. Gagasan tentang *no limit to study* atau *life long education* atau belajar sepanjang hayat merupakan implikasi praktis dari fitrah tersebut. *Kedua*, teori pendidikan akan selalu ketinggalan zaman, karena pendidikan dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah pada setiap tempat dan waktu. Karena adanya perubahan itu, maka masyarakat tidak pernah puas dengan teori pendidikan yang ada. *Ketiga*, perubahan pandangan hidup juga ikut berpengaruh terhadap ketidakpuasan seseorang akan keadaan pendidikan, sehingga pada suatu saat seseorang telah puas dengan sistem pendidikan yang ada karena sesuai dengan pandangan hidupnya, dan pada saat yang lain seseorang bisa terpengaruh oleh pandangan hidup lainnya yang pada gilirannya berubah pula pendapatnya tentang pendidikan yang semula dianggap memuaskan tersebut.³

Dilihat dari kualitatif Pendidikan Agama Islam sebenarnya merupakan "core" atau inti kurikulum pendidikan di sekolah. Hal ini setidaknya didasarkan atas falsafah negara "pancasila" di mana *core* pancasila adalah sila

³ Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung : PT. Rosdyakarya, 2005), hlm. 41-

pertama ” Ketuhanan yang Maha Esa”, yang berisi ajaran bahwa : (1) warga negara Indonesia harus beragama, (2) operasional penyelenggaraan negara harus sesuai dengan ajaran agama. Hal ini sekaligus bermakna bahwa kebebasan beragama di dalam negara pancasila hanyalah bebas memilih agama bukan bebas untuk tidak beragama. Penyelenggaraan pendidikan di negara Indonesia juga harus menjadikan ”ajaran atau nilai agama” sebagai *core*-nya pendidikan.

Pancasila sebagai falsafah negara dan bangsa Indonesia. Hal ini mengandung makna bahwa inti pancasila adalah keimanan kepada tuhan yang maha Esa, yang merupakan sasaran utama pendidikan agama, dan sekaligus menjadi inti kurikulum sekolah.⁴

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.⁵

Tujuan PAI baik pada jenjang dasar dan menengah, antara lain adalah mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia,

⁴ Muhaimin. *Op. Cit*, hlm.128

⁵ Undang-undang Republik Indonesia. No. 20 tahun 2003 tentang *SISDIKNAS*. (Bandung : Fokusmedia, 2005), hlm. 95

yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁶

Dalam proses belajar mengajar pendidikan agama, perlu diperhatikan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor pendidikan agama tersebut ikut menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan agama. Faktor-faktor pendidikan agama dapat dikelompokkan menjadi lima macam. Antara faktor yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang erat sekali. Adapun, kelima faktor tersebut adalah : (1) Peserta didik; (2) Pendidik; (3) Tujuan pendidikan; (4) alat-alat pendidikan; dan (5) lingkungan.⁷

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Karena sebagai pemimpin dilembaganya, maka kepala sekolah harus mampu membawa lembaganya kearah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, kepala sekolah harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasinya yang lebih baik. Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan sekolah secara formal kepada atasannya atau secara informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya. Kepala sekolah seorang pendidik, manajer, pemimpin, supervisor, dan Innovator diharapkan dengan sendirinya dapat

⁶ Permen DIKNAS Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi*. (Jakarta : Sinar Garfika, 2006), Hlm. 5

⁷ Zuhairini & Abdul Ghofir. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Malang : UM, 2004), hlm. 13

mengelola lembaga pendidikan kearah perkembangan yang lebih baik dan dapat menjanjikan masa depan.⁸

Kepala sekolah sebagai agen perubahan dalam sekolah mempunyai peranan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mempunyai kemampuan *leadership* yang baik. Kepala sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang mampu dan dapat mengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah hendaknya mampu menciptakan iklim organisasi yang baik agar komponen sekolah dapat memerankan diri secara bersama untuk mencapai sasaran dan tujuan organisasi.⁹

Kepala sekolah di SMAN 2 Malang mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah. Kepala sekolah SMAN 2 Malang sebagai pemimpin sekolah sekaligus sebagai pendidik, yang mana kepala sekolah SMAN 2 Malang mempunyai kepribadian yang agamis. Sebagian siswa diwajibkan memakai jilbab ketika mata pelajaran agama Islam sebagai bentuk pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah.

Oleh karena itu, terdapat perubahan paradigma Pendidikan Agama Islam di sekolah yaitu Pendidikan Agama Islam bukan hanya menjadi tugas guru agama saja, tetapi merupakan tugas bersama antara kepala sekolah, guru agama, guru umum, seluruh aparat sekolah, dan orang tua murid. Jika

⁸ Marno. *ISLAM by Management and Leadership*. (Jakarta : Lintas Pustaka, 2007), hlm.58

⁹ Baharuddin. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam era otonomi pendidikan*. (Jurnal el-Harakah, vol. 63. No. 1, Januari-April, 2006)

pendidikan agama Islam merupakan tugas bersama, berarti Pendidikan Agama Islam harus dikembangkan menjadi budaya sekolah. Namun demikian, persoalannya adalah bagaimana cara mengembangkan pendidikan agama Islam sebagai budaya sekolah di tengah-tengah pluralisme agama yang menjadi karakteristik sekolah?

Dari uraian di atas peneliti ingin mengamati bagaimana sosok kepala sekolah sebagai tokoh sentral dilingkungan pendidikan. Sehingga peneliti merumuskan penelitian ini dengan judul “ **Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah di SMAN 2 Malang**”

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Oleh karena itu, fokus masalah skripsi ini telah diarahkan kepada studi tentang Peran Kepala sekolah dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah yaitu di antaranya :

1. Apa Faktor-faktor yang mempengaruhi Peran Kepala sekolah dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai Budaya Sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
2. Bagaimana Profil Kepala Sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
3. Bagaimana Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai Budaya Sekolah di SMA Negeri 2 Malang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peran kepala sekolah dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai Budaya Sekolah SMA Negeri 2 Malang.
2. Untuk Mengetahui Profil Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Malang.
3. Untuk Mengetahui Peran kepala sekolah dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah SMA Negeri 2 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat diadakannya penulisan ini :

1. Bagi Lembaga Pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat Memberikan kontribusi pemikiran atas Pendidikan Agama Islam sebagai Budaya Sekolah guna meningkatkan mutu dan kualitas Pendidikan Agama Islam yang lebih baik melalui peran kepala sekolah.
2. Bagi Kepala sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bantuan untuk memaksimalkan Peran kepala sekolah dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai Budaya Sekolah di sekolahnya.
3. Bagi Pengembangan Khazanah Ilmu, penelitian ini dapat memberikan informasi dari Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai Budaya Sekolah yang telah dilaksanakan dan dapat dijadikan bagi peneliti selanjutnya
4. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu dan khazanah yang baru berkaitan dengan Peran Kepala Sekolah dalam

Pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai Budaya Sekolah pada lembaga pendidikan untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita pendidikan.

E. Ruang Lingkup Penelitian dan Pembatasan Penelitian

Agar tidak terjadi kesalah fahaman dalam memahami isi penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan batasan penelitian diantaranya :

Penelitian pertama yaitu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Peran Kepala sekolah dalam Pengembangan pendidikan agama Islam sebagai budaya sekolah SMA Negeri 2 Malang yang meliputi : Faktor keberagamaan, faktor pengalaman pluralisme, faktor pengetahuan di bidang agama, faktor strategi pengembangan PAI.

Penelitian kedua yaitu tentang profil kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang meliputi, riwayat hidup Kepala Sekolah, riwayat pendidikan, pengalaman mengajar dan mengelola lembaga pendidikan, model pembinaan guru dan siswa, profil kepala sekolah dalam pandangan guru, karyawan, dan siswa.

Penelitian ketiga yaitu, tentang Peran kepala sekolah dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah SMA Negeri 2 Malang yang meliputi peran kepala sekolah sebagai *educator, manajer, supervisor, leader*, dan *Innovator*.

F. Definisi Operasional

Penelitian adalah proses komunikasi dan memerlukan akurasi bahasa agar tidak menimbulkan perbedaan pengertian antar orang. Sedangkan definisi operasional sendiri adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal

yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi), karena hal yang dapat diamati membuka kemungkinan bagi orang lain selain peneliti untuk melakukan hal yang serupa, sehingga yang dilakukan peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain.

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami batasan-batasan yang diuraikan dalam penelitian ini sehingga mudah dipahami diantaranya :

- 1. Kepala Sekolah** merupakan faktor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan bagaimana tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan.
- 2. Pengembangan** adalah menjadikan lebih baik, bermutu dan lebih maju sejalan dengan ide-ide dasar yang seharusnya selalu berada di depan dalam merespons dan mengantisipasi berbagai tantangan.¹⁰
- 3. Pendidikan Agama Islam** adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan anatarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹¹
- 4. Budaya sekolah adalah** adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang

¹⁰ Muhaimin. *Op.Cit.* hlm. 131

¹¹ Drs.Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengaktifkan pendidikan agama Islam Di Sekolah.* (Bandung : PT. Remaja Rodyakarya, 2004), hlm. 75

dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, masyarakat sekitar sekolah.¹²

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai isi skripsi secara global dapat dilihat dari sistematika penulisan skripsi ini di bawah ini :

Pada bab pertama menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan pembatasan penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan .

Pada bab kedua pembahasan difokuskan pada : 1) Konsep tentang peran kepala sekolah, pengertian kepala sekolah, fungsi dan Tugas Kepala sekolah, peran kepala sekolah, kepala sekolah sebagai *educator, manajer, supervisor, leader, dan innovator*. 2) Konsep Pendidikan Agama Islam, pengertian Pendidikan Agama Islam, Tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Islam, dasar pendidikan agama Islam, faktor-faktor pendidikan agama Islam. 3) Konsep Budaya Sekolah, Pengertian Budaya Sekolah, Tujuan budaya sekolah. 4) Faktor-faktor yang mempengaruhi Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan PAI sebagai Budaya Sekolah, faktor keberagaman, faktor pengalaman pluralisme, faktor pengetahuan dibidang Agama, faktor strategi pengembangan PAI

¹² Muhaimin. *Op.Cit.* hlm. 133

Pada bab ketiga berisi tentang Metode yang digunakan terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur penelitian, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Pada bab keempat berisi tentang Hasil penelitian terdiri dari deskripsi data Profil umum SMAN 2 Malang, Motto, Visi dan Misi SMAN 2 Malang, sejarah singkat SMAN 2 Malang, Kinerja SMAN 2 Malang, struktur organisasi, keadaan tenaga pengajar berdasarkan Agama, keadaan Peserta didik berdasarkan Agama, kegiatan ekstrakurikuler, fasilitas dan sarana prasarana. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran kepala sekolah dalam Pengembangan PAI sebagai Budaya Sekolah di SMAN 2 Malang, Profil kepala sekolah SMAN 2 Malang, peran kepala sekolah dalam PAI sebagai Budaya sekolah di SMAN 2 Malang.

Pada Bab kelima tentang pembahasan hasil penelitian yang merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan.

Pada Bab keenam memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepala Sekolah

Kata kepala dapat diartikan “Ketua” atau “Pemimpin” dalam suatu organisasi atau suatu lembaga. Sedangkan “Sekolah” adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.

Dengan demikian secara sederhana Kepala Sekolah didefinisikan sebagai "Seorang tenaga fungsional guru diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antar guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran".¹³

Kepala Sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan Kepala Sekolah sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah.

Studi keberhasilan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa Kepala Sekolah adalah orang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Bahkan lebih jauh disimpulkan bahwa keberhasilan sekolah adalah keberhasilan Kepala Sekolah. Beberapa diantara Kepala Sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa,

¹³ Wohjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2002) hlm. 83

Kepala Sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka.

Berdasarkan rumusan hasil studi di atas menunjukkan betapa penting peranan Kepala Sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah untuk mencapai tujuan. Ada dua hal yang perlu di perhatikan dalam rumusan tersebut :

- a. Kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah.
- b. Kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan sekolah, serta memiliki kepedulian kepada staf dan siswa.¹⁴

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti diungkapkan Supriadi dalam bukunya Mulyasa *Kepala sekolah profesional* bahwa "erat hubungannya antara mutu Kepala Sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik. Oleh karena itu, Kepala Sekolah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah. Sebagaimana dikemukakan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa "Kepala Sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan,

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 82

administrasi sekolah, pembinaan, tenaga kependidikan lainnya dan pemberdayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.¹⁵

Kepala Sekolah adalah sebagai padanan dari *school principal* yang tugas kesehariannya menjalankan *principal ship* atau kekepalasekolahan. Istilah kekepalasekolahan mengandung makna sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi sebagai Kepala Sekolah. Penjelasan ini dipandang penting karena terdapat beberapa istilah untuk menyebut jabatan Kepala Sekolah, seperti administrasi sekolah (*school administrator*), pimpinan sekolah (*school leader*), manajer sekolah (*school manager*), dan lain-lain.¹⁶

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwasannya posisi Kepala Sekolah akan menentukan arah suatu lembaga. Kepala Sekolah merupakan pengatur dari program yang ada di sekolah. Oleh karena itu, Kepala Sekolah diharapkan menjadi spirit kerja guru, serta kultur sekolah dalam peningkatan mutu belajar siswa.

2 Tugas dan Fungsi Kepala sekolah

Kyte mengatakan bahwa seorang Kepala Sekolah mempunyai lima fungsi utama. *Pertama* bertanggung jawab atas keselamatan, kesejahteraan, dan perkembangan murid-murid yang ada di lingkungan sekolah. *Kedua*, bertanggung jawab atas keberhasilan dan kesejahteraan profesi guru. *Ketiga* berkewajiban memberikan layanan sepenuhnya yang berharga bagi murid-murid dan guru-guru yang mungkin dilakukan melalui

¹⁵ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 25

¹⁶ Sudarwan Darmin, *Menjadi Komunitas Pembelajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) hlm. 56

pengawasan resmi yang lain. *Keempat*, bertanggung jawab mendapatkan bantuan maksimal dari semua instansi pembantu. *Kelima*, bertanggung jawab untuk mempromosikan murid-murid terbaik melalui berbagai cara.¹⁷

Aswarni, Moh.Sholeh, dan Tatang M. Amirin dalam bukunya "*Administrasi Pendidikan*" menyebutkan bahwa fungsi kepala sekolah :

- a. Perumusan tujuan kerja dan pembuat kebijaksanaan (*policy*) sekolah.
- b. Pengatur tata kerja (mengorganisasi) sekolah yang mencakup : a) mengatur pembagian tugas dan kewenangan, b) mengatur petugas pelaksana, c) menyelenggarakan kegiatan (mengkoordinasi).
- c. Pensuspervi kegiatan sekolah, meliputi : a) mengatur kelancaran kegiatan, b) mengarahkan pelaksanaan kegiatan, c) mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, membimbing dan meningkatkan kemampuan pelaksanaan.¹⁸

Kepala Sekolah sebagai seorang pemimpin seharusnya dalam praktek sehari-hari selalu berusaha mempraktekkan dan memperhatikan delapan fungsi kepemimpinan di dalam kehidupan sekolah diantaranya:

1. Kepala Sekolah harus bertindak arif, bijaksana, adil, tidak ada pihak yang dikalahkan atau dianak emaskan.
2. Sugesti atau saran sangat diperlukan oleh para bawahan dalam melaksanakan tugas.
3. Dalam mencapai tujuan setiap organisasi memerlukan dukungan, dana saran dan sebagainya.
4. Kepala Sekolah berperan sebagai katalisator dalam arti mampu menimbulkan menggerakkan semangat para guru, staf, dan siswa dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.
5. Rasa aman merupakan salah satu kebutuhan setiap orang baik secara individu maupun kelompok.
6. Seorang Kepala Sekolah selaku pemimpin akan menjadi pusat perhatian, artinya semua pandangan akan diarahkan Kepala Sekolah sebagai orang yang mewakili kehidupan sekolah dimana dan dialami kesempatan apapun.
7. Kepala Sekolah pada hakikatnya adalah sumber semangat bagi para guru, staf dan siswa.

¹⁷ Marno. *ISLAM by Management and Leadership*. (Jakarta : Lintas Pustaka, 2007), hlm.

¹⁸ Daryanto, *Administrasi Pendidikan*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), hlm. 81-82

8. Setiap orang dalam kehidupan organisasi baik secara pribadi maupun kelompok, apabila kebutuhannya diperhatikan dan dipenuhi.¹⁹

Menurut Sergivanti secara esensial menggariskan bahwa Kepala Sekolah merupakan orang yang memiliki tanggung jawab utama, yaitu apakah guru dan staf dapat bekerja sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Tugas-tugas yang dimaksud adalah mengkoordinasi, mengarahkan dan mendukung hal-hal yang berkaitan dengan tugas pokoknya yang sangat kompleks, yaitu:

1. Merumuskan tujuan dan sasaran-sasaran sekolah.
2. Mengevaluasi kinerja guru.
3. Mengevaluasi kinerja staf sekolah.
4. Menata dan menyediakan sumber-sumber organisasi sekolah.
5. Membangun dan menciptakan iklim psikologis yang baik antar komunitas sekolah.
6. Menjalin hubungan dan ketersentuhan kepedulian terhadap masyarakat.
7. Membuat perencanaan bersama-sama staf dan komunitas sekolah.
8. Menyusun penjadwalan kerja, baik sendiri maupun bersama-sama.
9. Mengatur masalah-masalah pembukuan.
10. Melakukan negosiasi dengan pihak eksternal.
11. Melaksanakan hubungan kerja kontraktual.
12. Memecahkan konflik antar sesama guru dan antar pihak pada komunitas sekolah.
13. Menerima referral dari guru-guru dan staf sekolah untuk persoalan yang tidak dapat mereka selesaikan.
14. Memotifasi guru dan karyawan untuk tampil optimal.
15. Mencegah dan menyelesaikan konflik dan kerusuhan yang dilakukan oleh siswa.
16. Mengamankan kantor sekolah.
17. Melakukan fungsi supervisi pembelajaran dan pembinaan professional.
18. Bertindak atas nama sekolah untuk tugas-tugas dinas eksternal.
19. Melaksanakan kegiatan lain yang mendukung operasi sekolah.²⁰

Sebagai pemimpin pendidikan dari sekolahnya, seorang Kepala Sekolah mengorganisasikan sekolah dan personil yang bekerja di dalamnya

¹⁹ Wohjosumidjo, *Op.Cit.*, hlm. 105-108

²⁰ Sudarwan Darmin, *Op.Cit.*, hlm. 197-198

ke dalam situasi yang efisien, demokratis dan kerja sama intitusional yang tergantung keahlian para pekerja. Di bawah kepemimpinannya, program pendidikan untuk murid harus direncanakan, diorganisasi, dan ditata. Dalam pelaksanaan program Kepala Sekolah harus dapat memimpin secara profesi, para staf pengajar, bekerja secara ilmiah, penuh perhatian, dan demokratis, dengan menekankan pada perbaikan proses belajar mengajar, dimana sebagian besar kreatifitas akan tercurahkan untuk perbaikan pendidikan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Kepala Sekolah secara teoritik bertanggung jawab bagi terlaksananya seluruh program pendidikan di sekolah.²¹

Pada dasarnya tugas Kepala Sekolah itu sangat luas dan kompleks. Rutinitas Kepala Sekolah menyangkut serangkaian pertemuan interpersonal secara berkelanjutan dengan murid, guru dan orang tua, atasan dan pihak-pihak terkait lainnya.

Untuk memenuhi tugas-tugas di atas, dalam segala hal hendaknya Kepala Sekolah berpegangan kepada teori sebagai pembimbing tindakannya. Teori ini didasarkan pada pengalamannya, karakteristik normatif masyarakat dan sekolah, serta iklim instruksional dan organisasi sekolah.

²¹ Marno. *Op.Cit.* hlm. 56

3. Peran Kepala Sekolah

a. Kepala Sekolah Sebagai Educator (Pendidik)

Dalam melakukan fungsinya sebagai *educator*, Kepala Sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalitas tenaga kependidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *team teaching*, *moving class*, dan mengadakan program akselerasi (*acceleration*) bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.²²

Pendidik adalah orang yang mendidik, sedangkan mendidik diartikan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran sehingga pendidikan dapat diartikan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Betapa berat dan mulia peranan seorang Kepala Sekolah sebagai pendidik apabila dikaitkan dengan berbagai sumber diatas. Sebagai seorang pendidik dia harus mampu menanamkan, memajukan dan meningkatkan paling tidak empat macam nilai, yaitu:

1. Mental, hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak manusia.

²² Mulyasa, *Op.Cit*, hlm. 99

2. Moral, hal-hal yang berkaitan dengan baik buruk mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban atau moral yang diartikan sebagai akhlak, budi pekerti dan kesusilaan.
3. Fisik, hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan manusia secara lahiriyah.
4. Artistic, hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan.²³

Sebagai *educator* Kepala Sekolah harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Dalam hal ini pengalaman akan sangat mempengaruhi profesionalitas Kepala Sekolah, terutama dalam mendukung terbentuknya pemahaman tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan tugasnya. Pengalaman semasa menjadi guru, menjadi wakil Kepala Sekolah, atau menjadi anggota organisasi kemasyarakatan sangat mempengaruhi kemampuan Kepala Sekolah dalam melaksanakan pekerjaannya, demikian halnya pelatihan dan penataran yang pernah diikutinya.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kinerjanya sebagai *educator*, khususnya dalam peningkatan tenaga kerja kependidikan dan prestasi belajar peserta didik dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Mengikut sertakan guru-guru dalam penataran-penataran, untuk menambah wawasan para guru. Kepala Sekolah juga harus

²³ Wohjosumidjo, *loc.cit.* hlm.122-132

memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2. Kepala Sekolah harus menggerakkan tim evaluasi hasil belajar peserta didik untuk lebih giat bekerja, kemudian hasilnya diumumkan secara terbuka dan diperlihatkan di papan pengumuman. Hal ini bermanfaat untuk memotivasi para peserta didik agar lebih giat belajar dan meningkatkan prestasinya.

3. Menggunakan waktu belajar secara efektif di sekolah, dengan cara mendorong para guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai waktu yang telah ditentukan, serta memanfaatkannya secara efektif dan efisien untuk kepentingan pembelajaran.

Keputusan Menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 0296/U/1996, merupakan landasan penilaian kinerja Kepala Sekolah. Kepala Sekolah sebagai educator harus memiliki kemampuan untuk membimbing guru, membimbing tenaga kependidikan nonguru, membimbing peserta didik, mengembangkan tenaga kependidikan, mengikuti perkembangan iptek dan memberi contoh mengajar.²⁴

b. Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Manajer atau kepala sekolah pada hakikatnya adalah seorang perencana, organisator, pemimpin, dan seorang pengendali. Keberadaan

²⁴ Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 98-101

manajer pada suatu organisasi sangat diperlukan, sebab organisasi sebagai alat untuk mencapai tujuan organisasi dimana didalamnya berkembang berbagai pengetahuan, serta organisasi yang menjadi tempat untuk membina dan mengembangkan karir-karir sumber daya manusia, memerlukan manajer yang mampu merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan agar organisasi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁵

Orang yang bertanggung jawab atas manajemen sekolah adalah kepala sekolah yang memiliki karakteristik kepemimpinan karena untuk menggerakkan orang-orang diperlukan pengaruh pimpinan yang memiliki kapabilitas sebagai pemimpin profesional.²⁶

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, Kepala Sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberikan kesempatan pada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

Pertama; memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, dimaksudkan bahwa dalam peningkatan profesionalitas tenaga kependidikan di sekolah, Kepala Sekolah harus mementingkan

²⁵ Wohjosumidjo, *Op.Cit.*, hlm. 95-96

²⁶ Aan komariah & Cipi triatna. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. (Jakarta : Bumi aksara, 2006), hlm. 123

kerja sama dengan tenaga kependidikan dan pihak lain yang terkait dalam melaksanakan setiap kegiatan.

Kedua; memberi kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, sebagai manajer Kepala Sekolah harus meningkatkan profesi secara persuasif dan dari hati ke hati. Dalam hal ini, Kepala Sekolah harus bersikap demokratis dan memberikan kesempatan kepada seluruh tenaga kependidikan untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

Ketiga; mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan, dimaksudkan bahwa Kepala Sekolah harus berusaha mendorong keterlibatan semua tenaga kependidikan dalam semua kegiatan di sekolah (partisipatif).²⁷

Sesuai dengan yang ditetapkan dalam penilaian kinerja Kepala Sekolah, Kepala Sekolah harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas kepemimpinannya dengan baik, yang diwujudkan dalam kemampuan menyusun program sekolah, organisasi personalia, memberdayakan tenaga kependidikan, dan mendayagunakan sumber daya sekolah secara optimal.

Kemampuan menyusun program sekolah harus diwujudkan dalam (1) pengembangan program jangka panjang, baik program akademis maupun non akademis, yang dituangkan dalam kurun waktu lebih dari lima tahun; (2) pengembangan program jangka menengah, baik program

²⁷ Mulyasa, *Op.Cit.* hlm. 103-104

akademis maupun non akademis, yang dituangkan dalam kurun waktu tiga sampai lima tahun, (3) pengembangan program jangka pendek, baik program akademis maupun non akademis, yang dituangkan dalam kurun waktu satu tahun (program tahunan), termasuk pengembangan Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Sekolah (RAPBS) dan Anggaran Biaya Sekolah (ABS). Untuk itu Kepala Sekolah harus memiliki mekanisme yang jelas untuk memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan program secara priodik, sistemik dan sistematis.

Kemampuan menyusun oraganisasi personalia sekolah harus diwujudkan dalam pengembangan susunan personalia sekolah; pengembangan susunan personalia pendukung, seperti pengelola laboratorium, perpustakaan, dan pusat sumber belajar (PSB); serta penyusunan kepanitiaan untuk kegiatan temporer, seperti panitia penerimaan peserta didik baru (PPDB), panitia ujian, panitia peringatan hari-hari besar keagamaan.

Kemampuan memberdayakan tenaga kependidikan di sekolah harus diwujudkan dalam pemberian arahan secara dinamis, pengkoordinasian tenaga kependidikan dalam pelaksanaan tugas, pemberian hadiah (*reward*) bagi mereka yang berprestasi, dan pemberian hukuman (*punishment*) bagi yang kurang disiplin dalam melaksanakan tugas.²⁸

²⁸ *Ibid.*, hlm. 106

c. Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Sebagai supervisor, kepala sekolah berfungsi sebagai sosok pribadi yang secara kontinyu memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan, dan penilaian terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan pengembangan dan perbaikan program kegiatan pengajaran dan pendidikan. Kepala sekolah harus memberikan layanan yang optimal kepada seluruh pelaksana pendidikan, khususnya pelayanan bagi guru yang secara profesional bertanggung jawab langsung bagi kelancaran Proses Belajar Mengajar (PBM) di sekolah. Guru senantiasa diberikan layanan konsultasi oleh kepala sekolah demi pencapaian tujuan pendidikan, baik tujuan instruksional-kurikuler maupun instruksional ekstra-kurikuler.

Menurut Kilpatrick ada dua tugas yang harus dilaksanakan supervisor. *Pertama*, mengendali program *in-service* dengan kewibawaan dan semangat kepemimpinan. Kepala sekolah disarankan mampu memberikan layanan kepada semua bawahan secara akomodatif dalam suasana keakraban dengan tanpa mengurangi kewibawaan dan semangat kerja yang diinginkan. *Kedua*, membantu guru baru dalam menemukan dirinya untuk melaksanakan tugas keguruan. Kepala sekolah harus bisa melaksanakan supervisi kepada semua guru mata pelajaran. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah juga menyarankan pemahaman yang integral di dalam pemanfaatan waktu dan situasi yang ada. Kepala sekolah mampu mendudukan problematika keguruan

secara profesional dan proposional sehingga terbentuk wawasan, sikap, dan etos kerja yang utuh.²⁹

Supervisi sesungguhnya dapat dilakukan oleh Kepala Sekolah yang berperan sebagai supervisor, tetapi dalam sistem organisasi pendidikan modern diperlukan supervisor khusus yang lebih *independent*, dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugasnya.

Jika supervisi dilaksanakan oleh Kepala Sekolah, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan kependidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.³⁰

Ada empat macam supervisi yang harus diperhatikan kepala sekolah sebagai supervisor akademik. *Pertama*, supervisi bersifat korektif. Supervisi korektif ini bukan berarti mencari-cari kesalahan, tetapi jika ditemukan kekurangan atau suatu kesalahan profesi, maka kepala sekolah segera memperbaiki dan menyusun rencana. *Kedua*, supervisi yang bersifat preventif. Kepala sekolah harus bisa mengemukakan kesulitan-kesulitan yang ada dengan rasional sehingga

²⁹ Imam Tholkhah & Ahmad Barizi. *Membuka Jendela Pendidikan mengurai akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam*. (Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada, 2004), hlm. 197-198

³⁰ Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 111

ditemukan jawaban yang mampu mencegah terulangnya kemungkinan kesalahan serupa. *Ketiga*, supervisi yang bersifat konstruktif. Kepala sekolah seharusnya senantiasa berusaha membangun kreasi dan imajinasi ke arah pengembangan pendidikan yang lebih baik secara kompetitif. *Keempat*, supervisi yang bersifat kreatif. Kepala sekolah harus selalu memberikan “rangsangan akademik” kepada semua civitas sekolah supaya lebih kreatif dan produktif, serta bisa dibangun sikap kerja sama yang baik.³¹

e. Kepala Sekolah Sebagai Leader

Menurut E. Fidler, pemimpin adalah individu di dalam kelompok yang memberi tugas-tugas, pengarahan dan pengorganisasian yang relevan dengan kegiatan-kegiatan kelompok.³² Jika dikaitkan dengan pendidikan pemimpin adalah orang yang ditunjuk menjadi pimpinan sebuah lembaga pendidikan yang memberikan tugas-tugas, mengkoordinasi dan mengawasi sesuai dengan kegiatan-kegiatan pendidikan.

Wahjosumidjo dalam bukunya *kepemimpinan kepala sekolah* mengemukakan bahwa kepala sekolah sebagai *leader* harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman, dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan.³³

³¹ Imam Tholkhah & Ahmad Barizi.. *Op. Cit.* hlm. 200

³² Ngalim Purwanto, *Administrasi dan supervisi pendidikan.* (Bandung : PT. Rodyakarya, 1995) ,hlm. 27.

³³ Wahjosumijo.*Op.Cit.* hlm. 110

Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai *leader* dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan berkomunikasi.³⁴

Kepala Sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan. Kepemimpinan Kepala Sekolah yang efektif dalam MBS dapat dilihat berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik lancar dan produktif.
2. Dapat menyelesaikan tugas dalam pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
3. Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan.
4. Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain disekolah.
5. Bekerja dengan tim manajemen.
6. Berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.³⁵

Fungsi Kepala Sekolah sebagai pimpinan sekolah berarti Kepala Sekolah dalam kegiatan memimpinya berjalan melalui tahap-tahap yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, mengkoordinasi dan pengawasan.

³⁴ Mulyasa. *Op.Cit*, hlm. 115

³⁵ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung : PT. Rosdakarya,2004), hlm. 126

f. Kepala sekolah sebagai Innovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai *innovator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

Kepala sekolah sebagai *innovator* akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta adaptabel dan fleksibel.

Kepala sekolah sebagai *innovator* harus mampu mencari, menemukan, dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah. Gagasan baru tersebut misalnya *moving class*. *Moving class* adalah strategi pembelajaran dari pola kelas tetap menjadi kelas bidang studi, sehingga setiap bidang studi memiliki kelas tersendiri, yang dilengkapi dengan alat peraga dan alat-alat lainnya. *Moving class* ini bisa dipadukan dengan pembelajaran terpadu, sehingga dalam suatu laboratorium bidang studi dapat dijaga oleh beberapa orang guru (fasilitator), yang bertugas memberikan kemudahan kepada peserta dalam belajar.³⁶

³⁶ Mulyasa. *Op.Cit.* hlm. 118-119

B. Konsep Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³⁷

Pendidikan Agama Islam juga banyak definisi menurut para ahli diantaranya :

1. Menurut Zuhairini dan Abdul Ghofir, Pendidikan Agama berarti usaha untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁸
2. Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya *Ilmu pendidikan Islam*, Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.³⁹

³⁷ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengaktifkan pendidikan agama Islam Di Sekolah*. (Bandung : PT. Remaja Rodyakarya, 2004), hlm. 75-76

³⁸ Zuhairini & Abdul Ghofir. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Malang : UM, 2004), hlm. 2

³⁹ Zakiyah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara & DEPAG, 1996), hlm. 86

3. Tayar Yusuf dalam bukunya Abdul Mujib mengartikan, Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.
4. Menurut A. Tafsir dalam bukunya Abdul Mujib, mengartikan Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam.⁴⁰
5. Sedangkan menurut Muhaimin, Pendidikan agama Islam adalah upaya mendidikan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.⁴¹

Dari pengertian tersebut ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI yaitu sebagai berikut :

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan ; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.

⁴⁰ Abdul Majid & Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (PT. Remaja Rosdyakarya : Bandung, 2005), hlm. 130

⁴¹ Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum PAI Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006), hlm : 7-8

3. Pendidik atau guru pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam.
4. Kegiatan pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama Muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wataniyah*) dan bahkan *Ukhuwah insaniyah* (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).⁴²

2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar kuat. Dasar kuat tersebut menurut Zuharini dkk dalam bukunya *Metodologi Pembelajaran PAI*. Dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu :

1. Dasar dari segi Yuridis/hukum

Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan. Secara langsung dan tidak langsung dapat dijadikan

⁴² Muhaimin. *Op .Cit.* hlm.76

pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah. Dasar yuridis formal ada 3 macam, yaitu sebagai berikut :

- a) Dasar ideal adalah dari falsafah negara, pancasila di mana sila pertama pancasila yaitu ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.
- b) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi :
 - 1) Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa;
 - 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- c) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR no IV/ MPR/ 1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR no. IV/MPR 1978 jo ketetapan MPR Np. II/ MPR No. II/ MPR 1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi dan dikuatkan dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS

2. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.

Dalam Al-qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut diantaranya :

(a) Dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ﴿١٢٥﴾

Artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik*

(b) Dalam surat Ali-imron ayat 104, yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar*

3. Dasar dari Segi Sosial-Psikologis.

Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang di sebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengikuti adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan. Hal semacam itu terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun pada masyarakat yang modern. Mereka akan merasa tenang dan tenteram hatinya kalau mereka dapat mendekatkan mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa. Hal semacam itu memang sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'ad ayat 28, yang berbunyi :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : *Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.*

Oleh karena itu, manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya.⁴³

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁴

Rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam ini mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan *afeksi*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti

⁴³ Zuhairini & Abdul Ghofir. *Op.Cit.*, hlm. 9-12

⁴⁴ Abdul Majid & Dian Andayani. *Op. Cit.* hlm. 135

menghayati dan menyakininya. Tahapan *afeksi* ini terkait erat dengan *kognisi*, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agamanya. Melalui tahapan *afeksi* tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan bergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran islam (*tahapan psikomotorik*) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.⁴⁵

Sedangkan fungsi pendidikan Agama Islam untuk sekolah berfungsi sebagai berikut :

- (a) **Pengembangan** yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga;
- (b) **Penanaman nilai** ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- (c) **Penyesuaian mental** peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam;
- (d) **Perbaikan** kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari;
- (e) **Pencegahan** peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari;

⁴⁵ Muhaimin. *Op.Cit.* hlm. 78

(f) *Pengajaran* tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir – nyata), sistem dan fungsionalnya;

(g) *Penyaluran* siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁶

3. Faktor –Faktor Pendidikan Agama Islam

Faktor-faktor pendidikan agama Islam tersebut ikut menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan agama. Faktor-faktor pendidikan agama Islam dapat dikelompokkan menjadi lima macam. Antara faktor yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang erat sekali. Adapun, kelima faktor tersebut adalah :

(1) Peserta didik

Peserta didik merupakan faktor pendidikan yang paling penting karena tanpa adanya faktor tersebut, pendidikan tidak akan berlangsung. Peserta didik merupakan raw material (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan.⁴⁷

(2) Pendidik

Pendidik agama mempunyai tanggung jawab yang lebih berat dibanding dengan pendidik pada umumnya karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.⁴⁸

⁴⁶ Abdul Majid & Dian Andayani. *Op.Cit.*, hlm.134

⁴⁷ Zuhairini & Abdul Ghofir. *Op. Cit.*, hlm. 14

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 18

(3) Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan agama Islam merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama. Dalam pendidikan agama Islam yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh sebab keimanan yang teguh akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban.

(4) Alat-alat pendidikan

Alat pendidikan agama Islam adalah segala sesuatu yang dipergunakan untuk mencapai pendidikan agama Islam.

(5) Lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama Islam, karena perkembangan jiwa peserta didik itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan akan dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap pertumbuhan jiwa, akhlak, maupun perasaan agamanya. Pengaruh tersebut diantaranya datang dari teman-teman sebayanya atau masyarakat sekitarnya.⁴⁹

C. Konsep Budaya Sekolah

3. Pengertian Budaya Sekolah

⁴⁹ Zuhairini & Abdul Ghofir. *Op. Cit.*, hlm. 21-28

Salah satu keunikan dan keunggulan sebuah sekolah adalah memiliki budaya sekolah (*school culture*) yang kokoh, dan tetap eksis. Perpaduan semua unsur (*three in one*) baik siswa, guru, dan orang tua yang bekerjasama dalam menciptakan komunitas yang lebih baik melalui pendidikan yang berkualitas, serta bertanggung jawab dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, menjadikan sebuah sekolah unggul dan favorit di masyarakat.

Menurut *Deal dan Peterson* :

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, masyarakat sekitar sekolah.⁵⁰

Sedangkan menurut Aan komariah, dkk dalam bukunya *Visionary leadership menuju sekolah efektif* mengartikan budaya sekolah sebagai karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah. Budaya sekolah efektif merupakan nilai-nilai, kepercayaan, dan tindakan sebagai hasil kesepakatan bersama yang melahirkan komitmen seluruh personel untuk melaksanakannya secara konsekuen dan konsisten.⁵¹

Budaya sekolah dipandang sebagai eksistensi suatu sekolah yang terbentuk dari hasil saling mempengaruhi antara tiga faktor, yaitu sikap dan kepercayaan orang yang berada di sekolah dan lingkungan luar sekolah,

⁵⁰ Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*.(Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006), hlm. 133

⁵¹ Aan Komariah & Cepi Triatna. *Op.Cit*, hlm. 102

norma-norma budaya sekolah dan hubungan antar individu di dalam sekolah. Prinsip yang terpenting dari pemeliharaan budaya yang bersifat artifek adalah harus memelihara tradisi, upacara-upacara agama, dan lambang yang telah dinyatakan dan menguatkan budaya sekolah efektif.⁵²

Budaya sekolah ini merupakan seluruh pengalaman psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional, maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah. Respon psikologis keseharian peserta didik terhadap hal-hal seperti cara-cara guru dan personil sekolah lainnya bersikap dan berperilaku (layanan wali kelas dan tenaga administratif), implementasi kebijakan sekolah, kondisi dan layanan warung sekolah, penataan keindahan, kebersihan, dan kenyamanan lingkungan sekolah, semuanya membentuk budaya sekolah. Semuanya itu akan merembes pada penghayatan psikologis warga sekolah termasuk peserta didik, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku.⁵³

2. Tujuan Budaya Sekolah

Peranan penting (antara peranan-peranan lain) pemimpin dalam membangun budaya yang wajib disadari ialah ; pemimpinlah yang menggerak dan mengekalkan wawasan yang jelas, visi yang dikongsi dan dibangun bersama oleh seluruh ahli organisasi sekolah. Sekolah-sekolah yang menuntut 'mengongsi visi' digelar sebagai '*high consensus schools*'. Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan

⁵² *Ibid*, hlm. 122-123

⁵³ Muhaimin. *loc.cit.*, hlm. 133

menyenangkan, adil, kreatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtaq.

Budaya sekolah yang harus diciptakan agar tetap eksis adalah mengembangkan budaya keagamaan (*Religi*), Menanamkan perilaku atau tatakrama yang tersistematis dalam pengamalan agamanya masing-masing sehingga terbentuk kepribadian dan sikap yang baik (akhlaqul Karimah) serta disiplin dalam berbagai hal. *Bentuk Kegiatan* : Budaya Salam, Doa sebelum/sesudah belajar, Doa bersama menyambut UN/US Tadarus dan Kebaktian, Sholat Dzuhur Berjamaah, Lima Hari Belajar, LOKETA (Lomba Keterampilan Agama), Studi Amaliah Ramadhan, RETRET, Hafalan Juz Amma, Budaya Bersih; Konferensi kasus, Kegiatan Praktek Ibadah, Buka Puasa Bersama, Pengelolaan ZIS, PHBI.⁵⁴

Karena budaya sekolah yang tetap eksis itulah yang akan tertanam di hati para siswa. Sehingga sekolah akan terbebas dari narkoba, rokok, minuman keras, tawuran antar pelajar, dan 'penyakit' kenakalan pelajar lainnya. Pastikan siswa terbaik yang lulus, akan terukir namanya dalam batu prasasti sekolah. Pastikan pula para alumninya tersebar ke sekolah-sekolah favorit

⁵⁴ Wijaya Kusumah, Makalah *MENCIPTAKAN BUDAYA SEKOLAH YANG TETAP EKSIS (Sebuah Upaya Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan)*, <http://www.omjay.8m.com> & wijyalabs.wordpress.com. Diakses tanggal 24 Februari 2008

'papan atas' baik di tingkat propinsi maupun nasional dan akan menjadi 'leader' di sekolahnya masing-masing.

Lingkungan pendidikan yang harmonis dalam suasana kekeluargaan merupakan faktor yang mendukung terselenggaranya KBM yang baik. Sebab dengan lingkungan yang aman dan nyaman serta bersahabat siswa akan tenang dalam belajar. Salah satu usaha menciptakan keharmonisan tersebut adalah dengan budaya salam yang kental tanpa membedakan Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA) sehingga terbangun '**tata krama yang sistematis**' dan dapat membangun *akhlaqul karimah* yang dicontohkan oleh nabi **Muhammad SAW.**

Budaya sekolah yang harus diciptakan selain hal-hal tersebut di atas adalah budaya unggul dan mampu bersaing di dunia global. Memiliki daya juang yang tinggi, tanpa kehilangan jati diri suatu bangsa, dan tak mengenal kata 'putus asa'.

Oleh karena itu, nuansa religius di sekolah dengan pelaksanaan tadarus dan kebaktian sebelum pembelajaran yang dilaksanakan harus dijadikan aktivitas rutin. Membudayakan salam dan saling menegur dengan bahasa yang ramah harus menjadi fenomena yang biasa. Budaya keteladanan, kedisiplinan, dan kerja sama, baik orang tua, guru, dan siswa harus terus dikembangkan dan memiliki tanggung jawab untuk memajukan sekolah. Melalui kegiatan POMG atau komite sekolah, para orang tua harus berperan aktif membantu program-program yang dibuat oleh sekolah sehingga dapat membawa nama baik sekolah di masyarakat. Rendahnya mutu pendidikan kita saat ini disebabkan

oleh lemahnya komitmen warga sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pendidikan sehingga akan berdampak pada rendahnya peran serta dan partisipasi masyarakat terhadap pendidikan baik secara moril maupun materiil.⁵⁵

Kredibilitas sekolah di mata masyarakat, *akuntabilitas* kinerja sekolah, dan *sigma* kepuasan orang tua siswa harus sudah terbentuk, sehingga membawa sekolah memiliki budaya sekolah yang tetap eksis. Guru, orang tua, dan siswa harus dapat bekerja sama menciptakan budaya sekolah yang tetap eksis di tengah era derasnya globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).⁵⁶

Budaya sekolah terbentuk dari eratnya kegiatan akademik dan kesiswaan, seperti dua sisi mata uang logam yang tak dapat dipisahkan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang beragam dalam bidang keilmuan, keolahragaan, dan kesenian membuat siswa dapat menyalurkan minat dan bakatnya masing-masing.⁵⁷

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya sekolah.

5. Faktor Keberagaman

Keberhasilan dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah berkaitan erat dengan gaya kepemimpinan dan tingkat religiusitas pribadi kepala sekolah. Seorang kepala sekolah yang mengembangkan

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ *Ibid.*

kepemimpinan dengan gaya yang demokratis cenderung lebih berhasil dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada civitas sekolah. Cara kepala sekolah mengambil keputusan yang melibatkan masukan guru, orang tua siswa, bahkan siswa telah mendorong civitas sekolah untuk ikut bertanggung jawab terhadap keberhasilan sekolah dalam implementasi visi, misi, strategi, dan program yang dicanangkan. Demikian tingkat religiusitas kepala sekolah menjadi kekuatan lain bagi dirinya untuk memiliki komitmen terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah agar lebih baik.⁵⁸

Berfikir pengembangan mengajak seseorang untuk berfikir kreatif dan inovatif dalam melakukan perubahan (*change*) sebagai akibat dari keprihatinan terhadap kondisi dan eksistensi pendidikan agama Islam yang ada, yang diikuti dengan pertumbuhan (*growth*) dan pembaharuan atau perbaikan (*reform*) serta ditingkatkan secara terus-menerus (*continuity*) untuk di bawa ke yang lebih ideal. Namun demikian, perubahan dan pembaharuan pendidikan agama Islam itu disamping memerlukan sensitivitas terhadap mainstream dari perkembangan yang ada, juga perlu mempertimbangkan dimensi-dimensi fondasionalnya, sehingga tidak lepas dari akar-akarnya atau tidak kehilangan ruh atau spirit Islam.⁵⁹

Pengembangan pendidikan agama Islam dengan demikian perlu membidik berbagai wilayah kajian secara simultan, yang pada dasarnya

⁵⁸ Rohmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung : Alfabeta, 2004), hlm. 274

⁵⁹ Muhaimin. *Op.Cit.* hlm. 131-132

bermuara pada tiga problem pokok,⁶⁰ yaitu : 1. *foundational problem*, yang terdiri atas *philosophic foundational problem* dan *empiric foundational problem* yang menyangkut dimensi-dimensi historis, sosiologis, psikologis, antropologis, ekonomi, dan politik. (2) *structural problem*, baik ditinjau dari struktur demografis dan geografis, struktur ekonomi, maupun struktur atau jenjang pendidikan; (3) *operasional problem*, yang secara mikro menyangkut keterkaitan pendidikan agama Islam. Sedangkan secara makro, menyangkut keterkaitan pendidikan agama Islam dengan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya, dan agama baik yang bersifat nasional maupun transnasional.

Berbicara tentang budaya sekolah mengajak seseorang untuk mendudukan sekolah sebagai organisasi yang di dalamnya terdapat individu-individu yang memiliki hubungan dan tujuan bersama (suatu organisasi itu). Tujuan ini diarahkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu atau memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi. Dengan perkataan lain, budaya sekolah merupakan semangat, sikap, dan perilaku pihak-pihak yang terkait dengan sekolah, atau pola perilaku serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah secara konsisten dalam menyelesaikan berbagai masalah.

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 132

Ada beberapa alasan mengenai perlunya Pendidikan Agama Islam dikembangkan menjadi budaya sekolah, yaitu :

1. Orang tua memiliki hak progresif untuk memilih sekolah bagi anak-anaknya, sekolah berkualitas semakin dicari, dan yang mutunya rendah akan ditinggalkan. Ini terjadi hampir disetiap kota di Indonesia. Di era globalisasi ini sekolah-sekolah yang bermutu dan memberi muatan agama lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orang tua di berbagai kota. Pendidikan keagamaan tersebut untuk menangkal pengaruh yang negatif di era globalisasi.
2. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah (negeri dan swasta) tidak lepas dari nilai-nilai, norma perilaku, keyakinan maupun budaya. Apalagi sekolah yang diselenggarakan oleh yayasan Islam.
3. Selama ini banyak orang mepersepsi prestasi sekolah dilihat dari dimensi yang tampak, bisa diukur dan dikualifikasikan, terutama perolehan nilai UNAS dan kondisi fisik sekolah. Padahal ada dimensi lain, yaitu soft, yang mencakup : Nilai-nilai (value), keyakinan (belief), budaya dan norma perilaku yang disebut sebagai the human side of organization (sisi/aspek manusia dari organisasi) yang justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi (sekolah), sehingga menjadi unggul.
4. Budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Budaya sekolah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi kerja yang

diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang bertolak dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu dipihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa, dan di lain pihak, para pelaku sekolah seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid dan peserta didik itu sendiri berarti telah mengamalkan nilai-nilai Ilahiyah, ubudiyah, dan muamalah, sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan memiliki efek terhadap kehidupannya kelak.⁶¹

Keberagamaan peserta didik itu sendiri, bukan terutama pada pemahaman tentang agama. Dengan perkataan lain, yang diutamakan oleh Pendidikan Agama Islam bukan hanya *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun *doing* (bisa mempraktikan apa yang diketahui) setelah diajarkannya di sekolah, tetapi justru lebih mengutamakan *being*-nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama). Karena itu Pendidikan Agama Islam harus lebih diorientasikan pada tataran *moral action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten (*competence*), tetapi sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Jika hanya berhenti pada tingkat *competence* di sekolah, maka belum tentu tingkat kompetensinya itu akan tetap bertahan di luar sekolah (di dalam

⁶¹ *Ibid.* hlm. 133-136

keluarga dan masyarakat). Hal ini di sebabkan karena ajaran dan nilai-nilai agama yang telah dipraktikan oleh peserta didik kadang-kadang bisa pudar karena terkalahkan oleh hawa nafsu atau godaan-godaan setan, baik yang berupa jin, manusia, maupun budaya-budaya negatif yang telah mengglobal dan berkembang disekitarnya. Karena itu, bisa jadi peserta didik pada suatu hari sudah kompeten dalam menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama, tetapi pada saat yang lain menjadi kompeten lagi.

Hirerarki nilai keberagamaan menurut Noeng Muhadjir contohnya : kewajiban untuk beribadah haruslah lebih tinggi dibandingkan dengan kewajiban melakukan tugas melakukan politik, dan ekonomi. Di samping itu masing-masing bidang nilai masih dapat dirinci mana esensial dan mana yang instrumental. Misalnya : pakaian jilbab kaum wanita, ini menyangkut dua nilai tersebut, yaitu nilai esensial, dalam hal ini ibadah menutup aurat, sedangkan nilai insaninya (instrumental) adalah nilai estetis, sehingga bentuk, model, warna, cara memakai, dapat bervariasi sepanjang dapat menutup aurat.⁶²

6.Faktor Pengalaman Pluralisme

Dalam kenyataannya terdapat perbedaan yang menonjol antara madrasah dan sekolah, terutama jika dilihat dari aspek latar belakang agamanya. Madrasah lebih bersifat *singularis* yakni semua guru, tenaga kependidikan dan para siswanya beragama Islam. Sedangkan para guru, tenaga kependidikan dan para siswa di sekolah bersifat *pluralis*, yakni terdiri

⁶² *Ibid.*.hlm. 149-153

atas berbagai latar belakang agama. Suasana sekolah semacam itu menuntut tumbuhkembangkan sikap dan kesadaran pluralisme.

Klaim kebenaran bagi setiap agama adalah sangat absah adanya, karena tanpa klaim tersebut, maka agama sebagai sistem kehidupan tidak akan memiliki kekuatan simbolik yang cukup menarik bagi setiap pengikutnya. Selain itu, agama mempunyai asumsi dasar perlunya manusia mempunyai pegangan hidup yang tidak berubah-ubah dan stabil. Karena itu setiap pemeluk suatu agama akan berusaha memposisikan diri sebagai pemeluk agamanya yang loyal, memiliki personal *comitment* (keterikatan diri) terhadap ajaran agamanya, memiliki semangat dedikasi dan bahkan berjuang serta berkorban untuk agamanya kalau memang perlu.

Kalau masyarakat belum siap dan kurang memiliki kesadaran akan *pluralisme*, maka klaim kebenaran itu bukan terbatas pada hubungan antarumat beragama saja, tetapi juga terjadi di dalam wilayah intern pengikut-pengikut agama itu sendiri..

Sikap pluralistik (kemajemukan) yang dimaksud ialah sikap setuju dalam perbedaan (*agree in disagreement*), dalam arti ia yakin bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling baik dan benar, namun demikian di antara agama yang satu dengan yang lainnya di samping terdapat perbedaan juga terdapat persamaan. Berdasarkan pengertian inilah, maka sikap saling menghargai akan timbul antar pemeluk agama. Setiap orang Islam harus mengakui dan yakin bahwa agama yang ia peluk itu adalah agama yang paling benar dan baik. Namun demikian, seseorang harus mengakui bahwa di

samping terdapat banyak perbedaan dan persamaan dalam hal-hal tertentu. Dengan kesadaran ini, maka akan tumbuhlah sikap saling hormat-menghormati dan saling menghargai, sehingga kerukunan dalam hidup beragama dapat diciptakan dengan harmonis.

Menjadikan agama sebagai pandangan hidup dan sikap hidup bisa mengandung makna yang positif dan negatif, sebab pendidikan agama disekolah berpotensi untuk mengarah pada sikap toleran atau intoleran, berpotensi untuk mewujudkan *integrasi* (persatuan dan kesatuan) atau *disintegrasi* (perpecahan) dalam kehidupan masyarakat.⁶³

Dari berbagai uraian tersebut di atas dapat ditegaskan bahwa kesadaran pluralisme dan toleransi agama akan dimiliki oleh seseorang bilamana ia berusaha meningkatkan kualitas pengetahuan dan wawasan keislamannya. Dengan perkataan lain, semakin tinggi pengetahuan dan wawasan keislaman seseorang diharapkan semakin tinggi toleransinya. Sebaliknya, semakin rendah pengetahuan dan wawasan keislaman seseorang, maka akan semakin besar kemungkinan timbulnya hal-hal yang negatif, terutama kalau ada yang menghembus-embus dari luar. Keluasan pengetahuan ilmu dan wawasan tersebut akan berimplikasi pada timbulnya sikap khusnuzhan (berprasangka baik) terhadap sesama. Jika sejak semula seseorang memiliki prasangka buruk, maka segala apa yang dilakukan oleh pihak lain akan ditafsirkan jelek, sehingga menimbulkan keretakan dan konflik.⁶⁴

⁶³ *Ibid*, hlm. 137-141

⁶⁴ *Ibid*. hlm. 146

7.Faktor Pengetahuan di Bidang Agama

Untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi peningkatan imtaq siswa diperlukan tenaga pembina yang secara terus menerus melakukan bimbingan, arahan, dan pengawasan, terhadap segenap aspek yang berkaitan dengan program imtaq di sekolah. Kegiatan pembinaan ini harus melibatkan segenap potensi sumber daya manusia yang tersedia disekolah, sehingga gerakan pembinaan ini berjalan secara serentak dan terintegrasi.

Kepala sekolah mempunyai peran yang sangat sentral dalam upaya penciptaan suasana sekolah yang memungkinkan dapat mendorong peningkatan imtaq siswa. Peran ini dapat dilakukan kepala sekolah sebagai manajer pendidikan dalam mengelola segenap sumberdaya pendidikan (sumberdaya manusia, dana, dan sarana parasarana) yang tersedia di sekolah. Dalam upaya ini, kepala sekolah harus mampu mengatur tenaga pembina utama kegiatan pembinaan imtaq siswa, menyediakan sarana dan parasarana yang diperlukan, menggalang dan menyediakan berbagai dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan imtaq. Berbagai upaya ini hendaknya diprogramkan secara integral dengan program kegiatan sekolah yang yang disusun setiap tahun dengan melibatkan berbagai pihak termasuk orang tua murid.⁶⁵

⁶⁵ Ahmad Tafsir, *Strategi meningkatkan Mutu PAI (PAI di Sekolah)* . www. Scribd.com. diakses tanggal 26 juli 2008

8. Faktor Strategi Pengembangan PAI

Menurut Malik Fajar dalam bukunya *Holistika Pemikiran Pendidikan* ada beberapa persoalan yang perlu dipertimbangkan tatkala mengagendakan rencana pengembangan pendidikan agama Islam, yaitu (1) *stigma keterpurukan bangsa*, yang berakibat kurangnya rasa percaya diri; (2) *eskalasi konflik*, yang di satu sisi merupakan unsur dinamika sosial, tetapi di sisi lain mengancam harmoni bahkan integrasi sosial baik lokal, nasional, regional maupun internasional; (3) *krisis moral dan etika*, yang melanda kehidupan bangsa kita dalam berbagai tataran administratif pemerintahan pusat atau daerah dan dalam berbagai faktor negara maupun swasta; dan, (4) *pudarnya identitas bangsa*, terutama berhadapan hegemoni kekuatan dunia yang unggul baik dari aspek politik, sosial maupun kultural. Meskipun sebenarnya dalam tata hubungan global diperlakukan prinsip interdependensi di antara negara-negara dan bangsa-bangsa di dunia, tetapi komitmen politik bebas aktif mulai canggung, kesatuan dan persatuan bangsa (budaya dan sosial) mengalami keretakan-keretakan.⁶⁶

Bertolak dari persoalan-persoalan dasar tersebut, pendidikan agama Islam di sekolah maupun di masyarakat perlu diorientasikan pada (1) Pengembangan SDM, karena keterpurukan bangsa bisa diobati dan

⁶⁶ Malik Fajar. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. (Jakarta : Rajawali Press, 2005), hlm. : 68-69

disembuhkan dengan tersedianya SDM yang tangguh, cerdas secara intelektual, sosial, dan spiritual, memiliki dedikasi dan disiplin, jujur, tekun, ulet, dan inovatif.; (2) ke arah pendidikan agama Islam multikulturalis yakni pendidikan agama Islam perlu dikemas dalam watak multikultural, ramah menyapa perbedaan Agama, sosial, dan budaya; (3) Mempertegas misi *Liutammima makarimal akhlaq* (untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak) sebagai misi utama Rasulullah; (4) Melakukan spiritualisasi watak kebangsaan sebagai fondasi dari bangunan kebangsaan adalah iman, termasuk spiritualisasi berbagai aturan hidup untuk membangun bangsa yang beradab.⁶⁷ Pada yang terakhir ini sekaligus mengandung makna perlunya pengembangan pendidikan agama Islam sebagai budaya sekolah.

Pengembangan PAI sebagai budaya sekolah tidak lepas dari peran para penggerak kehidupan keagamaan di sekolah tersebut yang berusaha melakukan aksi pembudayaan agama di sekolah. Meminjam teori Philip Kotler dalam bukunya Muhaimin *Nuansa Pendidikan Islam* bahwa terdapat 5 (lima) unsur dalam melakukan gerakan perubahan di masyarakat, termasuk masyarakat sekolah, yang disingkat 5 C, yaitu :⁶⁸

1. *Causes*, atau sebab-sebab yang bisa menimbulkan perubahan, yang anatar lain berupa *ideas* (gagasan atau cita-cita) atau pandangan dunia dan nilai-nilai , yang biasanya dirumuskan dalam visi, misi atau tujuan yang dipandang mampu memberikan jawaban terhadap problem yang dihadapi.
2. *Change agency*, yaitu pelaku perubahan atau tokoh-tokoh yang berada dibalik aksi perubahan dan pengembangan yang terdiri atas : *pertama* leaders (para pemimpin atau tokoh), atau menurut Sztompka disebut sebagai *Great individual* (tokoh-tokoh besar yang biasa dijuluki dengan

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 71-72

⁶⁸ Muhaimin, *Op.Cit.*, hlm. 155-157

heroes (para pahlawan). Mereka itu terdiri atas : (1) *Director* (yang menggerakkan, mempengaruhi, menimbulkan motivasi masyarakat untuk bergerak dan memimpin gerakan secara langsung); (2) *advocates*, yang mendukung *Director* dengan pembicaraan atau tulisan dan konsep-konsep perubahan; (3) *Backers* (orang-orang yang mem-backing pemimpin atau tokoh dan membantu mereka dengan resource atau sumber daya, seperti dana dan fasilitas) (4) *Administrators*, orang yang sehari-hari bekerja mengatur aksi pengembangan dan perubahan secara administratif. (5) *technicians* atau *consultans*, untuk dimintai pandangan dan pendapat-pendapatnya. *Kedua*, *supporters*, yang terdiri atas : (1) *Workers* (aktivis dari sebuah aksi pengembangan atau perubahan); (2) *Donors*, para penyumbang yang tidak ikut aktif, tapi menyumbangkan sesuatu bagi aktivitas pengembangan tersebut. (3) *Sympathizers* (simpatisan), bukan orang aktif dalam aktivitas pengembangan atau tidak menyumbang uang, tetapi sewaktu-waktu bisa dimintai tandatangan untuk meligimitasi aktivitas pengembangan tersebut.

3. *Change target*, (sasaran perubahan), seperti individu, kelompok atau lembaga yang ditunjuk sebagai sasaran upaya pengembangan dan perubahan.
4. *Channel* (saluran), yakni media untuk menyampaikan pengaruh dan respons dari setiap pelaku pengembangan ke sasaran pengembangan dan perubahan.
5. *Change strategy*, yakni teknik utama mempengaruhi yang ditetapkan oleh pelaku pengembangan dan perubahan untuk menimbulkan dampak pada sasaran-sasaran yang dituju.

Strategi pengembangan PAI sebagai budaya sekolah, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran :⁶⁹

Pada *tataran nilai* yang di anut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal ada horisontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl min Allah*) dan yang horizontal

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 157-158

berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

Dalam *tataran praktik keseharian*, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharia oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap : *Pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang ,menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik) melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologik, atau lainnya.

Dalam *tataran simbol-simbol budaya*, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai keagamaan.

Di dalam ajaran agama terdapat nilai-nilai yang bersifat vertikal yang dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan shalat berjamaah, puasa senin dan kamis, doa bersama ketika akan atau telah meraih sukses tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap *moral force* di sekolah, dan lain-lain. Selain itu terdapat nilai-nilai yang bersifat horizontal, baik yang berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan sekitarnya.

Nilai-nilai yang berupa hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*) dapat dimanifestasikan dengan cara mendudukan sekolah sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antarmanusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu : (1) Hubungan *atasan-bawahan* menggarisbawahi perlunya kepatuhan dan loyalitas para guru dan tenaga kependidikan terhadap atasannya, misalnya terhadap para pemimpin sekolah, kepala sekolah, dan para wakilnya dll. Atau peserta didik terhadap guru dan pimpinannya, terutama terhadap kebijakan-kebijakan yang telah menjadi keputusan bersama atau sesuai dengan aturan yang berlaku. Karena itu, bilamana terjadi pelanggaran terhadap aturan yang disepakati bersama, maka harus diberi tindakan yang tegas selaras dengan tingkat pelanggarannya. (2) Hubungan *profesional* mengandaikan perlunya hubungan yang rasional, kritis dinamis antarsesama guru atau antara guru dan pemimpinnya untuk saling berdiskusi, asah dan asuh, tukar-menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju serta meningkatkan kualitas sekolah, profesionalitas guru dan kualitas layanan terhadap peserta didik.

Dengan perkataan lain, perbincangan antar guru dan juga antar guru dengan peserta didik lebih banyak berorientasi pada peningkatan kualitas akademik, dan nonakademik di sekolahnya, bukan “nggerumpi” yang tiada arti. Sedangkan hubungan *sederajat* atau *sukarela* merupakan hubungan manusiawi antar teman sejawat, untuk saling membantu, mendo'akan menginginkan dan melengkapi antara satu dengan lainnya.

Untuk menghindari tumpang tindih dalam penerapan ketiga hubungan tersebut, maka hubungan atasan-bawahan, profesional, dan hubungan sederajat tersebut perlu dikembangkan di sekolah secara cermat dan proposional dengan dilandasi oleh kode etik tertentu yang dibangun dari ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama. Hal ini diperlukan karena pendidikan pada dasarnya merupakan upaya normatif untuk membantu orang atau pihak lain berkembang ke normatif yang lebih baik. Jika hubungan atasan bawahan bisa membawa kepada sikap kemapanan, doktriner dan otoriter, demikian pula jika hubungan sederajat bisa membawa kepada hubungan yang serba bebas dan permisif, maka tujuan ideal pendidikan agama Islam justru gagal.

Sedangkan nilai-nilai yang menyangkut hubungan mereka dengan lingkungan atau alam sekitarnya dapat terwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, serta menjaga dan memelihara kelestarian, kebersihan dan keindahan lingkungan hidup di sekolah, sehingga tanggung jawab dalam masalah tersebut bukan hanya

terbatas atau diserahkan kepada para petugas *cleaning service*, tetapi juga tanggung jawab seluruh warga sekolah.⁷⁰

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui ⁷¹: (1) *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah; (3) *Normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education*. *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berfikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.

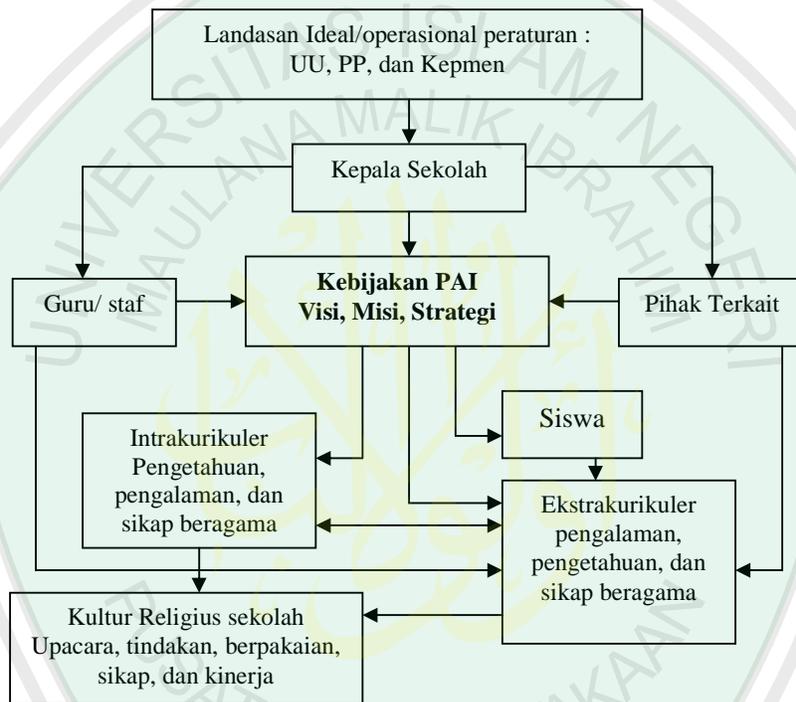
Pada strategi *pertama* tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif.

Landasan ideal dan operasional dikembangkan sejumlah ketentuan sekolah seperti visi, misi, dan strategi sekolah yang mengandung kadar pembentukan karakteristik beragam siswa. perumusan peraturan tersebut

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 158-160

⁷¹ *Ibid*, hlm . 160-161

dibuat melalui musyawarah dengan guru, staf, dan beberapa perwakilan dari orang tua siswa sebagai pihak terkait. Istilah-istilah seperti “ berbudi pekerti luhur “, “ suasana religius”, “bertaqwa”, “ berakhlak mulia”, “unggul dalam Iman”, suasana Islami, atau “beriman dan bertaqwa” merupakan terminologi yang digunakan dalam visi sekolah sebagai rujukan pengembangan PAI.



Gambar 1 : Model Umum Pengelolaan PAI ⁷²

Untuk kebijakan pengembangan pendidikan agama Islam secara intrakurikuler, kepala sekolah langsung mengadakan pengawasan kepada guru dan terhadap ketersediaan kurikulum, biaya, dan sarana/prasarana. Hal itu dilakukan karena kegiatan intrakurikuler yang dipusatkan di kelas merupakan tanggung jawab siswa, sedangkan untuk kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler, sekolah mengembangkan kegiatan dengan memberikan

⁷² Rohmat Mulyana. *Op.Cit.* hlm. 275

kewenangan pengelolaan kepada siswa dan guru, meski dalam pengadaan sarana tempat ibadah kepala sekolah secara langsung memprakasai pengadaan sarana mesjid. Dalam pengelolaan kegiatan keagamaan secara ekstrakurikuler, banyak masukan secara finansial maupun moril dari pihak-pihak terkait. Oleh karena itu, salah satu kunci keberhasilan dari penyelenggaraan program kegiatan ekstrakurikuler adalah kepiawaian kepala sekolah dalam membentuk jaringan (*networking*) dengan penyandang dana potensial.

Ketika dua kegiatan keagamaan (*intra dan ekstrakurikuler*) berhasil diselenggarakan, maka terjadi dampak positif bagi budaya sekolah yang religius. Aktivitas sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan telah membentuk kultur sekolah yang kondusif bagi pengembangan nilai-nilai keagamaan. Hal ini tampak ke permukaan antara lain dapat dicirikan dari ucapan, perilaku, dan cara berpakaian yang secara langsung merujuk pada pengamalan nilai-nilai Islam, seperti pengucapan salam, bahasa ikwan/akhwat antara siswa, dan pemakaian baju koko dan jilbab.⁷³

⁷³ Rohmat Mulyana. *Op.Cit.* hlm. 276

BAB III

METODE PENELITIAN

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, karena fokus penelitiannya adalah peran sekolah dalam pengembangan pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah. Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang peran kepala sekolah dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang.

Menurut Bogdan da Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.⁷⁴ Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkapkan daya deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan, dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain : ilmiah, manusia sebagai instrument, menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya fokus, adanya kriteria untuk keabsahan data , desain penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁷⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penelitian ini diarahkan pada peran Kepala sekolah dalam pengembangan pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah.

⁷⁴ Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdyakarya, 2006), hlm. 4

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 8-17

b. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Pada penelitian kualitatif ini, kehadiran peneliti mutlak diperlukan. Hal ini dikarenakan instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Moleong mengemukakan sebagai berikut : kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁷⁶ Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat atau berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.

c. Lokasi

Adapun lokasi penelitian ini berada di kota Malang Propinsi Jawa Timur, tepatnya di SMA Negeri 2 Malang yang ada di Jl. Laks L RE Martadinata 84 Malang. Telepon : (0341) 364357

d. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Sumber dan jenis data terdiri

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 168

dari data dan tindakan, sumber data tertulis, foto, data statistik.⁷⁷ Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi :

1. Sumber data utama (primer), yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi :

- a. Komite Sekolah SMAN 2 Malang (melalui wawancara)
- b. Kepala Sekolah SMAN 2 Malang (melalui wawancara)
- c. Waka Kurikulum SMAN 2 Malang (melalui wawancara)
- d. Waka Kesiswaan SMAN 2 Malang (melalui wawancara)
- e. Waka Humas SMAN 2 Malang (melalui wawancara)
- f. Waka Sarana & Prasarana SMAN 2 Malang (melalui wawancara)
- g. Guru PAI SMAN 2 Malang (melalui wawancara)
- h. Ketua OSIS SMAN 2 Malang (melalui wawancara)

Sebagaimana yang diungkap Moleong bahwa :

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio tape, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperanserta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.⁷⁸

2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber dari buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip, dokumentasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini, terdiri atas dokumen-dokumen yang meliputi :

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 157

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 157

1. Profil Umum SMAN 2 Malang
2. Sejarah SMAN 2 Malang
3. Profil kepala sekolah dan para guru SMAN 2 Malang
4. Struktur organisasi SMAN 2 Malang
5. Prioritas pengembangan PAI SMAN 2 Malang
6. Data siswa berdasarkan Agama

Adapun teknik pengambilan sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik bola salju (*snow bolling sampling*). Yang dimaksud dengan teknik bola salju adalah:

”Peneliti memilih responden atau sample secara berantai, jika pengumpulan dari data responden atau sample ke-1 sudah selesai, peneliti minta agar responden kelurahan-2, lalu yang ke-2 juga memberikan rekomendasi untuk responden ke-3, dan selanjutnya. Proses bola salju ini berlangsung terus sampai peneliti memperoleh data yang cukup sesuai kebutuhan”.⁷⁹

Dari keterangan di atas, maka sumber data utama yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah : kepala sekolah yang nantinya akan memberikan pengarahan kepada peneliti dalam pengambilan sumber data, dan memberikan rekomendasi kepada informan lainnya seperti : wakil kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, waka humas, waka sarana prasarana, para guru PAI, dan ketua OSIS. Sehingga semua data-data yang diperlukan peneliti terkumpul, sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Untuk lebih mudah memahami sumber data bisa dilihat pada tabel sebagai berikut :

⁷⁹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Pendidikan Suatu pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm. 115

TABEL I INFORMAN PENELITIAN

Data	Metode	Informan
Profil Kepala Sekolah	Wawancara, observasi, dan dokumentasi	Komite sekolah, Kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, waka humas, waka sarana prasarana, guru PAI, , ketua OSIS,
Peran Kepala sekolah dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah	Wawancara, observasi, dokumentasi	Komite sekolah, Kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, waka humas, waka sarana prasarana, guru PAI, ketua OSIS
Faktor-faktor yang mempengaruhi Peran Kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah	Wawancara, observasi, dokumentasi	Komite sekolah, Kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, waka humas, waka sarana prasarana, guru PAI, ketua OSIS.

e. Prosedur Pengumpulan Data

Data penelitian ini akan dikumpulkan dengan tiga teknik (1) teknik wawancara, (2) Teknik observasi berperan serta, (3) Teknik dokumentasi.

1. *Teknik wawancara*

Teknik wawancara dilaksanakan dengan maksud antara lain : mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan.⁸⁰ Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, tetapi disaat lain bisa tidak, meskipun pertanyaan mendalam dapat dikembangkan secara spontan selama proses wawancara berlangsung. Tujuannya adalah mengkaji lebih dalam atau lebih

⁸⁰ Moleong, *Op. Cit*, hlm. 186

fokus tentang hal-hal yang dibicarakan dalam tahapan teknik wawancara sebagai berikut :

- a. Menentukan informan yang di wawancarai.
- b. Persiapan wawancara dengan menetapkan garis besar pertanyaan.
- c. Memantapkan waktu.
- d. Melakukan wawancara dan selama proses wawancara berlangsung peneliti berusaha memelihara hubungan yang wajar sehingga informasi yang diperoleh akan objektif.
- e. Mengakhiri wawancara dengan segera menyalin dalam transkrip wawancara.

Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang :

- a. Apa Faktor-faktor yang mempengaruhi peran kepala sekolah dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang.
- b. Bagaimana profil kepala sekolah di SMA Negeri 2 Malang
- c. Bagaimana peran kepala sekolah pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang

Responden yang akan menjadi sumber data ini adalah :

- a. Komite sekolah SMAN 2 Malang
- b. Kepala sekolah SMAN 2 Malang
- c. Waka Kurikulum SMAN 2 Malang
- d. Waka Kesiswaan SMAN 2 Malang
- e. Waka Humas SMAN 2 Malang
- f. Waka sarana prasarana SMAN 2 Malang

g. Para guru PAI SMAN 2 Malang

h. Ketua OSIS SMAN 2 Malang

2. Teknik Observasi

Observasi yaitu pengamatan melalui pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indra, yaitu penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, pengecapan.⁸¹

Observasi digunakan untuk memperoleh data lapangan dengan alasan untuk mengetahui situasi, menggambarkan keadaan, melukiskan bentuk. Guba dan Lincoln⁸² menyebutkan observasi dalam penelitian kualitatif yaitu : ada beberapa alasan mengapa penelitian kualitatif menggunakan pengamatan:

- 1) Pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung, 2) Pengamatan juga memungkinkan, melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, 3) Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang diperoleh dari data, 4) Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijangkau ada yang keliru atau *bias*, 5) Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit, 6) Dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menjadi partisipan secara langsung dan sistematis terhadap objek yang diteliti, dengan cara mendatangi secara langsung lokasi penelitian yaitu : SMA Negeri 2 Malang untuk memperhatikan peran kepala sekolah dalam

⁸¹ Suharsimi, *Op. Cit*, hlm. 156

⁸² Moleong, *Op. Cit*, hlm. 174-175

pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai budaya sekolah. Selain itu, teknik observasi juga bisa digunakan untuk mengamati kondisi sekolah, sarana dan prasarana.

3. *Teknik Dokumentasi*

Dokumentasi dalam penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dari :

Berbagai jenis informasi, dapat juga diperoleh melalui dokumentasi, seperti surat-surat resmi, catatan rapat, laporan-laporan, artikel, media, kliping, proposal, agenda, memorandum, laporan perkembangan yang dipandang relevan dengan penelitian yang dikerjakan. Sebagian di bidang pendidikan dokumen ini dapat berupa buku induk, rapot, studi kasus, model satuan pelajaran guru.⁸³

Dalam penelitian ini dokumen yang kami butuhkan adalah sejarah SMA Negeri 2 Malang, profil umum sekolah, Motto, visi dan misi, pendidikan guru, daftar pegawai tetap, struktur organisasi SMA Negeri 2 Malang dan data guru dan siswa berdasarkan Agama. Data yang dihasilkan peneliti tersebut diharapkan mampu menjawab pertanyaan bagaimana peran kepala sekolah dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang.

F. Analisis data

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik analisis deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang telah terkumpul mengenai dan faktor-faktor yang mempengaruhi peran kepala sekolah dalam pengembangan pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang. Profil Kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang, dan peran kepala sekolah dalam

⁸³ Moleong, *Op. Cit*, hlm. 113

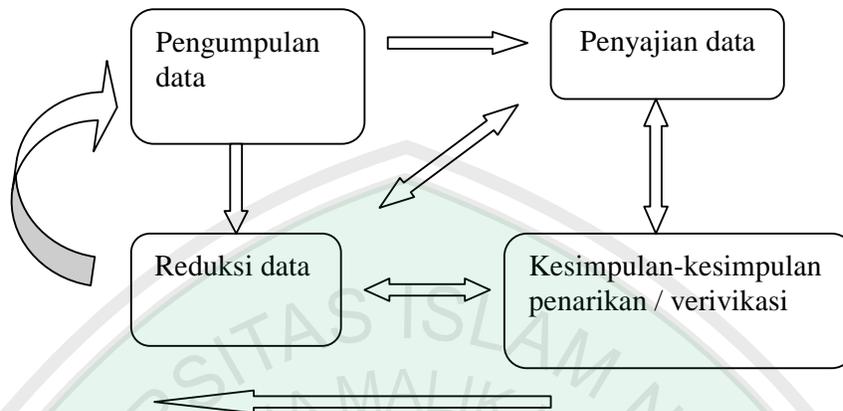
pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai Budaya sekolah di SMAN 2 Malang.

Sebagaimana pandangan Moleong menyebutkan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data.

Proses analisis data yang dilakukan peneliti melalui tahap-tahap sebagai berikut : (1) pengumpulan data, dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa informan dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara dan dokumentasi. Setelah dibaca dan dipelajari dan ditelaah maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi yang akan membuat rangkuman inti, (2) proses pemilihan, yang dilanjutkan dengan menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah berikutnya, dengan membuat koding. Koding merupakan simbol atau singkatan yang diterapkan pada sekelompok kata-kata yang bisa berupa kalimat atau paragraf dari catatan di lapangan.⁸⁴ (3) tahap terakhir adalah pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah pada tahap pembahasan hasil penelitian, sehingga dapat digambarkan sebagaimana bagan berikut :

⁸⁴ Miles, Matthew B dan Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif*. Terjemah : Tjejep R.R (Jakarta : UI Press, 1992), hlm. 87

Komponen-komponen Analisis Data : Model Interaktif



G. Pengecekan keabsahan data

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, diantaranya yaitu tahap pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Dari ketiga tahap ini, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu, jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi dilapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi.

Moleong berpendapat bahwa : dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.⁸⁵ Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

1. *Presistent Observation* (ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.

⁸⁵ Moleong, *Op. Cit.* hlm.172

Dalam hal ini yang berkaitan dengan peran kepala sekolah dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang.

2. *Triangulasi* yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu.

Triangulasi yang paling banyak digunakan dalam penelitian ini ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tentang peran kepala sekolah dalam pengembangan pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang (pada hasil observasi) dengan wawancara oleh beberapa informan dan responden.

3. *Peerderieting* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu” teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.”

H. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Menyusun proposal

Proposal penelitian ini digunakan untuk minta ijin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

a. Pengumpulan Data

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah :

- 1) Wawancara dengan Komite sekolah SMAN 2 Malang.
- 2) Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 2 Malang.
- 3) Wawancara dengan Waka Kurikulum SMAN 2 Malang.
- 4) Wawancara dengan Waka Kesiswaan SMAN 2 Malang.
- 5) Wawancara dengan Waka Humas SMAN 2 Malang.
- 6) Wawancara dengan Waka Sarana prasarana SMAN 2 Malang.
- 7) Wawancara dengan Para guru PAI SMAN 2 Malang.
- 8) Wawancara dengan Ketua OSIS SMAN 2 Malang.
- 9) Observasi langsung dan pengambilan data langsung dari lapangan.
- 10) Menelaah teori-teori yang relevan.

b. Mengidentifikasi data.

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Tahap Akhir Penelitian.

a. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi.

b. Menganalisa data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Umum SMA Negeri 2 Malang

Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Malang

No Statistik Sekolah / NIS: 30.1.05.61.01.002 / 561002

Status : Negeri

Alamat sekolah : Jl Laks L RE Martadinata No. 84 [Malang](#)

Kode Pos : 65118

Kelurahan : Sukoharjo

Kecamatan : Klojen

Telepon : (0341) 366311, 364357 / 0341 364357

Email : sman2@spin.net.id

Web : www.smu2-mlg.csh.id

Tahun berdiri : 1950

Luas Tanah : 7500 m²

Luas Bangunan : 4267 m²

Status Tanah dan Bangunan: Milik Sendiri

Sertifikasi Tanah: Hak Pakai No.4

Nama Kepala Sekolah: H. Musoddaqul Umam, S.Pd

Menjabat Sejak : 01-10-2004

2. Sejarah Singkat SMA Negeri 2 Malang

Dari perspektif historis, sesungguhnya belum diketahui secara pasti tanggal berapa dan bulan apa persisnya SMU Negeri 2 Malang berdiri. Yang jelas lembaga pendidikan menengah atas ini, sudah hadir sejak awal kemerdekaan, yakni sekitar tahun 1947.

Dari beberapa sumber yang dapat dipercaya, SMU Negeri 2 saat ini (yang semula disebut sekolah menengah tinggi, disingkat SMT) merupakan sekolah lanjutan tingkat atas yang pertama berdiri di kota Malang setelah Indonesia merdeka.

Ketika agresi militer pertama tahun 1947, Belanda sempat mendirikan sebuah lembaga pendidikan " Persiapan " bernama Voorbereidend Hogere Onderwijs (VHO) . Tetapi, setelah Belanda angkat kaki dari kota Malang, VHO itu pun diambil oleh Republik dan beberapa tahun kemudian dinasionalisasikan menjadi sekolah atas (B) atau disingkat SMA (B), yang berada di jalan Tugu, utara alun alun bundar (yang sekarang di tempati SMU Negeri 1,3, dan 4) . SMA B itulah yang kelak menjadi SMU Negeri 2. Dengan demikian SMA Negeri 2 dulunya beralamatkan dan menyelenggarakan proses belajar mengajar di jalan Tugu.

Predikat sebagai " SMA Teladan " yang disandang pada 1959, SMA Negeri 2 dituntut memiliki gedung tempat penyelenggaraan pendidikan, dan karena itu harus mencari alternatif lain di luar kawasan Tugu yang sudah padat. Pada tahun 1960 SMA Negeri 2 pun pindah dari jalan Tugu ke Jalan

Laksamana Martadinata 84 (kota lama), gedung yang ditempati sampai saat ini.

3.Motto,Visi, dan Misi SMA Negeri 2 Malang

MOTTO SEKOLAH

:: STUDIUM PRO PATRIA ::

Belajar Untuk Tanah Air

a.VISI : “ Terwujudnya lulusan yang cerdas, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan unggul ditingkat daerah, nasional, & internasional.”

b.MISI :

1. Terwujudnya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang kondusif dalam lingkungan sekolah, yang aman, tertib, disiplin, bersih yang di dukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.
2. Terciptanya hubungan yang harmonis dan demokratis antara warga sekolah dan lingkungan sekolah.
3. Terlaksananya manajemen sekolah yang tertib, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan.
4. Terwujudnya warga sekolah yang sejahtera, lahir, dan bathin.
5. Terwujudnya lulusan yang beriman, berakhlak mulia dan mandiri serta unggul dalam tingkat daerah, nasional, & internasional.
6. Terwujudnya kerja sama yang baik dan saling menguntungkan dengan lembaga / instansi lain.⁸⁶

⁸⁶ Dokumentasi SMA Negeri 2 Malang

4. Kinerja SMA Negeri 2 Malang

I. Kesiswaan

A. Penerimaan Murid Baru

1. NUN INPUT : 8,12
2. Mata Pelajaran Bahasa Inggris : 7,17
3. Mata pelajaran Matematika : 6,59

Jumlah : 21,88

1. NUN OUT PUT : 8,79
2. Mata Pelajaran Bahasa Inggris : 8,04
3. Mata pelajaran Matematika : 6,30

Jumlah : 23,13

B. Prestasi Karya Kreativitas Siswa Tahun Pelajaran 2006-2007

1. Juara II Desain Tekstil SMA Kota Malang Pekan Seni Pelajar, Agustus 2006 a.n. Harizki XII IPA 3.
2. Juara II Paduan suara Pekan Seni Pelajar Tingkat SMA Kota Malang Agustus 2006 a.n. Aditya dkk XII Bahasa.
3. Juara II Puisi Pekan Seni Pelajar Tingkat SMA Kota Malang Agustus 2006 a.n. Hidayatul Laila XI IPS 3.
4. Juara II Lomba Out Bond Antar KOPSIS se-Malang Raya Agustus a.n. Zarra Zavira dkk.
5. Juara II Lomba Karaoke antar KOPSIS se-Malang Raya Agustus a.n. Barbara Crony dan Barbara Lucky.

6. Juara Harapan I Lomba Karikatur antar KOPSIS se-Malang Raya Agustus 2006 a.n. Barbara Crony.
7. Juara I (Peserta Terbaik) The Best Content Lomba Majalah Dinding Tiga Dimensi UNMER pariwisata bidang Quis Agustus 2006 a.n. Zarra Zavira dkk. XII IPA 4.
8. Juara II Lomba Formasi Paskibra UKM. Univ. Negeri Malang september 2006 a.n. Ajeng dkk XII IPA 2.
9. Juara I Lomba Bazaar Araya (Adu Nyali Sekolah Bergengsi) Agustus 2006 a.n. Rangga dkk X-4.
10. Juara I Band Parade Ekspresi Araya Agustus 2006 a.n. Ladito dkk XI IPS 4.
11. Fans Terbaik adu nyali sekolah bergengsi Araya Agustus 2006 a.n. Tim SMA Negeri 2 Malang.
12. Juara II Kibar terbaik se-Jawa Timur, Surabaya Desember 2006 a.n. Ajeng dkk.
13. Juara Danton Terbaik se-Jawa Timur Surabaya Desember 2006 a.n. Jusufa XI IPA 3.
14. Juara I Kata Perorangan Putri, Piala Gubernur, Jombang November 2006 a.n. Alvi Choir XI IPS I.
15. Juara II Olimpiade Bahasa Inggris se-Malang Raya, Batu Januari 2007 a.n. Ryan Pratiwi XII IPA.
16. Juara I Penulisan Bahasa Jepang se-Malang Raya, Batu Januari 2007 a.n. Aditya XII Bahasa.

17. Juara I Ganda Putri Turnamen Bulu Tangkis Unitri Cup II, Februari 2007
a.n. Noviana X-5 dan Oktavia XI IPS I.
18. Juara IV Tunggal Putri Turnamen Bulu Tangkis Unitri Cup II, Februari 2007 a.n. Oktavia XI IPS I.
19. Juara Paduan Suara tingkat SMA se- Jawa Timur LPSPR Unibraw februari 2007 a.n. Aditya dkk.
20. Juara I Lomba Pidato Bahasa Inggris se- Malang Raya, April 2007 a.n. Jefri X-3.
21. Juara III Lomba Pidato Bahasa Inggris se- Madang Raya, April 2007 a.n. Putri Anggun X-3.
22. Juara harapan I Lomba Pidato Bahasa Inggris se-Malang Raya April 2007 a.n. Avia X-4.
23. Juara Harapan III Lomba Pidato Bahasa Inggris se-Malang Raya April 2007 a.n. Defi X-4.
24. Juara Harapan I Pop Singger DIKNAS Kota Madang Maret 2007 a.n. Keshia Hestikarahayu XI IPS 4.
25. Juara II Olimpiade Akuntansi antar-SMA Politeknik Negeri Malang maret 2007 a.n. Winda XII IPS 4.
26. Juara I Olimpiade Akuntansi YPPI Widya Gama (Olimpic Accounting) April 2007 a.n. Aturangga, Winda XII IPS 4, Susi XII IPS 2.
27. Juara I Piala Bergilir DIKNAS YPPI Widya Gama April a.n. Aturangga, Winda XII IPS 4, Susi XII IPS 2.

28. Juara TIM Futsal Putri berbakat I UNMER Malang-Malang Post Student Futsal Championship II April 2007 a.n. Riski.
29. Juara III Lomba Cerdas Cermat Bahasa Jepang Universitas Brawijaya tingkat Jawa Bali maret 2007 a.n. Eric, Teylita, Nur Inayati XII Bahasa.
30. Juara III Lomba Pidato Bahasa Jepang DIKNAS April 2007 a.n. Katriza XI Bahasa.
31. Juara III Lomba Bahasa Indonesia DIKNAS April 2007 a.n. Anugerah Juta X 6.
32. Kejuaraan Basket antar SMP se-Kota Madang Mei 2007

II. Kurikulum

1. Bimbingan Club Olympiade

Kegiatan Bimbingan dilaksanakan 1 minggu satu kali selama 3 bulan dengan hasil :

Siswa mengikuti olimpiade yang dilaksanakan DIKNAS Malang pada 6 mata pelajaran, juara 2 bidang Ekonomi, dan masuk peringkat 10 besar untuk bidang mapel lainnya.

2. MGMP Internal dan Kota

Telah dilaksanakan MGMP untuk semua guru bidang studi, sehingga menghasilkan dokumen silabus, instrumen penilaian, dan perangkat mengajar.

3. Optimalisasi KBM

Telah dilaksanakan kegiatan ulangan harian, ujian blok, remidi serta penghargaan untuk siswa.

4. Bimbingan Baca Al-qur'an

Telah dilaksanakan kegiatan Tartil baca Al-qur'an selama 5 minggu.

5. Program Listening

Telah dilaksanakan kegiatan listening secara periodik selama 2,5 tahun

6. Implementasi Pengembangan Model Pembelajaran.

Telah terselenggarakan penerapan *lesson study* oleh beberapa guru bidang studi yang bekerja sama dengan MGMP kota, jica Universitas Negeri Malang.

7. Ulangan Umum/ujian blok terakhir

Telah diselenggarakannya ujian blok terakhir pada semester ganjil dan semester genap.

8. Program peningkatan kemampuan dasar MIPA dan Bahasa Inggris

Terselenggaranya kegiatan bimbingan selama 2 tahun.

9. Program Kegiatan Bimbingan Belajar

Terselenggaranya program penguatan Mata Pelajaran yang diujian nasionalkan.

10. Pra Ujian Nasional

Terselenggaranya pra ujian nasional pada tanggal 2 april s/d 14 april 2007

11. Ujian Nasional

Terselenggaranya ujian nasional rayon 02 pada tanggal 17 april s/d 26 april 2007.

12. Pembagian Hasil Belajar siswa

Pembagian ijazah, rapor dilaksanakan sesuai dengan waktu yang direncanakan.

13. Program TOEFL untuk guru

41 orang guru telah mengikuti pelatihan kemampuan komunikasi Bahasa Inggris.

14. Workshop/lokakarya evaluasi pelaksanaan kurikulum 2004

Tersedianya dokumen evaluasi pelaksanaan kurikulum 2004, serta kendala, kelebihan dan kelemahan pelaksanaan kurikulum 2004.

15. Penelitian Tindakan Kelas

Tersedianya dokumen laporan Penelitian Tindakan Kelas untuk mata pelajaran kesenian dan PKn.

16. Pelatihan Email, Internet bagi guru

Meningkatkan keterampilan para guru untuk mengenal program informatika dan teknologi.

17. Pelatihan pengelolaan Perpustakaan bagi pengelola perpustakaan sekolah

Meningkatkan Sumber daya Manusia dalam mengelola perpustakaan sekolah.

III. Bidang Ketenagaan / Tata Usaha

Prestasi Kegiatan Tahun Pelajaran 2006-2007

1. Pengembangan Pembelajaran Ekonomi tingkat nasional a.n. Drs. Toni MPB

2. Pengembangan Pembelajaran Olah Raga Tingkat Nasional a.n. Drs. Sunarko.
3. Pengembangan Pembelajaran Olah Raga Tingkat Nasional a.n. Drs. Abd. Rahman.
4. Pengembangan Pembelajaran Kimia Tingkat Nasional a.n. Dra. Yuni Astuti.
5. Pembelajaran TI tingkat Nasional Rangkaing I a.n. Taufik Hidayat, S.Si
6. Pembelajaran TI tingkat Nasional a.n. Drs. Supardi.
7. Diklat Guru Bahasa Inggris Regional a.n. Dra. Asri Pusparini.
8. Pelatihan pembuatan pedoman Imtaq Tingkat Nasional a.n. Drs. Supardi.
9. Pelatihan Pembuatan Pedoman Imtaq Tingkat Nasional a.n. Drs. Suwandi.
10. Pelatihan pembelajaran Melalui Visual Drs. Toto Sunupraptadi.
11. Latihan Karya Tulis tahun 2006-2007 tingkat Jawa Timur a.n. Drs. Ruchimah Achmad.
12. Diklat Keterampilan Lab Tingkat Regional a.n. Drs. Ruchimah Achmad.
13. Diklat Foto Microsofis Se- Jatim a.n. Drs. Ruchimah Achmad.
14. Diklat Model Pembelajaran Se-Jatim a.n. Drs. Ruchimah Achmad.
15. Juara IV Guru Berprestasi Tingkat Regional 2005 a.n. Drs. Ruchimah Achmad.
16. Peningkatan keterampilan manajerial Tenaga Administrasi Sekolah Tingkat Nasional a.n. Paulus Bambang Mariono.

IV. Bidang Sarana Prasarana

Kegiatan tahun 2006-2007

1. Pengadaan Dokter Sekolah Tahun 2005-2006.
2. Renovasi 3 Ruang Belajar dan penambahan 3 ruang kegiatan belajar tahun 2005-2006
3. Penambahan ruang Laboratorium Multimedia tahun 2005-2006.
4. Penambahan Ruang Konseling tahun 2005-2006.
5. Pengadaan Laboratorium Bahasa Tahun 2006-2007.
6. Renovasi Laboratorium Bahasa tahun 2006-2007.
7. Renovasi Lapangan Basket tahun 2006-2007.
8. Pembuatan taman kerindangan sekolah tahun 2006-2007.
9. Renovasi KOPSIS tahun 2006-2007.
10. Renovasi ruang OSIS tahun 2006-2007.
11. Penambahan ruang Tatib tahun 2006-2007.
12. Pengadaan ruang sekretariat bersama Ekstrakurikuler tahun 2006-2007.
13. Penulisan Motto SMA Negeri 2 Malang di Taman tahun 2006-2007.
14. Pengadaan Papan Visi dan Misi SMA Negeri 2 Malang.
15. Penambahan 2 set Komputer + Scanner LJK untuk kurikulum dan 1 set Komputer untuk BK tahun 2005-2007
16. Pengadaan 5 set Laptop dan 3 Buah LCD Pengajaran tahun 2005-2007
17. Perbaikan Gedung Induk untuk mempertahankan keaslian (Antik) tahun 2006-2007.
18. Program kamar Mandi Guru dan siswa menjadi kamar mandi harum.

19. Pengadaan Hotspot untuk wireless Internet Sekolah dan menambah saluran telepon baru
20. Renovasi Gedung Aula Baru tahun 2006-2007

V. HUMAS

Kegiatan Tahun 2006-2007

1. Membina hubungan kerja sama sekolah dengan pengurus dewan sekolah, orangtua / wali murid dan masyarakat.
2. Menegakkan disiplin, tata tertib, budi pekerti dan IMTAQ siswa.
3. Membina hubungan dengan Lintas sektoral yaitu : Pemerintah Kota, Perguruan Tinggi, Dunia Usaha, Pondok Pesantren, Balai Latihan Kerja dan Instansi terkait.
4. Mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hari-hari besar nasional dan keagamaan.
5. Mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kesejahteraan Guru dan Karyawan.
6. Mewakili Kepala Sekolah menghadiri rapat-rapat apabila Kepala sekolah tidak berada di tempat.
7. Membina hubungan dengan Alumni.
8. Mengadakan presensi Guru dan Karyawan dalam kegiatan Sekolah.
9. Melakukan koordinasi kegiatan-kegiatan sosial interen dan eksteren.

VI. Manajemen

Kegiatan Tahun 2006-2007

A. Budaya Sekolah

1. Gemar Membaca.
2. Jum'at Bersih.
3. Kerapian dalam busana.

B. Iklim Sekolah

Makin kondusif dalam kegiatan Proses Belajar Mengajar dapat berjalan dengan baik dan tertib.

C. Manajemen Berbasis Sekolah

1. Pembuatan Perencanaan dan Evaluasi.
2. Pengelolaan Kurikulum.
3. Pengelolaan Proses Belajar Mengajar.
4. Pengelolaan Ketenagaan.
5. Pengelolaan Sarana Prasarana
6. Pengelolaan Keuangan.
7. Pelayanan siswa
8. Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat.
9. Pengelolaan Iklim Sekolah.

VII. Layanan Khusus

Kegiatan Tahun 2006/2007

A. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)

Kegiatan Tahun 2006/2007

1. Pelayanan Kesehatan oleh Dokter dan Perawat untuk Guru, Karyawan, dan siswa-siswi hari senin dan kamis.
2. Pelayanan kesehatan rutin oleh petugas anggota PMR kepada karyawan dan siswa-siswi dalam menghadapi saat darurat sebagai fungsi dari P 3 K.
3. Pengadaan Tes kesehatan secara lengkap berkelanjutan oleh Puskesmas Bareng.
4. Melaksanakan Tes Golongan Darah bekerja sama dengan PMI Kota Malang.
5. Mengadakan Bantuan Sosial melalui pelaksanaan Donor Darah 2 kali dalam setahun.

B. Layanan Bimbingan Karir (BK)

Kegiatan Tahun 2006-2007

1. Persiapan
 - a. Penyusunan Program.
 - b. Konsultasi Program.
 - c. Pengadaan sarana dan Prasarana.
 - d. Pembagian tugas guru BK.
2. Layanan Bimbingan Konseling pada 4 Bidang Bimbingan yaitu Pribadi, Sosial, Belajar, dan Karir melalui berbagai macam Layanan.
 - a. Layanan Orientasi.
 - b. Layanan Informasi.
 - c. Layanan Penempatan.
 - d. Layanan Pembelajaran.

- e. Layanan Konseling Individu.
 - f. Layanan Konseling Kelompok.
 - g. Layanan Bimbingan Kelompok.
3. Kegiatan Pendukung.
- a. Aplikasi Instrumentasi.
 - b. Himpunan Data Pribadi dan sosial baik individu maupun kelompok.
 - c. Konferensi Kasus.
 - d. Alih Tangan Kasus.
 - e. Kunjungan Rumah.
 - f. Koordinasi / pertemuan BK dengan Kepala sekolah / Waka.
 - g. Koordinasi / pertemuan BK dengan Wali Kelas dan Petugas Tatib.
 - h. Pertemuan dengan Orang Tua siswa.
4. Evaluasi
- a. Evaluasi proses pelaksanaan program / layanan.
 - b. Evaluasi hasil pelaksanaan Program / layanan.
5. Analisis Pelaksanaan Program BK.
6. Tindak Lanjut.
- Merencanakan, menyusun, dan melaksanakan program layanan selanjutnya.

7. Program Pengembangan.

Mengikuti MGBK, Seminar, Loka Karya, dan Diklat.

C. Layanan Kantin

Proses penataan ulang menuju layanan kantin yang layak

6. Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Malang

Dalam instansi atau lembaga sekolah perlu adanya Struktur Organisasi yang jelas. Dengan adanya Struktur Organisasi yang jelas, maka semua anggota mengetahui kedudukan dan tanggung jawab masing-masing. Berkaitan dengan hal ini untuk memperlancar jalannya pendidikan SMA Negeri 2 Malang membentuk struktur organisasi yang tersusun sebagai berikut

TABEL I DATA STRUKTUR ORGANISASI

NO	Nama	Jabatan
1.	Drs. Mochtar Data, M.Pd	Ketua Komite Sekolah
2.	H. Musoddaqul Umam, S.Pd	Kepala Sekolah
3.	Paulus Bambang	Koordinator Tata Usaha
4.	Drs. Endang Novita	Waka Ur. Kesiswaan
5.	Dra. Hakimah	Waka Ur. Kurikulum
6.	Dra. Juni Astuti	Waka Ur. Sarana Prasarana
7.	Drs. Shaleh Al-Baity	Waka Ur. HUMAS
8.	Agoestini	Koor. BK/BP
9.	Saptania Kamilah, SE	Perpustakaan

Dari struktur organisasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwasannya SMA Negeri 2 Malang merupakan lembaga pendidikan tingkat Atas yang memiliki pengelolaan yang rinci dan terdiri dari orang-orang yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi, sehingga mampu berkolaborasi dalam suatu wadah organisasi sehingga mampu menjalankan manajemen sekolah yang

baik. Pembagian ini bertujuan agar masing-masing personal mampu untuk melaksanakan kinerjanya sesuai dengan jabatannya masing-masing.⁸⁷

Untuk lebih mengetahui Struktur Organisasi Tata Usaha dan Bimbingan Konseling lainnya dalam dokumentasi yang peneliti peroleh secara lebih jelasnya peneliti paparkan pada **Lampiran IV**.

7.Keadaan Guru Berdasarkan Agama

Berlangsungnya proses belajar mengajar guru agama mempunyai tanggung jawab yang lebih berat dibanding dengan guru pada umumnya karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Mayoritas guru Agama di SMA Negeri 2 Malang merupakan lulusan SI. Adapun perinciannya sebagai berikut :

TABEL II DATA GURU PAI

No	Nama Guru PAI/ NIP	L / P	Pangkat / Gol	Pend. Tertinggi	Status PNS/GTT	Tugas di Sekolah ini sejak
1.	Dra. Nurlaily 132162669	P	Penata Muda Tk 1 / IIIb	SI/Sarjana	PNS	2001
2.	Drs. Muniron 150329486	L	Penata Muda / IIIa	SI/Sarjana	PNS	2004
3.	Abd. Rohim, S.Ag	L	-	SI/Sarjana	GTT	1998

Untuk lebih mengetahui data guru dan karyawan lainnya berdasarkan Agama dalam dokumentasi yang peneliti peroleh secara lebih jelasnya peneliti paparkan pada paparan **Lampiran V**

⁸⁷ Dokumentasi Kinerja Kepala Sekolah SMAN 2 Malang

8. Keadaan Siswa berdasarkan Agama

Peserta didik merupakan faktor pendidikan yang paling penting karena tanpa adanya faktor tersebut, pendidikan tidak akan berlangsung. Peserta didik merupakan *raw material* (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan.

Keadaan siswa berdasarkan Agama dapat dijelaskan melalui tabel sebagai berikut

TABEL III DATA SISWA

Kls	Rombongan Belajar	Jumlah Siswa Seluruhnya			Jumlah Siswa Beragama Islam			Kristen		Katholik		Hindhu	
		Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml	L	P	L	P	L	P
I	8 Rombel	124	192	316	115	174	289	8	16	1	2	-	-
II	9 Rombel	133	198	331	125	180	305	4	12	3	5	-	1
III	9 Rombel	115	187	302	106	179	285	6	7	2	-	-	1
Jml	26 Rombongan	372	577	949	346	533	874	18	35	6	7	-	2

Berdasarkan tabel di atas yang diperoleh peneliti bahwasannya jumlah siswa yang beragama Islam dari kelas X,XI,XII berjumlah 874 siswa serta non muslim 68 siswa. Dengan demikian dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah harus menghargai pemeluk Agama Lain.⁸⁸

9. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan, dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar menunjang. Kegiatan-kegiatan dalam program

⁸⁸ Dokumentasi SMAN 2 Malang

ekstrakurikuler diarahkan kepada upaya memantapkan pembentukan kepribadian siswa.

Setiap orang mempunyai skill atau bakat yang terpendam. Oleh karena itu, bakat tersebut harus selalu digali dan diasah supaya maksimal. Berkaitan dengan Minat dan bakat siswa SMA Negeri 2 Malang dalam Pengembangan PAI sebagai budaya sekolah menyalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, khusus untuk pembinaan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa antara lain :⁸⁹

TABEL IV KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

No.	Rencana Program	Strategi Pelaksanaan
1.	Membina toleransi antar umat beragama	Dalam berbuat, beramal, bergaul, dan sebagainya tidak melihat perbedaan beragama.
2.	Memperingati hari besar keagamaan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan Hari Raya Idul Adha 1428 H 2. Peringatan Natal 3. Mengadakan dialog interaktif dalam menyambut Tahun Baru Hijriah 1429 H 4. Mengadakan lomba dan kesenian bernafaskan Islam dalam rangka peringatan Maulid Nabi Muhammad as 5. Mengadakan Peringatan Isra Mi'raj 6. Memperingati Bulan Suci Ramadhan
3.	Pendekatkan Iman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Baksos and Ice Party 2. Istighosah (kelas XII) 3. Khataman Al-Qur'an 4. Nuzulul Qur'an 5. Bakti Sosial 6. Keputrian
4.	Memfasilitasi kegiatan siswa – siswi yang mempunyai bakat tertentu yang mampu membawa nama baik SMAN 2 Malang.	Mengikuti Lomba yang bernafaskan islami yang diadakan oleh pihak – pihak terkait / instansi terkait

Dalam hal ini ibu Endang Novita selaku Waka Kesiswaan memberikan pernyataan sebagai berikut :

⁸⁹ Dokumentasi OSIS SMA Negeri 2 Malang

“Pengembangan Ekstrakurikuler di sini melalui BDI (Badan Dakwah Islam) itu bagian dari OSIS, ketua OSIS sendiri anggota dari BDI. Di BDI selalu dikembangkan, kalau ada kegiatan yang jadi panitia motornya dari OSIS dan BDI yang dilibatkan, untuk saling bekerja sama.”⁹⁰

Pernyataan di atas diperkuat oleh Afif selaku Ketua OSIS :

“Badan Dakwah Islam saja, akan tetapi dulu waktu saya kelas X kan tidak *Moving class*, biasanya kalau jam pelajaran kosong pak Mus keliling ada tidak kelas kosong, biasanya beliau masuk, beliau ceramah, kayak gini sambil guyon-guyon, trus lihat sampah terus beliau nyinggung, kalau kebersihan beliau nyinggung-nyinggung, terus anak-anak sadar, oh ada sampah. Jadi kebersihan juga termasuk.”⁹¹

10. Keadaan Fasilitas dan Sarana Prasarana

Dalam proses belajar mengajar, mutlak diperlukan adanya fasilitas yang memadai untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan yang direncanakan. Tercapainya tujuan Sekolah di SMA Negeri 2 Malang, tidak terlepas dari sarana dan Prasarana yang mendukung terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah. Karena sarana dan prasarana merupakan aspek yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar dan memudahkan guru sebagai fasilitator dan meringankan siswa dalam menangkap mata pelajaran Agama. Agar lebih jelasnya sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberhasilan dapat dilihat pada **Lampiran II**

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Endang Novita selaku Waka Kesiswaan, di SMA Negeri 2 Malang , 31 Maret 2008

⁹¹ Hasil wawancara dengan Afif selaku Ketua OSIS, di SMA Negeri 2 Malang , 02 April 2008

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan PAI Sebagai Budaya Sekolah

Pada dasarnya dalam kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang pasti ada faktor yang mempengaruhi, begitu juga dengan Pengembangan PAI sebagai budaya sekolah. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peran kepala sekolah dalam Pengembangan PAI sebagai budaya sekolah dipengaruhi faktor antara lain :

1. Faktor Keberagamaan

Keberhasilan dalam pengembangan PAI di Sekolah berkaitan erat dengan gaya kepemimpinan dan tingkat religiusitas pribadi kepala sekolah. Seorang kepala sekolah yang mengembangkan kepemimpinan dengan gaya yang demokratis cenderung lebih berhasil dalam mengembangkan pembelajaran PAI kepada civitas sekolah. Cara kepala sekolah mengambil keputusan yang melibatkan masukan guru, orang tua siswa, bahkan siswa telah mendorong civitas sekolah untuk ikut bertanggung jawab terhadap keberhasilan sekolah dalam implementasi visi, misi, strategi, dan program yang dicanangkan. Demikian tingkat religiusitas kepala sekolah menjadi kekuatan lain bagi dirinya untuk memiliki komitmen terhadap pengembangan PAI di sekolah agar lebih baik.

Dalam tingkat keahlian dan Religiusitas kepala sekolah peneliti dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang sudah sangat mampu dan cakap dalam pengembangan PAI sebagai budaya

Sekolah di lembaga tersebut. Hal ini peneliti wawancara dengan ibu Endang Novita selaku Waka Kesiswaan :

“Pendukungnya karena kepala sekolah adalah kyai, dalam agama sungguh-sungguh, apalagi basicnya sudah dari keagamaan”⁹²

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh bapak Abd. Rohim selaku guru Agama sebagai berikut :

“a) Beliau mempunyai bekal dalam penyusunan RAPBS, b) kesadaran warga sekolah yang tinggi akan keberagaman, c) Adanya dana yang memadai, d) Dukungan wali murid”⁹³

Peneliti juga mewawancarai bapak Muniron selaku guru agama.

Inilah hasil wawancaranya :

“Kepedulian kepala sekolah, kepedulian guru yang lain dalam kegiatan keagamaan. Guru-guru yang lain sangat mendukung, tidak hanya guru Agama. Dalam sarana dan prasarana memang sekolah ini kalau ada kegiatan keagamaan 100 % didukung, biaya berapa pun selalu didukung apapun kegiatannya seperti Pesantren Ramadhan”⁹⁴

Pernyataan guru agama di atas dipertegas oleh ibu Nurlaily selaku guru agama yang lain. Inilah hasil wawancaranya :

“Taat beribadah, kedisiplinan guru dan siswa, istigosa wali murid dan siswa ketika akan Ujian Nasional, banyaknya guru yang berjilbab, dan mengaitkan pelajaran dengan Agama.”⁹⁵

Berkaitan dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah peneliti mengadakan wawancara dengan bapak Musoddaqul Umam selaku kepala sekolah :

⁹² Hasil wawancara dengan ibu Endang Novita selaku waka kesiswaan, di SMA Negeri 2 Malang, 31 Maret 2008

⁹³ Hasil wawancara dengan Bapak Abd. Rohim selaku guru agama, di SMA Negeri 2 Malang, 12 April 2008

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Muniron selaku guru agama, di SMA Negeri 2 Malang, 02 April 2008

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Abd. Rohim selaku guru agama, di SMA Negeri 2 Malang, 31 Maret 2008

“ Malam ketika Pak Kyai ini bangun malam untuk berdo'a untuk santri-santrinya, itu juga saya lakukan, karena Saya melakukan gaya kepemimpinan Islami atau Pesantren dalam sekolah ini. ”⁹⁶

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa gaya kepemimpinan kepala Sekolah SMA Negeri 2 Malang dengan menggunakan gaya kepemimpinan Islami (pesantren), artinya kepala sekolah tidak otoriter dengan memberikan kebebasan dan kepercayaan kepada guru dan siswa dalam pengembangan PAI, dan memotivasi guru dan siswa agar berkreatif.

Dari pihak Civitas sekolah dari pernyataan yang ada, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa sebagian Guru-guru SMA Negeri 2 Malang belum bisa mendukung dalam Pengembangan PAI sebagai budaya sekolah karena masih ada guru yang masih bersalaman antara putra dan putri. Guru tersebut guru yang kurang menyadari. Berkaitan dengan hal ini, peneliti mewawancarai bapak Musoddaqul Umam selaku kepala sekolah. Inilah hasil wawancaranya :

”Masih ada beberapa orang yang masih sulit untuk diajak shalat. Namanya manusia. Tapi ketika saya anjurkan mari kita tidak bersalaman antara putra dan putri mereka masih melihat pak ustadz itu lho salaman sama putra dan putri, mereka malah melihat orang, padahal orang itu kita tahu tidak *ma'sum*, ustadz tidak *ma'sum*. Perlakuan ustadz tidak menjadikan dalil untuk jadi budi. Manusia bisa salah, tapi kalau kita lihat ada ustadz yang disebut ustadz salaman dengan perempuan itulah oknum manusianya, bukan agamanya, yang mengajarkannya kesalahan. Kadang-kadang masih ada orang, ketika saya tidak salaman dengan ibu-ibu guru dan siswa perempuan memang ada yang komplek, kenapa pak Mus itu tidak mau salaman dengan kami siswa perempuan, haram ta! Ketika saya jawab haram, itu lho pak ustadz masih salaman, saya memahami, sementara saya menyampaikan pada anak-anak dan guru-guru maaf saya punya wudhu,

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Musoddaqul Umam selaku Kepala sekolah, di SMA Negeri 2 Malang, 31 Maret 2008

mereka paham. Pelan-pelan, lama-lama akan memahami oh iya-ya ternyata salaman itu tidak baik.”⁹⁷

Dari Pihak siswa dari pernyataan yang ada, peneliti menyatakan bahwa siswa SMA Negeri 2 Malang masih kurang keinsyafannya dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah karena masih ada siswa ketika diwajibkan memakai jilbab ketika pelajaran Agama masih belum dilakukan. Dan pada saat ada kegiatan keagamaan masih banyak siswa yang tidak terlalu antusias dalam Pengembangan PAI sebagai budaya sekolah sehingga seringkali pengembangan PAI sebagai budaya sekolah tidak maksimal.

Berkaitan dengan hal ini, peneliti wawancara dengan waka HUMAS sebagai berikut :

“Fasilitas terbatas, Latar belakang dari anak sendiri “⁹⁸

Peneliti juga mewawancarai bapak Abd. Rohim selaku guru Agama.

Inilah wawancaranya :

“Hambatan yang dihadapi :

- a. Dana yang belum terlalu besar
- b. Ada sebagian anak yang kurang sadar akan pentingnya agama
- c. Terbatasnya waktu dalam pelaksanaan program PAI”⁹⁹

2. Faktor Pengalaman Pluralisme

Pengalaman pluralisme dan toleransi agama akan dimiliki oleh seseorang bilamana ia berusaha meningkatkan kualitas pengetahuan dan

⁹⁷ Hasil wawancara dengan bapak Musoddaqul Umam selaku Kepala sekolah, SMA Negeri 2 Malang, 31 Maret 2008

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Shaleh selaku waka Humas, SMA Negeri 2 Malang, 02 April 2008

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Abd. Rohim selaku Guru Agama, SMA Negeri 2 Malang, 12 April 2008

wawasan keislamannya. Dengan perkataan lain, semakin tinggi pengetahuan dan wawasan keislaman seseorang diharapkan semakin tinggi toleransinya. Peneliti mengadakan wawancara dengan bapak Musoddaqul Umam selaku kepala sekolah sebagai berikut :

“Orang Non muslim, saya yakin ketika saya menyampaikan Islam masalah-masalah shalat paling tidak mereka akan paham begitulah Islam itu ya, siapa tahu dapat menyentuh. Saya menyampaikan secara umum itu, ketika mereka memahami Islam adalah *Rahmatan lil ‘alamin*, tidak nyerah, tidak semberono. Bagaimana mereka paham, mari kita kembangkan budaya sekolah yang baik, meskipun mereka non muslim tapi mereka bisa memahami.”¹⁰⁰

Hal di atas juga diungkapkan oleh bapak Abd. Rohim selaku guru agama.

Inilah wawancaranya :

“Hampir 90 % sadar akan pentingnya pengalaman agamanya. Sehingga mereka perlahan mengamalkan agama, mulai pembiasaan salam, jabatan tangan, dan jilbabisasi.”¹⁰¹

Dari pernyataan di atas diperkuat oleh bapak Muniron selaku guru agama yang lain sebagai berikut :

“Harmonis sekali, perbedaan itu tidak terjadi gejala perpecahan. Non muslim untuk tempat belajarnya di perpustakaan ada sendiri, katholik hari sabtu. Semoga tidak terjadi perpecahan itu, di sini toleransinya cukup tinggi.”¹⁰²

Dari penjelasan di atas dalam faktor kesadaran pluralisme sangatlah berjalan baik dan harmonis antara kepala sekolah dan warga sekolah.

Dengan adanya sikap toleransi antar warga sekolah maka tujuan pengembangan PAI sebagai budaya sekolah akan terwujud.

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Musoddaqul Umam selaku Kepala sekolah, SMA Negeri 2 Malang, 31 Maret 2008

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Bapak Abd. Rohim selaku guru agama, SMA Negeri 2 Malang, 12 April 2008

¹⁰² Hasil wawancara dengan Bapak Muniron selaku guru agama, SMA Negeri 2 Malang, 02 April 2008

3. Faktor Pengetahuan di Bidang Agama

Kepala sekolah mempunyai peran yang sangat sentral dalam upaya penciptaan suasana sekolah yang memungkinkan dapat mendorong peningkatan imtaq siswa. Dalam upaya ini, kepala sekolah harus mempunyai pengetahuan di bidang Agama dibandingkan dengan guru agama serta mampu mengatur tenaga pembina utama kegiatan pembinaan imtaq siswa, menyediakan sarana dan parasarana yang diperlukan, menggalang dan menyediakan berbagai dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan imtaq..

Dalam pengetahuan kepala sekolah di bidang Agama. Hal ini peneliti wawancara dengan bapak Muniron selaku guru Agama sebagai berikut :

“Luar biasa, guru Agama saja kalah dengan beliau, beliau selalu diskusi dengan guru Agama tentang persiapan Ujian Nasional programnya do’a bersama dan khataman Al-Qur’an yang di dukung kelas X, dan XI, lalu kelas XII”¹⁰³

Pernyataan di atas diperkuat oleh bapak Abd.Rohim selaku guru Agama :

“Kepala sekolah terus-menerus menanamkan nilai-nilai agama kepada warga sekolah sehingga menjadi budaya sekolah yang baik”¹⁰⁴

Peneliti juga mewawancarai bapak Mukhtar Data selaku komite sekolah tentang nilai-nilai agama pada siswa dalam masyarakat. Inilah wawancaranya :

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Bapak Muniron selaku guru agama, di SMA Negeri 2 Malang, 02 April 2008

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Abd. Rohim selaku guru agama, di SMA Negeri 2 Malang, 12 April 2008

Berdampak, lulusan-lulusan landasan agama diperhitungkan di masyarakat ada nilai tambah dari kualitas agama diikuti adanya kualitas bisa ngaji ada nilai Plus di bidang agama.¹⁰⁵

Dari pernyataan di atas bahwa kepala sekolah dalam pengetahuan di bidang agama sangat luar biasa. Dan siswa dalam pengetahuan agamanya sebagai budaya sekolah sangatlah mendukung juga mendapatkan nilai Plus dalam beragama.

4. Faktor Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Pengembangan PAI sebagai budaya sekolah tidak lepas dari peran para penggerak kehidupan keagamaan di sekolah tersebut yang berusaha melakukan aksi pembudayaan agama di sekolah. Kepala sekolah harus senantiasa mempunyai Strategi dalam Pengembangan PAI. Hal ini dilakukan bapak Musoddaqul Umam selaku kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang. Dalam hal ini sesuai wawancara dengan oleh bapak Abd. Rohim selaku guru Agama sebagai berikut :

“Ada beberapa strategi yang ditempuh a) Menyusun rencana aksi / *action plan*, b) Membudayakan jilbab, c) Membudayakan shalat berjamaah, d) Membudayakan salam, e) PHBI, f) BDI (Badan Dakwah Islam), g) Bimbingan Membaca Al-qur’an, dll.”¹⁰⁶

Dalam hal ini, peneliti wawancara dengan ibu Nurlaily selaku guru Agama yang lain :

“Seide dan sejalan dengan guru yang lain, memberikan pendapat, berikan putra Shalat Jum’at, untuk putri keputrian, shalat dhuha, shalat jamaah,

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Mukhtar Data selaku Komite Sekolah, di SMA Negeri 2 Malang, 01 Mei 2008

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Abd. Rohim selaku Guru Agama, di SMA Negeri 2 Malang, 12 April 2008

bekerja sama dengan BK dalam TATIB berpakaian, ada budaya berjilbab dalam Pelajaran Agama diistiqomahkan.”¹⁰⁷

Bapak Shaleh selaku waka Humas juga memberikan pernyataan sebagai berikut :

“Kriteria pengembangannya : 1) Dalam Program, 2) Pembimbingan, 3) Istiqomah dari pembinaan, kadang-kadang pembinaan hanya dalam Event, kalau bisa jangan bersifat event saja tapi harus rutinitas”¹⁰⁸

Kepala sekolah dalam strategi pengembangan PAI sebagai budaya sekolah harus mempunyai tatanan nilai yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal ada horisontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl min Allah*) dan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

Hubungan dengan Atasan bawahan kepala sekolah dalam pengembangan PAI diungkapkan oleh ibu Nurlaily selaku guru Agama :

“Hubungannya Baik, kadang bantu masak, dan kadang membersihkan lingkungan”¹⁰⁹

Pernyataan di atas diperkuat oleh Abd. Rohim selaku guru Agama :

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Nurlaily selaku guru Agama, di SMA Negeri 2 Malang, 31 Maret 2008

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Shaleh selaku Waka Humas, di SMA Negeri 2 Malang, 02 April 2008

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nurlaily selaku guru Agama, di SMA Negeri 2 Malang, 31 Maret 2008

“Hubungan atau komunikasi antara bawahan dan atasan sangat lancar. Kepala sekolah sangat terbuka untuk diajak berkomunikasi. Kepala sekolah sangat terbuka menerima masukan apalagi yang berhubungan dengan pengembangan PAI.”¹¹⁰

Selain hubungan atasan-bawahan dan profesional kepala sekolah harus mempunyai hubungan dengan lingkungan dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti wawancara dengan bapak Musoddaqul Umam selaku Kepala sekolah :

“Dalam lingkungan saya memberi masukan pada anak-anak ” *Allahu Jamal yuhibil jami*” Allah indah, Indahkan kelas, pakaian dan lingkungan. Jadi ketika kita mengindahkan diri, maka hukumnya sunnah, ketika kita melakukan kesunnahan insya Allah kita ” *Man Ya sur wa ya surkum*”. Ketika kita mengedepankan Allah, maka Allah akan mengedepankan kita.”¹¹¹

Pernyataan di atas diperkuat oleh bapak Abd. Rohim selaku guru Agama :

“Lingkungan Di SMA Negeri 2 Malang sangat mendukung dalam Pengembangan PAI, baik lingkungan yang berupa guru, karyawan, siswa, maupun lingkungan yang berupa fisik.”¹¹²

Dari penjelasan di atas dalam strategi pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang sudah baik dan terencana. Dan dalam Pengembangan PAI sebagai budaya sekolah dapat berjalan maksimal sesuai rencana. telah menjalin hubungan yang baik dengan warga sekolah, guru, siswa, dan lingkungan di SMA Negeri 2 Malang. Karena dengan adanya

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Abd. Rohim selaku guru Agama, di SMA Negeri 2 Malang, 12 April 2008

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Musoddaqul Umam selaku Kepala Sekolah, di SMA Negeri 2 Malang, 31 Maret 2008

¹¹² Hasil wawancara dengan Bapak Abd. Robim selaku Guru Agama, di SMA Negeri 2 Malang, 12 April 2008

hubungan yang baik dari kepala sekolah, maka warga sekolah akan semangat dalam menjalankan tugas dan meningkatkan pengembangan PAI sebagai budaya sekolah.

Dari semua pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah. Beberapa faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan peran kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang, sebagai berikut :

- 1) Secara birokrasi sekolah, dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah sangat di dukung oleh kebijakan kepala sekolah, meskipun bapak Musoddaqul Umam mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris, tetapi beliau juga mempunyai latar belakang yang Agamis, dan beliau juga seorang kyai. Dalam Keberagamaan kepala sekolah senantiasa memberikan nilai-nilai agama kepada warga sekolah untuk mewujudkan tercapainya tujuan dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah yang baik.
- 2) Jumlah guru, siswa, maupun karyawan yang mayoritas memeluk agama Islam sangat memudahkan dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah.
- 3) Dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah didukung oleh tiga guru agama yang sudah senior dan sudah berpengalaman, yaitu Bapak Muniron, Ibu Nurlaily, dan Bapak Abd. Rohim. Ketiga guru

agama tersebut sudah cukup maksimal sebagai tenaga penggerak dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah.

4) Pelaksanaan pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di kembangkan melalui kegiatan keagamaan. Dalam kegiatan keagamaan di SMA Negeri 2 Malang dipelopori oleh kepala sekolah dan guru Agama, akan tetapi selalu ada kerjasama juga dengan guru-guru yang lain.

5) Dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang ini mempunyai beberapa strategi dan kegiatan keagamaan yang ditempuh a) Menyusun rencana aksi / *action plan*, b) Membudayakan jilbab, c) Membudayakan shalat berjamaah, d) Membudayakan salam, e) PHBI, f) BDI (Badan Dakwah Islam) Badan Dakwah Islam dari OSIS untuk siswa diantaranya : BAKSOS di Pantii Bima Putra punya wawasan dan tergerak dalam beramal, diadakannya Shalawat, Pidato, MC, & ngaji, g) Bimbingan Membaca Al-qur'an, h) Pengajian Rutin (PHBI), i) Khataman Al-Qur'an setiap hari sabtu. J) Ada pengajian buat guru, k) Budayakan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), l) Mengawali Pelajaran dengan do'a di awal dan Akhir, m) Di peringatinya hari Idul Adha dengan adanya Qur'ban, n) Pondok Romadhan kerja Sama dengan PPNH, Istiqosah kelas X,XI, dan XII, dan diadakannya Shalawat, dan Pidato. Kegiatan di atas yang menjadi pembina dan koordinator adalah kepala sekolah dan guru

agama secara umum. Dalam pelaksanaannya diserahkan kepada pengurus BDI. Kerjasama dari semua pihak dalam bentuk tenaga, pikiran, dan dana dapat mendukung keberhasilan pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang.

- 6) Pengalaman Pluralisme di SMA Negeri 2 Malang ini sangat harmonis sekali, dan saling toleransi dalam bentuk menghormati agama lain ketika ada Acara dalam Pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah.
- 7) Dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang mempunyai hubungan yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl min Allah*) dalam bentuk berdo'a, shalat berjamaah, dll dan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*) dalam bentuk salaman antar warga sekolah, dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya dalam bentuk kebersihan.
- 8) Belum semua guru mendukung dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah.
- 9) Sulitnya mencari waktu longgar dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah, mengingat banyaknya kegiatan di sekolah. Hal ini diungkapkan guru agama, bahwa permintaan untuk diadakannya pengajian rutin untuk guru-guru belum terlaksana.

10) Keterbatasan fasilitas dan dana dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah, misalnya sarana di musholla.

11) Perilaku siswa belum mencapai tujuan pengembangan PAI sebagai budaya sekolah.

C. Profil Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Malang

1. Riwayat Hidup Kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang

H. Musoddaqul Umam, S.Pd lahir di Tarakan Kalimantan Timur tanggal 12 Juli 1958. Putra Pertama dari bapak KH. Achmad Masduqi Machfudz dan ibu Chasinah ini bertempat tinggal di Jl. Danau Kerinci VI/05 Malang Telp (0341) 717276, (0341) 7048282. HP : 08164290215.

2. Pendidikan

Pengalaman beliau dalam pendidikan patut diteladani, dikarenakan selain kepala sekolah beliau juga seorang kyai yang kharismatik dan luar biasa. Sehingga kemampuannya dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah tidak diragukan lagi. Dalam pendidikan formal dan non formal kepala sekolah sebagai berikut :

a. **Pendidikan Formal** : Sekolah dasar Nadhlotul Ulama (1965-1971), Sekolah menengah Pertama Nahdhotul Ulama (1971-1974), MA. Raudotut Thalibin Rembang Jawa Tengah (1974-1977), SMAN I Rembang Jawa Tengah (1974-1977), IKIP Malang DI Fakultas Bahasa & Sastra Jurusan Bahasa Inggris (1977-1980), IKIP Malang SI Fakultas bahasa & Sastra Jurusan Bahasa Inggris (1993-1995).

b. Pendidikan Non Formal : Pondok Pesantren Raudotut Thalibin Rembang
Jawa Tengah

2. Pengalaman Akademik

Berkembangnya SMA Negeri 2 Malang, tidak terlepas dari pengalaman Kepala sekolah itu sendiri. Sejak awal menjabat kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang pada tahun 2005 beliau sangat perhatian dalam pengembangan PAI yang disalurkan dalam kegiatan ekstrakurikuler diantaranya : Badan Dakwah Islam, dan OSIS, dengan kegiatan ini suasana sekolah sangat Islami. Kedisiplinan dan keteladanaan telah dimiliki kepala sekolah sehingga sebagai warga sekolah telah menemukan sosok yang mampu dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang ini.¹¹³

Pengalaman Mengajar : SMP Pesanggrahan (1981-1984) Bahasa Inggris, SMPN 13 Malang (1984-1999) Bahasa Inggris, SMAN 10 Malang (1999-2005) Bahasa Inggris, SMAN 2 Malang 2005-Sekarang Bahasa Inggris.

Pengalaman Mengelola Lembaga : Kepala Sekolah SMAN 2 Malang (2005- Sekarang), dan Majelis Ta'lim untuk orang tua dan siswa SD, SMP, SMA dan Mahasiswa.

Pengalaman Organisasi : Waka Kesiswaan SMAN 10 Malang (1999-2005).

Pengalaman Pelatihan : Peserta Peningkatan. Ket. Manajemen Tahun 2006, Telah mengikuti Uji Sertifikasi Tahun 2007

3. Model Pembinaan Guru

¹¹³ Dokumentasi SMA Negeri 2 Malang

Dalam Pembinaan guru dan siswa Kepala sekolah SMA 2 Malang senantiasa menekankan tentang *Akhlakul Karimah* dan menggunakan metode yang banyak dipakai di pesantren yaitu *Ta'limul Muta'alim*.

Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Abd. Rohim selaku guru Agama sebagai berikut :

“Kepala sekolah sangat perhatian terhadap kehidupan keberagaman di SMA Negeri 2 Malang. Beliau selalu menekankan kepada guru Agama untuk terus menerus melaksanakan tugasnya dengan sebaik mungkin dan membimbing anak-anak sehingga menjadi anak yang berakhlakul karimah.”¹¹⁴

Pernyataan di atas diperkuat oleh ibu Hakimah selaku waka kurikulum sebagai berikut :

“Untuk guru minggu ke 3 setiap bulan pengajian guru-guru senin jam pertama, pembicara didatangkan. Terjun langsung kalau ada jam pelajaran kosong masuk ke kelas-kelas, karena beliau seorang kyai selalu memberi nasehat disampaikan kepada siswa, sebelum Ujian nasional mengadakan do'a dan istigosah bersama, mengundang Orangtua, sebelum belajar do'a terlebih dahulu.”¹¹⁵

Untuk melengkapi pernyataan di atas peneliti melakukan wawancara dengan bapak Muniron selaku guru Agama sebagai berikut :

“Untuk membina Guru dalam keagamaannya diadakan pengajian 2 minggu sekali untuk membina keagamaan dari para guru, sering juga ada secara khusus kadang ngomong secara tidak formal memberikan gambaran tentang keagamaan ternyata banyak teman-teman yang semula belum pakai jilbab sekarang pakai jilbab”

Untuk membimbing Siswa, beliau sendiri membimbing langsung setiap pagi yaitu Istigosah di Musholla. Khususnya kelas XII yang berkaitan menjelang Ujian Nasional, beliau membimbing langsung sekitar setengah jam, dari jam 06.00-06.30 baru selesai”¹¹⁶

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Abd. Rohim selaku guru Agama, di SMA Negeri 2 Malang, tanggal 12 April 2008

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Hakimah selaku waka kurikulum, di SMA Negeri 2 Malang, tanggal 30 April 2008

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Nurlaily selaku guru Agama, di SMA Negeri 2 Malang, tanggal 31 Maret 2008

4. Profil Kepala Sekolah dalam Pandangan Guru dan siswa

Kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang sosok yang berasal dari keluarga Agamis. Beliau sosok kepala sekolah yang kharismatik yang sangat luar biasa di mata guru, karyawan, dan siswa SMA Negeri 2 Malang bahkan wali murid karena tidak sekedar kepala sekolah tetapi beliau sudah dianggap sebagai seorang kyai. Hal ini jarang ditemukan sosok-sosok pemimpin yang seorang kyai menjadi pemimpin di sekolah Umum. Beliau juga menjalin komunikasi dan kerjasama dengan semua pihak sangat baik, sehingga hal ini menyebabkan orang di dekat beliau sangatlah merasa ketentraman dan kenyamanan.

Beliau kepala sekolah yang sangat perhatian, hal ini sudah menjadi prinsipnya karena beliau adalah seorang kyai sebagaimana pernyataan bapak Abd. Rohim selaku guru agama sebagai berikut :

“Kepala Sekolah merupakan sosok yang berasal dari keluarga Agamis (Religius). Beliau putra dari K.H. Masduqi Mahfud, pondok pesantren Nurul Huda Mergosono Malang. Beliau sosok kepala sekolah yang oleh warga sekolah tidak sekedar sebagai kepala sekolah, tetapi beliau sudah dianggap sebagai seorang kyai”¹¹⁷

Pernyataan di atas diperkuat ibu Endang Novita selaku waka

Kesiswaan sebagai berikut :

” Kepala sekolah sangat perhatian, kepala sekolah seorang kyai, apalagi dalam pengembangan PAI sangat perhatian sekali, karena kepala sekolah mempunyai pondok pesantren.”¹¹⁸

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan bapak Abd. Rohim selaku guru Agama, di SMA Negeri 2 Malang, tanggal 12 April 2008

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Endang Novita selaku Waka Kesiswaan, di SMA Negeri 2 Malang , tanggal 31 Maret 2008

Untuk melengkapi pernyataan di atas peneliti melakukan wawancara dengan bapak Muniron selaku guru Agama sebagai berikut :

”Sangat konsen sekali dalam pendidikan Agama di sekolah ini, buktinya beliau memberi semacam fasilitas kemudahan untuk melaksanakan kegiatan Agama disekolah ini, apapun rencana guru agama yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan 100 % didukung.”¹¹⁹

Dari pernyataan di atas diperkuat oleh bapak Mukhtar Data selaku Komite Sekolah. Inilah wawancaranya :

“Sangat memegang teguh Islam, beliau seorang kyai, kejujurannya, taat ibadah, kegiatan yang menyimpang dari Islam beliau menjauhi, ketika rekreasi juga tidak lepas dari Do’a dan Wirid. Orangnya tepat waktu, berwibawa, baik, tapi agak emosional ketika staf menggunakan uang tidak baik. Dalam penggunaan dana beliau sangat hati-hati.”¹²⁰

Lebih lanjut tentang kepribadiannya diperkuat Bapak Shaleh selaku Waka HUMAS sebagai berikut :

”Tentang Kepribadiannya : Agamis, tanggap terhadap rencana kepentingan dari staf yang ada dalam arti guru dan karyawan di sekolah ini, dan untuk pihak luar cukup luas.”¹²¹

Pernyataan tentang kepribadiannya dalam hal ini diperkuat oleh ibu Nurlaily selaku guru Agama sebagai berikut :

”Kepala sekolah seorang yang taat Beribadah, murah senyum, tegur sapa pada siswa, memberikan tauladan terlibat secara langsung, dan membantu kami dalam menanamkan kedisiplinan.”¹²²

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Muniron selaku guru Agama, di SMA Negeri 2 Malang, tanggal 02 April 2008

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Muniron selaku guru Agama, di Rumah Komite Sekolah, tanggal 01 Mei 2008

¹²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Shaleh selaku Waka HUMAS, di SMA Negeri 2 Malang, tanggal 02 April 2008

¹²² Hasil wawancara dengan Ibu Nurlaily selaku guru Agama, di SMA Negeri 2 Malang, tanggal 31 Maret 2008

Melengkapi beberapa pernyataan tentang kepribadiannya di atas peneliti melakukan wawancara dengan Afif selaku Ketua OSIS sebagai berikut :

”Pak Mus itu orangnya ramah tidak pernah marah, apabila ada siswa salah beliau tidak menasehati dengan marah, tetapi dengan baik, Misalnya : kayak gini lho yang bener bukan kayak gini. Kebiasaan Pak Mus sering mengajak siswanya shalat Dzuhur, waktu pulang sekolah misalnya anak-anak di depan kelas mesti mengajak anak-anak untuk shalat dzuhur. Saya sendiri sering konsultasi.”¹²³

Dari berbagai hasil wawancara di atas peneliti bisa menyimpulkan bahwa bapak H. Musoddaqul Umam, S.Pd berasal dari keluarga Agamis. Beliau sosok kepala sekolah yang kharismatik yang sangat luar biasa di mata guru, karyawan, dan siswa SMA Negeri 2 bahkan wali murid karena tidak sekedar kepala sekolah tetapi beliau sudah dianggap sebagai seorang kyai. Hal ini jarang ditemukan sosok-sosok pemimpin yang seorang kyai menjadi pemimpin di sekolah Umum.

D. Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah SMA Negeri 2 Malang

1. Peran Kepala Sekolah sebagai Educator

Kepala sekolah sebagai *educator* dalam suatu komunitas sekolah harus menjadi figur pendidik yang dapat mendayagunakan semua potensi yang ada. Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tetap untuk meningkatkan tenaga kependidikan, menciptakan iklim dan budaya sekolah yang kondusif,

¹²³ Hasil wawancara dengan Afif selaku Ketua OSIS, di SMA Negeri 2 Malang, tanggal 02 April 2008

memberi nasehat kepada warga sekolah, memberikan motivasi kepada tenaga kependidikan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan prestasi siswa.

Sebagai *educator* kepala sekolah harus senantiasa menggunakan model pembelajaran dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah. Hal ini sudah dilakukan oleh bapak Musoddaqul Umam selaku kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang dalam wawancaranya sebagai berikut :

“Kami menerapkan tentang metode pembelajaran yang banyak dipake di pesantren tentang *Ta’limul Muta’alim*. Ketika kamu ingin sukses, kamu harus cinta sama guru jangan pernah mengunjing guru, mendebat guru, jangan lupakan guru itu yang kami lakukan kepada siswa di kelas-kelas. Guru-guru kami akan memberikan materi sesuai apa yang saya terima dari guru saya, saya mendapatkan guru yang memberikan pikiran saya berubah yang ketika bertemu syekh Muhammad Maliki di Mekkah beliau mengatakan : *jangan pernah merasa di butuhkan siswa, merasalah butuh siswa*. Apa maksudnya : Do’akan mereka, sayangi mereka, saya sampaikan kepada guru-guru di SMAN 2 Malang : jangan pernah marah pada siswa dengan menyayangi mereka insya Allah mereka akan *ta’dim* pada guru. Kepada guru-guru dan siswa saya anjurkan yang penting bagaimana menjadi muslim yang sejati dengan shalat 5 waktu dengan berjamaah, yang sudah muslim mari menutup aurat sesuai anjuran Rasulullah. Untuk siswa berawal dari guru Agama yang menyampaikan materi di kelas yang harus mengenakan jilbab (WAJIB). Pada waktu siswa baru kami membagikan baju yang seluas tutup busana muslim, selebar busana muslim. Bagi yang non muslim terserah mau dipotong apa tidak, yang jelas cukup untuk busana muslim. Anak diwajibkan busana muslim dalam seragam sekolah menjadi budaya sekolah SMAN 2 Malang.”¹²⁴

Untuk meningkatkan kreatifitas bagi tenaga kependidikan SMA Negeri 2 Malang kepala sekolah memberikan kesempatan dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah. Dalam hal ini guru Agama harus kreatif dalam proses belajar mengajar di kelas untuk pengembangan PAI siswa dapat

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Musoddaqul Umam selaku Kepala Sekolah, di SMA Negeri 2 Malang, tanggal 31 Maret 2008.

termotivasi. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Nurlaily selaku guru Agama :

“Memberikan kesempatan sangat besar sekali untuk terlibat secara langsung”¹²⁵

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh bapak Abd. Rohim selaku guru Agama berikut hasil wawancaranya :

“Iya, kepala sekolah memberi kesempatan kepada guru Agama untuk berkreasi dan berkreasi dalam pengembangan PAI. Jika dalam kreasi pengembangan PAI membutuhkan support dana kepala sekolah sangat perhatian untuk memenuhinya.”¹²⁶

Selain kreatifitas dalam meningkatkan guru Agama dalam Pengembangan PAI sebagai budaya sekolah, kepala sekolah juga berusaha untuk menciptakan iklim dan budaya sekolah yang kondusif, melalui pengadaan fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran dan pengembangan PAI. Hal ini sesuai wawancara dengan bapak Muniron selaku guru Agama :

“Membenahi sarana prasarana musholla sekolah, yang tempo hari membuat pintunya, kemudian juga kebersihannya, beliau sangat kosen kemudian membeli alat-alat yang di Musholla seperti karpet, jam dinding, perbaikan mic untuk sarananya.”¹²⁷

Selain fasilitas sarana dan prasarana kepala sekolah juga berusaha untuk mengadakan kegiatan untuk guru maupun siswa. Hal ini dikemukakan oleh ibu Endang Novita selaku Waka Kesiswaan :

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Nurlaily selaku Guru Agama, di SMA Negeri 2 Malang, tanggal 31 Maret 2008.

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Abd. Rohim selaku Guru Agama, di SMA Negeri 2 Malang, tanggal 12 April 2008.

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Muniron selaku Guru Agama, di SMA Negeri 2 Malang, tanggal 02 April 2008.

“Adanya kegiatan keagamaan selalu didukung oleh kepala sekolah, termasuk saat waktunya pondok romadhan siswa-siswi slalu dibawa / diajak ke pondok pesantren yang kepala sekolah punya.”¹²⁸

Ibu Nurlaily selaku guru Agama juga memperkuat pernyataan di atas sebagai berikut :

1. Di adakannya Pengajian Rutin (PHBI)
2. Khataman Al-Qur'an setiap hari sabtu.
3. Badan Dakwah Islam dari OSIS untuk siswa diantaranya :
4. BAKSOS di Panti Bima Putra punya wawasan dan tergerak dalam
5. Beramal, diadakannya Shalawat, Pidato, MC, & ngaji
6. Ada pengajian buat guru, tapi belum maksimal
7. Budayakan 5 S (Senyum, salam, sapa, sopan, santun)
8. Mengawali Pelajaran dengan do'a di awal dan Akhir.
9. Diadakannya Qur'ban.
10. Pondok Romadhan kerja Sama dengan PPNH.
11. Istiqosah kelas X,XI, dan XII
12. Diadakannya Shalawat, Pidato,¹²⁹

Dari berbagai pernyataan di atas peneliti bisa mengambil kesimpulan bahwa kepala sekolah sebagai *educator* senantiasa meningkatkan kreatifitas guru Agama, mempengaruhi dan memotivasi kepada guru Agama dalam melaksanakan pembelajaran dan Pengembangan PAI sebagai budaya sekolah.

2. Peran Kepala Sekolah sebagai Manajer

Kepala sekolah pada hakikatnya adalah seorang perencana, organisator, pemimpin, dan seorang pengendali. Keberadaan manajer pada suatu organisasi sangat diperlukan, sebab organisasi sebagai alat untuk mencapai tujuan organisasi dimana didalamnya berkembang berbagai pengetahuan,

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Endang Novita selaku Waka Kesiswaan, di SMA Negeri 2 Malang, tanggal 31 Maret 2008.

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nurlaily selaku Guru Agama, di SMA Negeri 2 Malang, tanggal 31 Maret 2008.

serta organisasi yang menjadi tempat untuk membina dan mengembangkan karir-karir sumber daya manusia, memerlukan manajer yang mampu merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan agar organisasi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam hal perencanaan Pengembangan PAI diungkapkan bapak Shaleh selaku Waka HUMAS sebagai berikut :

“Rencana guru Agama dan anak-anak PAI sendiri yang membuat, tapi saran saya bagaimana anak PAI itu bukan lebih mementingkan pada diri mereka sendiri tetapi bagaimana bisa memikat teman-teman di sekolah.”¹³⁰

Pernyataan di atas di perkuat oleh bapak Abd. Rohim selaku guru Agama :

“Kepala sekolah sangat memperhatikan kebutuhan PAI. Anggaran untuk bidang IMTAQ sudah masuk dalam RAPBS. Fasilitas dan sarana yang berkaitan dengan pembelajaran dan pengembangan PAI dipenuhi.”¹³¹

Dalam melaksanakan pengembangan PAI sebagai budaya sekolah, kepala sekolah harus mampu menggerakkan guru Agama. Sehingga dalam proses pelaksanaan berjalan dengan baik. Kepala sekolah harus menjaga keadaan yang harmonis di sekolah. Agar pelaksanaan pengembangan PAI sebagai budaya sekolah dapat terealisasi dengan optimal dalam bentuk kegiatan keagamaan seperti acara Isra' Mi'raj dan lain-lain.

Berhubungan dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Shaleh Waka HUMAS :

“Terutama dari anak-anak, sikapnya, perilakunya, etikanya, akhlaknya harus bagus, sehingga orang bertanya itu siapa, oh dia di PAI dari situ anak-anak bisa menarik balik, dalam kebersihan juga harus bisa.”¹³²

¹³⁰ Hasil wawancara Bapak Shaleh selaku Waka HUMAS, di SMA Negeri 2 Malang, tanggal 31 Maret 2008.

¹³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Abd. Rohim selaku Guru Agama, di SMA Negeri 2 Malang, tanggal 12 April 2008.

Dari penjelasan di atas bahwa kepala sekolah sebagai manajer bapak Musoddaqul Umam selaku kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang melaksanakan tugas-tugas kepemimpinannya dengan baik, serta mampu menggerakkan warga sekolah dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah berupa kegiatan keagamaan seperti acara Isra' Mi'raj.

3. Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Kepala Sekolah sebagai supervisor berarti kepala sekolah hendaknya pandai meneliti, mencari, menentukan syarat-syarat mana sajakah yang diperlukan bagi kemajuan sekolah sehingga tujuan pendidikan sekolah dapat tercapai.

Kepala Sekolah yang berperan sebagai supervisor, maka kepala sekolah harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan kependidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.

Sehubungan dengan pelaksanaan pengawasan ini, berikut hasil wawancara dengan bapak Musoddaqul Umam selaku kepala sekolah :

“Teknik supervisi kami kadang-kadang masuk kelas terus bagaimana cara menyampaikan materi, memberikan materi pada siswa, paling tidak memulainya bagaimana memulainya dan termasuk juga dari hasil-hasil

¹³² Hasil wawancara dengan Bapak Shaleh selaku Waka HUMAS, di SMA Negeri 2 Malang, 02 April 2008

anak-anak apa yang dicapai ketika anak-anak itu dulunya tidak shalat jadi ahli shalat. Dan ketika di DIKNAS juga saya kaitkan dengan Agama.”¹³³

Peneliti juga wawancara dengan bapak Muniron selaku guru Agama :

“Ada semacam supervisi, yang selintas dalam arti, secara tidak langsung beliau ketika saya pergi ke tempat beliau, “¹³⁴

Dalam hal ini juga diperkuat oleh ibu Nurlaily selaku guru Agama yang lain

“Cek ke kelas-kelas apabila ada pelajaran yang kosong diisi oleh beliau.”¹³⁵

Peneliti juga mewawancarai dengan bapak Mukhtar Data selaku komite sekolah. Inilah wawancaranya sebagai berikut :

”Mensupervisi ke kelas, jam pelajaran yang kosong beliau isi.”¹³⁶

Pernyataan di atas diperkuat oleh ibu Hakimah selaku waka Kurikulum :

“Dilakukan secara umum, keliling kelas atau memantau guru sesuai jadwal seharusnya.”¹³⁷

Ibu Juni Astuti selaku Waka Sarana dan Prasarana juga mengungkapkan :

“Pengawasannya Melalui *lesson study*.”¹³⁸

Pernyataan di atas di perkuat oleh bapak Shaleh selaku Waka HUMAS sebagai berikut :

“Pengawasannya oleh Pembimbing, jadi warga sekolah bisa tahu anak-anak PAI itu punya ciri-ciri khusus, mesti di awasi kalau ada tingkah laku

¹³³ Hasil wawancara dengan Bapak Musoddaqul Uman selaku Kepala sekolah, di SMA Negeri 2 Malang, tanggal 31 Maret 2008.

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Muniron selaku Guru Agama, di SMA Negeri 2 Malang, tanggal 02 April 2008.

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Nurlaily selaku Guru Agama, di SMA Negeri 2 Malang, tanggal 31 Maret 2008.

¹³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Mukhtar Data selaku Komite sekolah, di SMA Negeri 2 Malang, tanggal 31 Maret 2008.

¹³⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Hakimah selaku Waka kurikulum, di SMA Negeri 2 Malang, tanggal 31 Maret 2008.

¹³⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Juni Astuti selaku Waka Sarana Prasarana, di SMA Negeri 2 Malang, tanggal 31 Maret 2008.

tidak pantas bisa diingatkan melalui pembimbingnya untuk bagaimana merubah sikap dari anak-anak.”¹³⁹

Lebih lanjut bapak Abd. Rohim selaku guru Agama memperkuat beberapa pendapat di atas melalui hasil wawancaranya sebagai berikut :

“Sebenarnya kepala sekolah sangat mempercayakan sepenuhnya kepada guru Agama untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru Agama. Supervisi hanya bersifat bimbingan dan lebih mengarah kepada kelengkapan perangkat mengajar. Sedangkan untuk supervisi pembelajaran di dalam kelas diserahkan sepenuhnya kepada pangawas PAI dari departemen Agama.”¹⁴⁰

Dari penjelasan di atas kepala sekolah sebagai supervisor perlu melakukan supervisi kepada guru agama untuk pengembangan PAI sebagai budaya sekolah. Supervisi di SMA Negeri 2 Malang telah dilaksanakan kepala sekolah dengan baik. Pelaksanaan yang bersifat individual ini dilaksanakan oleh kepala sekolah yaitu berkaitan dengan problem guru atau siswa dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah.

4. Peran Kepala Sekolah sebagai *Leader* (Pemimpin)

Kepala sekolah sebagai *leader* harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman, dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan. Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai *leader* dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan berkomunikasi.

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Shaleh selaku Waka HUMAS, di SMA Negeri 2 Malang, tanggal 31 Maret 2008.

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Abd. Rohim selaku Guru Agama, di SMA Negeri 2 Malang, tanggal 31 Maret 2008.

Sebagai *Leader* kepala sekolah harus berusaha senantiasa mempengaruhi dan memotivasi dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah.

Sehubungan dengan pemberian pengaruh dan motivasi ini, berikut wawancara peneliti dengan Bapak Abd. Rohim selaku Guru Agama sebagai berikut :

“Kepala Sekolah senantiasa memberi contoh tentang pengamalan agama misalnya shalat berjamaah. Dan tidak henti-hentinya beliau memberi nasehat dan wejangan pada saat rapat dinas”¹⁴¹

Bapak Muniron selaku guru agama juga memperkuat pernyataan-pernyataan di atas melalui pernyataannya sebagai berikut :

“Beliau memberikan semacam pedoman, berupa mungkin pengalaman beliau sendiri, diajarkan kepada guru Agama dan juga memberikan buku-buku kadang-kadang guru Agama dikasih (diberi) buku, kadang nasehat, kadang ditunjukkan internet, beliau lebih tahu terlebih dahulu dari pada kami guru agama.”¹⁴²

Dari penjelasan di atas kepala sekolah sebagai seorang pemimpin senantiasa memberi motivasi kepada guru Agama yang melaksanakan tugasnya dengan baik dengan cara memberikan pedoman dan pengalaman agama agar dalam pengembangan PAI bisa berjalan dengan optimal. Karena dengan adanya motivasi dari kepala sekolah, guru Agama khususnya akan lebih semangat dalam menjalankan tugasnya.

4. Peran Kepala Sekolah sebagai Innovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak Abd. Rohim selaku Guru Agama, di SMA Negeri 2 Malang, tanggal 12 April 2008.

¹⁴² Hasil wawancara dengan Bapak Muniron selaku Guru Agama, di SMA Negeri 2 Malang, tanggal 02 April 2008.

yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

Kepala sekolah sebagai innovator akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta adaptabel dan fleksibel.

Kepala sekolah dalam strategi pengembangan PAI sebagai budaya sekolah harus mempunyai tatanan nilai yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati.

Pernyataan oleh bapak Muniron selaku guru Agama sebagai berikut :

”Sangat-sangat memberikan kreatifitas misalnya begini itu ada sarana, kan sekarang *moving class* itu khusus agama ada kelas sendiri, itu memang dibelikan karpet, LCD itu masih program, atau bertahap. Sekarang masih mengerjakan ruang kelasnya.”¹⁴³.

Dalam keteladanan kepala sekolah kepada warga sekolah Hal ini peneliti wawancara dengan ibu Endang Novita selaku waka Kesiswaan sebagai berikut :

“Kepala sekolah Sering ikut, apalagi kalau ada sampah atau di lingkungan sekolah kotor kepala sekolah berfikir bagaimana caranya sekolah ini bersih, karena ”kebersihan sebagian dari iman”¹⁴⁴

¹⁴³ Hasil wawancara dengan Bapak Muniron selaku Guru Agama, di SMA Negeri 2 Malang, tanggal 02 April 2008.

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Endang Novita selaku waka kesiswaan, di SMA Negeri 2 Malang, 31 Maret 2008

Dalam kerjasama kepala sekolah dengan guru agama peneliti wawancara dengan bapak Muniron selaku guru Agama sebagai berikut :

“Sangat baik sekali, ada semacam kerja sama yang baik. Misalnya beliau terkadang minta jam Agama untuk masuk ke kelas untuk memberi motivasi beragama bagi anak-anak. Memang beliau keagamaan sangat-sangat konsen sekali, tipenya cukup bagus dalam pengembangan PAI.”¹⁴⁵

Hubungan Profesional dalam Pengembangan PAI. Hal ini diungkapkan oleh ibu Endang Novita selaku waka Kesiswaan sebagai berikut :

“Baik-baik saja, saling mendukung dalam keagamaan”¹⁴⁶

Pernyataan di atas dipertegas oleh bapak Muniron selaku guru Agama sebagai berikut :

“Diantaranya memberikan gambaran tentang pelaksanaan Do’a bersama, khataman Al-Qur’an, kadang setiap sabtu apalagi kalau mau Ujian Nasional. Pengembangan ke arah seperti itu. Beliau rajin untuk memimpin shalat jamaah di mushala, di samping guru Agama beliau juga sering jadi Imam shalat berjamaah di Mushala.”¹⁴⁷

Diperkuat juga oleh ibu hakimah selaku Waka Kurikulum :

“Selalu 1) Mengadakan Koordinasi, 2) Mengadakan Evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan, 3) Rencana dalam RAPBS dan meningkatkan Kualitas guru melalui Diklat, seminar, dan workshop dan untuk siswa ada keputrian.”¹⁴⁸

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Muniron selaku guru Agama, di SMA Negeri 2 Malang, 02 April 2008

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Endang Novita selaku waka kesiswaan, di SMA Negeri 2 Malang, 31 Maret 2008

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Muniron selaku guru Agama, di SMA Negeri 2 Malang, 02 April 2008

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Hakimah selaku waka kurikulum, di SMA Negeri 2 Malang, tanggal 30 April 2008

Hal ini diungkapkan juga oleh guru agama yang lain :

“Prestasi siswa diikutkan lomba 1 Muharam dan Ramadhan : Tulisan tentang agama dan Cermin disiplin, bersih, rapi. “¹⁴⁹

Dari pernyataan di atas diperkuat oleh bapak Abd. Rohim selaku guru agama sebagai berikut :

“Kepala sekolah cukup profesional dalam hal pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang”¹⁵⁰

Dari penjelasan di atas bahwa peran kepala sekolah sebagai Innovator senantiasa memberikan gagasan baru, kejasama yang baik dengan guru agama, serta dalam kegiatan profesionalnya.

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nurlaily selaku guru Agama, di SMA Negeri 2 Malang, 31 Maret 2008

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Abd. Robim selaku Guru Agama, di SMA Negeri 2 Malang, 12 April 2008

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada Uraian ini, peneliti akan menyajikan uraian bahasan sesuai dengan temuan penelitian, sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan temuan yang ada sekaligus memodifikasikan dengan teori yang ada.

Sebagaimana yang dalam teknik analisis, penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi, dan interview dari pihak yang mengetahui tentang data dibutuhkan selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut :

A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan PAI Sebagai Budaya Sekolah SMA Negeri 2 Malang.

Adapun faktor yang mempengaruhi peran kepala sekolah dalam Pengembangan PAI sebagai budaya sekolah dipengaruhi faktor antara lain :

1. Faktor Keberagamaan

Keberhasilan dalam pengembangan PAI di Sekolah berkaitan erat dengan gaya kepemimpinan dan tingkat religiusitas pribadi kepala sekolah. Seorang kepala sekolah yang mengembangkan kepemimpinan dengan gaya yang demokratis cenderung lebih berhasil dalam mengembangkan pembelajaran PAI kepada civitas sekolah. Cara kepala sekolah mengambil keputusan yang melibatkan masukan guru, orang tua siswa, bahkan siswa telah mendorong civitas sekolah untuk ikut bertanggung jawab terhadap keberhasilan sekolah dalam implementasi visi, misi, strategi, dan program

yang dicanangkan. Demikian tingkat religiusitas kepala sekolah menjadi kekuatan lain bagi dirinya untuk memiliki komitmen terhadap pengembangan PAI di sekolah agar lebih baik.¹⁵¹

Faktor Keberagaman yang datang dari kepala sekolah menjadi pendukung utama dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah, karena beliau seorang kyai yang sudah mempunyai basic agama yang kuat serta warga sekolah yang sadar akan keberagaman yang didukung oleh wali murid. Kepedulian kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang juga didukung oleh guru yang lain, dalam mengadakan kegiatan keagamaan seperti Pesantren Ramadhan didukung 100 % dalam hal pendanaan, berapa pun biayanya.

Dalam gaya kepemimpinan kepala Sekolah SMA Negeri 2 Malang menggunakan gaya kepemimpinan Islami (pesantren), yang menjadi pendukung dalam Pengembangan PAI sebagai budaya sekolah, artinya kepala sekolah tidak otoriter dengan memberikan kebebasan dan kepercayaan kepada guru dan siswa dalam pengembangan PAI, dan memotivasi guru dan siswa agar berkreatif.

Dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang masih ada yang belum sadar dalam keberagaman misalnya masih ada guru yang salaman antara putra dan putri padahal itu tidak boleh.

¹⁵¹ Rohmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung : Alfabeta, 2004), hlm. 274

2. Faktor Pengalaman Pluralisme

Faktor Pengalaman pluralisme dan toleransi agama akan dimiliki oleh seseorang bilamana ia berusaha meningkatkan kualitas pengetahuan dan wawasan keislamannya. Dengan perkataan lain, semakin tinggi pengetahuan dan wawasan keislaman seseorang diharapkan semakin tinggi toleransinya.¹⁵²

Pengalaman Pluralisme dalam Pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang sudah 90 % sadar dalam Pengalaman Agamanya. Dengan adanya pengalaman pluralisme itu sudah terwujud dengan mengamalkan agama, pembiasaan salam, jabat tangan, dan membudayakan jilbabisasi.

Adapun Pengalaman pluralisme kepala sekolah terhadap Orang Non muslim, yakin ketika menyampaikan Islam tentang masalah-masalah shalat paling tidak mereka akan paham begitulah Islam, siapa tahu dapat menyentuh. Kepala sekolah menyampaikan secara umum itu, ketika mereka memahami Islam adalah *Rahmatan lil alamin* tidak nyerah, tidak semberono. Bagaimana mereka paham, mari kita kembangkan budaya sekolah yang baik, meskipun mereka non muslim tapi mereka bisa memahami.

Pengalaman pluralisme di SMA Negeri 2 Malang dapat dibuktikan dengan adanya keharmonisan dan sikap toleransi yang tinggi dimiliki setiap warga sekolah SMA Negeri 2 Malang. Adanya sikap Harmonis dan

¹⁵² Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*.(Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006), hlm. 146

toleransi tidak akan terjadinya perpecahan antar warga sekolah karena non muslim sudah mendapatkan kesempatan untuk belajar agamanya di perpustakaan, dan tidak ekterm dalam Pluralisme.

3. Faktor Pengetahuan di Bidang Agama

Kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang dalam pengetahuan di bidang agamanya sangatlah luar biasa, dan terus-menerus untuk menanamkan nilai-nilai Agama kepada warga sekolah agar menjadi budaya yang lebih baik. Kepala sekolah dan guru Agama sering Diskusi terkait dengan Ujian Nasional diantaranya, Istiqosah, dan Khataman Al-qur'an. Kadang luar biasanya kepala sekolah dalam nilai-nilai agama guru agama saja masih kalah.

Adapun pengetahuan agama siswa sangat berdampak sekali, lulusan-lulusan SMA Negeri 2 Malang landasan agamanya diperhitungkan di masyarakat ada nilai tambah dari kualitas agama diikuti adanya kualitas bisa ngaji ada nilai Plus dibidang agama. Jadi antara umum dan agama di SMA Negeri 2 Malang saling berkaitan.

4. Faktor Strategi Pengembangan PAI

Pengembangan PAI sebagai budaya sekolah tidak lepas dari peran para penggerak kehidupan keagamaan di sekolah tersebut yang berusaha melakukan aksi pembudayaan agama di sekolah.¹⁵³

Kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang sering ikut dalam memberikan strategi Pengembangan PAI sebagai budaya sekolah,

¹⁵³ *Ibid*, hlm. 56

misalnya kalau ada sampah berserakan kepala sekolah selalu berfikir bagaimana caranya sekolah ini bersih, karena "kebersihan sebagian dari iman".

Strategi Pengembangan PAI yang ditempuh di SMA Negeri 2 Malang a) Menyusun rencana aksi / *action plan*, b) Membudayakan jilbab, c) Membudayakan shalat berjamaah, d) Membudayakan salam, e) PHBI, f) BDI (Badan Dakwah Islam), yang mana Badan Dakwah Islam sebagai Patner untuk mengembangkan Islam, tanpa mengabaikan hak non muslim, Bimbingan Membaca Al-qur'an. Sejalan dengan strategi di atas kepala sekolah memberikan pendapat, berikan kegiatan untuk putra Shalat Jum'at, untuk putri keputrian, shalat dhuha, shalat jamaah, bekerja sama dengan BK dalam TATIB berpakaian, ada budaya berjilbab dalam Pelajaran Agama diistiqomahkan.

Dalam mengadakan acara OSIS melalui kegiatan Ekstrakurikulernya dari tahun ke tahun lebih baik, terutama pada sisi variasi kegiatan, misalnya Isra' mi'raj dan setiap Tahun baru Islam. Pembina langsung mendukung, mengeluarkan uang banyak Syari'at Islam jalan.

Dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah didukung oleh tiga guru agama yang sudah senior dan sudah berpengalaman, yaitu Bapak Muniron, Ibu Nurlaily, dan Bapak Abd. Rohim. Ketiga guru agama tersebut sudah cukup maksimal sebagai tenaga penggerak dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah. Pelaksanaan pengembangan

PAI sebagai budaya sekolah dikembangkan melalui kegiatan keagamaan. Dalam kegiatan keagamaan di SMA Negeri 2 dipelopori oleh kepala sekolah dan guru Agama, akan tetapi selalu ada kerjasama juga dengan guru-guru yang lain. Belum semua guru mendukung dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah. Sulitnya mencari waktu longgar dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah, mengingat banyaknya kegiatan di sekolah. Hal ini diungkapkan guru agama, bahwa permintaan untuk diadakannya pengajian rutin untuk guru-guru belum terlaksana. Keterbatasan fasilitas dan dana dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah, misalnya sarana di musholla, dan perilaku siswa belum mencapai tujuan pengembangan PAI sebagai budaya sekolah. Dalam Hubungan komunikasi antara bawahan dan atasan sangat lancar. Kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang sangat terbuka untuk diajak berkomunikasi. Kepala sekolah sangat terbuka menerima masukan apalagi yang berhubungan dengan pengembangan PAI.

Lingkungan di SMA Negeri 2 Malang sangat mendukung dalam Pengembangan PAI sebagai budaya sekolah, baik lingkungan yang berupa guru, karyawan, siswa, maupun lingkungan yang berupa fisik.

Kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang terhadap lingkungan beliau memberi masukan pada anak-anak ” *Allahu Jamal Yuhibbul Jamil*” Allah indah, indahkan kelas, pakaian dan lingkungan. Jadi ketika kita mengindahkan diri, maka hukumnya sunnah, ketika kita melakukan

kesunnahan insya Allah kita ” *Man Ya sur wa ya surkum*”. Ketika kita mengedepankan Allah, maka Allah akan mengedepankan kita.

B. Profil Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Malang

Riwayat Hidup Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Malang

Sosok bapak Musoddaqul Umam mempunyai pengalaman pendidikan dan Agamanya yang patut diteladani, dikarenakan beliau adalah seorang kyai yang kharismatik. Sehingga kemampuannya dalam pengembangan PAI tidak diragukan lagi. Beliau mempunyai banyak pengalaman dalam hal agama. Selain pendidikan formal kepala sekolah juga mengenyam pendidikan di pesantren sangat mendukung dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang. Sehingga tidak mengherankan apabila dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah beliau sangat perhatian.

Meskipun beliau mengajar bahasa inggris, tetapi beliau sangat perhatian dan peduli terhadap kegiatan keislaman dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah.

Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Malang merupakan sosok yang berasal dari keluarga Agamis (Religius). Beliau putra dari K.H. Masduqi Mahfud, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Mergosono Malang. Beliau sosok kepala sekolah yang kharismatik yang sangat luar biasa di mata guru, karyawan, dan siswa SMA Negeri 2 Malang bahkan wali murid karena tidak sekedar kepala sekolah tetapi beliau sudah dianggap sebagai seorang kyai. Hal ini jarang ditemukan sosok-sosok pemimpin

yang seorang Kyai menjadi pemimpin di sekolah Umum. Beliau juga menjalin komunikasi dan kerjasama dengan semua pihak sangat baik, sehingga hal ini menyebabkan orang di dekat beliau sangatlah merasa ketentraman dan kenyamanan.

Beliau orangnya taat beribadah, orangnya ramah, murah senyum, tidak pernah marah, kecuali kalau ada stafnya menggunakan dana tidak baik, tidak pernah menasehati dengan marah, tetapi menasehati dengan baik, tidak pernah menyuruh, tidak pernah menyalahkan orang lain. Beliau orangnya tepat waktu, dan berwibawa.

Beliau tidak hanya menjalin hubungan baik dengan guru saja bahkan kepada siswa juga demikian. Hubungan kepala sekolah dengan siswa begitu dekat dan akrab. Kadang ada siswa yang konsultasi. Meskipun demikian tidak berarti tidak disiplin dan tegas pada siswa, beliau tetap menjadi suri tauladan yang baik di mata siswa.

Kepala sekolah selalu memberikan pengalaman atau ide-ide yang cemerlang untuk perencanaan program sekolah, kebijakan sekolah, pengembangan PAI, dan penanganan siswa. Dan dalam penggunaan dana beliau sangat hati-hati, dan menghargai masalah itu.

Kepala sekolah sangat baik menjalin hubungan kerja sama dan selalu menjalin komunikasi dengan baik dengan berbagai pihak dan besar perhatiannya terhadap kehidupan keberagaman, kebersihan, dan ketertiban di lingkungan sekolah.

C. Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah.

5. Peran Kepala Sekolah sebagai Educator

Kepala sekolah sebagai *educator* dalam suatu komunitas sekolah harus menjadi figur pendidik yang dapat mendayagunakan semua potensi yang ada. Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan tenaga kependidikan, menciptakan iklim dan budaya sekolah yang kondusif, memberi nasehat kepada warga sekolah, memberikan motivasi kepada tenaga kependidikan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan prestasi siswa dan mengadakan program akselerasi (*acceleration*) bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.¹⁵⁴

Kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang dalam pembelajaran pengembangan PAI sebagai budaya sekolah menggunakan metode *Ta'limul Muta'alim* yang sering digunakan di pondok pesantren. Yang mana sebagai guru harus sayang pada siswa, jangan marah, maka dengan seperti itu siswa akan ta'dim pada guru. Untuk guru dan siswa kepala sekolah memberi anjuran tentang shalat 5 waktu dengan berjamaah, dan menutup aurat dengan baik. Kepala sekolah juga sudah mewajibkan bagi siswa ketika pelajaran agama harus memakai jilbab atau pakaian yang tertutup. Oleh karena itu, ketika penerimaan siswa baru sekolah memberikan baju panjang seluas tutup busana muslim, untuk yang non

¹⁵⁴ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. (Bandung: Rosdakarya, 2003), hlm.

muslim terserah. Siswa diwajibkan memakai busana muslim sudah menjadi budaya sekolah SMA Negeri 2 Malang.

Kepala sekolah juga memberikan kreatifitas kepada guru Agama sangat besar dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah. Dengan adanya kesempatan itu digunakan para guru Agama untuk lebih kreatif agar dapat memotivasi siswa.

Selain kreatifitas kepala sekolah juga menciptakan suasana iklim dan budaya sekolah dengan pengadaan fasilitas dan sarana prasarana demi lancarnya pembelajaran dan pengembangan PAI sebagai budaya sekolah.

Dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah SMA Negeri 2 Malang kepala sekolah berusaha untuk mengadakan kegiatan bagi guru dan siswa. Untuk guru diadakan pengajian rutin tiap hari sabtu, dan untuk siswa dilaksanakan dengn kegiatan ekstrakurikuler yang dimotori oleh OSIS dan Badan Dakwah Islami yang memadai sebagai wadah pengembangan bakat dan minat siswa dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah.

6.Peran Kepala Sekolah sebagai Manajer

Manajer atau kepala sekolah pada hakikatnya adalah seorang perencana, organisator, pemimpin, dan seorang pengendali. Keberadaan manajer pada suatu organisasi sangat diperlukan, sebab organisasi sebagai alat untuk mencapai tujuan organisasi dimana didalamnya berkembang berbagai pengetahuan, serta organisasi yang menjadi tempat untuk membina dan mengembangkan karir-karir sumber daya manusia,

memerlukan manajer yang mampu merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan agar organisasi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁵⁵

Kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang dalam Pengembangan PAI sebagai budaya sekolah sangat perhatian dan sudah dianggarkan dalam RAPBS dengan memenuhi fasilitas dan sarana prasarana.

Adapun rencana dalam Pengembangan PAI sebagai budaya sekolah dibuat oleh guru Agama dan anak-anak PAI itu sendiri. Dan anak-anak PAI juga bisa memikat teman-teman untuk ikut dalam kegiatannya yang sudah direncanakan.

7. Peran Kepala sekolah sebagai Supervisor

Sebagai supervisor, kepala sekolah berfungsi sebagai sosok pribadi yang secara kontinyu memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan, dan penilaian terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan pengembangan dan perbaikan program kegiatan pengajaran dan pendidikan. Kepala sekolah harus memberikan layanan yang optimal kepada seluruh pelaksana pendidikan, khususnya pelayanan bagi guru yang secara profesional bertanggung jawab langsung bagi kelancaran proses belajar-mengajar (PBM) di sekolah. Guru senantiasa diberikan layanan konsultasi oleh kepala sekolah demi pencapaian tujuan

¹⁵⁵ Wohjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002) hlm. 95

pendidikan, baik tujuan instruksional-kurikuler maupun instruksional ekstra-kurikuler.¹⁵⁶

Supervisi sesungguhnya dapat dilakukan oleh Kepala Sekolah yang berperan sebagai supervisor, tetapi dalam sistem organisasi pendidikan modern diperlukan supervisor khusus yang lebih *independent*, dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugasnya.¹⁵⁷

Kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang dalam melakukan supervisi beliau kadang-kadang masuk kelas, atau cek kelas-kelas apabila yang kosong beliau isi dengan bagaimana cara menyampaikan materi, memberikan materi pada siswa, paling tidak memulainya, dan ketika di rapat DINAS juga beliau kaitkan dengan Agama.

Kepala sekolah dalam Supervisinya melalui *Lesson Study*, kadang dilakukan oleh pembimbing juga dengan mengubah anak-anaknya yang tingkah lakunya tidak sopan.

Setiap Kepala sekolah bertanggung jawab mengarahkan apa yang baik bagi tenaga kependidikan, dan dia sendiri harus baik. Kepala sekolah juga harus menjadi contoh, sabar, dan penuh perhatian. Kemampuan melakukan pengawasan dan pengendalian dalam meningkatkan kinerja tenaga kependidikan.¹⁵⁸

¹⁵⁶ Imam Tholkhah & Ahmad Barizi. *Membuka Jendela Pendidikan mengurai akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam*. (Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada, 2004), hlm. 197-198

¹⁵⁷ Mulyasa. *Op. Cit.* hlm. 111

¹⁵⁸ Mulyasa. *Op. Cit.* hlm.112

Dalam Pengawasannya oleh Pembimbing, warga sekolah bisa tahu anak-anak PAI itu punya ciri-ciri khusus, mesti diawasi kalau ada tingkah laku tidak pantas bisa diingatkan melalui pembimbingnya untuk bagaimana merubah sikap dari anak-anak tersebut.

Kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang sangat mempercayakan sepenuhnya kepada guru Agama untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru Agama. Supervisi hanya bersifat bimbingan dan lebih mengarah kepada kelengkapan perangkat mengajar. Sedangkan untuk supervisi pembelajaran di dalam kelas diserahkan sepenuhnya kepada pangawas PAI dari departemen Agama.

Berdasarkan hal di atas kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang melakukan supervisi kepada guru agama untuk pengembangan PAI sebagai budaya sekolah. Supervisi di SMA Negeri 2 Malang telah dilaksanakan kepala sekolah dengan baik secara terjadwal maupun secara tidak terjadwal. Pelaksanaan yang bersifat individual ini dilaksanakan oleh kepala sekolah. Yaitu berkaitan dengan problem guru atau siswa dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah.

8. Peran Kepala sekolah sebagai Leader

Kepala sekolah sebagai *leader* harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman, dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan.¹⁵⁹

¹⁵⁹ Wahjosumijo. *Op.Cit.* hlm. 110

Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai *leader* dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan berkomunikasi.¹⁶⁰

Kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang memiliki karakteristik khusus dalam kepribadian yang agamis, pengetahuan agama yang melebihi guru agama, dan kemampuan berkomunikasi dengan warga sekolah. Kepala sekolah dalam mengambil keputusan sangat arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan dalam Pengembangan PAI sebagai budaya sekolah.

Selain itu kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang juga telah melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin sekolah dengan mendukung dan memberi motivasi kepada warga sekolah dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah. Kepala Sekolah senantiasa memberi contoh tentang pengamalan agama misalnya shalat berjamaah. Dan tidak henti-hentinya beliau memberi nasehat dan wejangan pada saat rapat DINAS.

Kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang memberikan semacam pedoman, berupa pengalaman beliau sendiri, diajarkan kepada guru Agama dan juga memberikan buku-buku kadang-kadang guru Agama dikasih buku, kadang nasehat, kadang ditunjukkan internet, beliau lebih tahu terlebih dahulu dari pada kami guru agama.

¹⁶⁰ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 126

Dari penjelasan di atas kepala sekolah sebagai seorang pemimpin kepala sekolah senantiasa memberi motivasi kepada guru Agama yang melaksanakan tugasnya dengan baik dengan cara memberikan pedoman dan pengalaman agama agar dalam pengembangan PAI bisa berjalan dengan optimal. Karena dengan adanya motivasi dari kepala sekolah, guru Agama khususnya akan lebih semangat dalam menjalankan tugasnya.

9. Peran Kepala sekolah sebagai Innovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.¹⁶¹

Kepala sekolah SMA 2 Malang selalu memberikan gagasan baru atau ide-ide yang cemerlang dalam pembangunan-pembangunan. contohnya dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah, kepala sekolah memberikan ide tentang pembentukan *Moving class* bagi Mata pelajaran Agama yang masih dalam tahap penyelesaian.

Dalam melaksanakan kegiatan profesionalnya kepala sekolah slalu
1) Mengadakan Koordinasi, 2) Mengadakan Evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan, 3) Rencana dalam RAPBS dan meningkatkan Kualitas guru melalui Diklat, seminar, dan workshop.

¹⁶¹ Mulyasa. *Op.Cit.* hlm. 118

Hubungan kepala sekolah dalam pengembangan PAI Sangat baik sekali, ada semacam kerja sama yang baik. Misalnya beliau terkadang minta jam Agama untuk masuk ke kelas untuk memberi motivasi beragama bagi anak-anak. Memang beliau dalam keagamaan sangat-sangat konsen sekali, tipenya cukup bagus dalam pengembangan PAI.

Dalam hubungan profesionalnya kepala sekolah sangat memberi masukan diantaranya memberikan gambaran tentang pelaksanaan Do'a bersama, khataman Al-Qur'an, kadang setiap sabtu apalagi kalau mau Ujian Nasional. Pengembangan ke arah seperti itu. Beliau rajin untuk memimpin shalat jamaah di mushalla, di samping guru Agama beliau juga sering jadi Imam shalat berjamaah di Mushalla.

Kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang sangat profesional dalam Pengembangan PAI sebagai budaya sekolah. Dalam Prestasi Siswa selalu dilibatkan pada lomba kegiatan Keislaman (1 Muharam) dan tulisan-tulisan agama dan cermin bersih dan disiplin selalu diadakan.

Dalam kesehariannya beliau juga sering ketika tahu kotor atau ada sampah beliau ambil, dan bagaimana caranya ini bersih karena kebersihan sebagian dari iman, dan terus mengadakan peningkatan sarana, penghijauan, lingkungan ditambah, dan disisipkan oleh kepala sekolah masuk kekelas memadukan antara umum dan agama.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan serta temuan penelitian yang sudah dilakukan serta rumusan maka dapat diambil kesimpulan :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan PAI Sebagai Budaya Sekolah.

- a. *Faktor Keberagaman*

Tingkat keahlian dan Religiusitas kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang sudah mampu dan cakap dalam pengembangan PAI sebagai budaya Sekolah di lembaga tersebut. Beliau juga seorang kyai, sehingga menggunakan gaya kepemimpinan Islami (pesantren), artinya kepala sekolah tidak otoriter.

- b. *Faktor Pengalaman Pluralisme*

Kesadaran Pluralisme di SMA Negeri 2 Malang sudah 90 % sadar dalam Pengalaman Agamanya. Dengan adanya kesadaran itu sudah terwujud dengan mengamalkan agama, pembiasaan salam, jabat tangan, dan membudayakan jilbabisasi.

- c. *Faktor Pengetahuan di Bidang Agama*

Kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang dalam pengetahuan di bidang agamanya sangatlah luar biasa, dan terus-menerus untuk menanamkan nilai-nilai Agama kepada warga sekolah agar menjadi budaya yang lebih baik.

d. Faktor Strategi Pengembangan PAI

Strategi Pengembangan PAI kepala sekolah yang ditempuh a) Menyusun rencana aksi/*action plan*, b) Membudayakan jilbab, c) Membudayakan shalat berjamaah, d) Membudayakan salam, e) PHBI, f) BDI (Badan Dakwah Islam), yang mana Badan Dakwah Islam sebagai Patner untuk mengembangkan Islam, tanpa mengabaikan hak non muslim, dan Bimbingan Membaca Al-qur'an.

2. Profil Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Malang

Bapak Musoddaqul Umam mempunyai latar belakang dari keluarga yang Agamis dan seorang kyai yang kharismatik. Beliau mengenyam pendidikan formal dan non formal. Sehingga Beliau sangat perhatian dan peduli terhadap kegiatan keislaman dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah tidak diragukan lagi.

3. Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah SMA Negeri 2 Malang

Antara Lain : *Pertama*, Peran sebagai *educator*, menggunakan model pembelajaran *Ta'limul Muta'alim*, senantiasa meningkatkan kreatifitas Guru Agama, menciptakan iklim dan budaya sekolah, mempengaruhi dan memotivasi kepada guru Agama. *Kedua*, Peran sebagai *Manajer*, melaksanakan tugas-tugas kepemimpinannya dengan baik, serta mampu menggerakkan warga sekolah. *Ketiga*, Peran sebagai *Supervisor*, melaksanakan pengawasan untuk meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan Program. *Keempat*, Peran sebagai *Leader*, Senantiasa

mengambil keputusan sangat arif dan bijaksana, memberi motivasi kepada guru Agama yang melaksanakan tugasnya dengan baik dengan cara memberikan pedoman dan pengalaman agama, *Kelima*, Peran sebagai *Innovator*, senantiasa memberikan gagasan baru, menjalin hubungan yang baik dengan warga sekolah, guru, siswa, dan lingkungan di SMA Negeri 2 Malang.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai Budaya Sekolah.. Maka, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya secara terus- menerus mengadakan pembinaan Agama bagi Guru, karyawan dan siswa, memenuhi fasilitas sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam, serta meningkatkan program pengembangan PAI kepada siswa.

2. Bagi Guru Agama

Guru agama merupakan salah satu komponen terpenting dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah. Oleh karena itu, penting sekali adanya kompetensi dan dituntut kesadarannya untuk selalu kreatif dan inovatif dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan PAI sebagai budaya sekolah.

3. Bagi Masyarakat

Di samping itu juga perlu adanya sebuah upaya penyadaran kepada seluruh warga sekolah, termasuk orang tua siswa dan masyarakat, bahwa keberhasilan pengembangan PAI sebagai budaya sekolah adalah tanggung jawab bersama, sehingga mereka juga harus memberikan kontribusi yang nyata terhadap berbagai program yang dilakukan oleh sekolah.

4. Bagi peneliti

Bahwasannya penelitian yang akan datang direkomendasikan meneliti peran kepala sekolah dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang studi perbandingan dengan lembaga pendidikan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Pendidikan Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Baharuddin. 2006. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam era otonomi pendidikan*. Jurnal el-Harakah, Vol. 63. No. 1, Januari-April.
- Darmin, Sudarwan. 2003. *Menjadi Komunitas Pembelajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daryanto. 1998. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Darajat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara & DEPAG.
- Fajar, Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada. 2005
- Komariah, Aan & Cepi triatna. 2006. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Marno. 2007. *ISLAM by Management and Leadership*. Jakarta : Lintas Pustaka
- Majid, Abdul & Dian Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT. Remaja Rosdyakarya.
- Miles, Mattew B dan Michael Huberman, 1992. *Analisis data Kualitatif*. Terjemahan : Tjejep R.R. Jakarta : UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2004 *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengaktifkan pendidikan agama Islam Di Sekolah*. Bandung : PT. Remaja Rosdkarya.
- _____. 2006. *Pengembangan Kurikulum PAI Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada.
- _____. 2007. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada.

Mulyasa. 2007. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Rosdakarya.

_____. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung :PT. Rosdakarya.

Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta.

Nawawi, Imam. 1999. *Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid I*. Jakarta : Pustaka Amani

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. 2006. Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Jakarta : Sinar Garfika.

Purwanto, Ngalim. 1995. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung : PT. Rosdyakarya.

Tafsir, Ahmad. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : PT. Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. *Strategi meningkatkan Mutu PAI (PAI di Sekolah)* .
www. Scribd.com. diakses tanggal 26 juli 2008

Tholkhah, Imam & Ahmad Barizi. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan mengurai akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada.

Undang-Undang Republik Indonesia. 2006. No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Bandung : Fokusmedia.

Wijaya Kusumah, Makalah *MENCIPTAKAN BUDAYA SEKOLAH YANG TETAP EKSIS (Sebuah Upaya Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan)*<http://www.omjay.8m.com&wijayalabs.wordpress.Com>. Diakses tanggal 24 Februari 2008

Wohjosumidjo. 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta : PT Rajawali Grafindo Persada.

Zuhairini & Abdul Ghofir. 2004 *Metodologi Pandidikan Agama Islam*. Malang : UM

**PANDUAN WAWANCARA
PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI BUDAYA SEKOLAH
DI SMA NEGERI 2 MALANG**
(Informan: Komite Sekolah SMA Negeri 2 Malang)

Petunjuk:

1. Daftar wawancara ini hanya ditulis secara garis besarnya saja dan dapat dikembangkan dalam proses wawancara.
2. Dalam pelaksanaan wawancara dilengkapi dengan alat pengumpulan data berupa buku catatan tape recorder dan kamera digital.
3. Wawancara dapat dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan data yang diperlukan.

Daftar Pertanyaan :

1. Bagaimana profil kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang?
2. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mensupervisi dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
3. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang peran kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
4. Bagaimana kepala sekolah membimbing guru dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
5. Apakah pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang bisa dirasakan membuahkan hasil yang positif?

PANDUAN WAWANCARA
PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI BUDAYA SEKOLAH
DI SMA NEGERI 2 MALANG
(Informan: Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Malang)

Petunjuk:

1. Daftar wawancara ini hanya ditulis secara garis besarnya saja dan dapat dikembangkan dalam proses wawancara.
2. Dalam pelaksanaan wawancara dilengkapi dengan alat pengumpulan data berupa buku catatan tape recorder dan kamera digital.
3. Wawancara dapat dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan data yang diperlukan.

Daftar pertanyaan:

1. Apa saja yang dilakukan kepala sekolah untuk pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
2. Bagaimana hubungan dengan lingkungan dan alam dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
3. Teknik Supervisi apa yang digunakan dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
4. Bagaimana menjalin hubungan baik dengan warga sekolah dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
5. Kepala sekolah menggunakan gaya kepemimpinan apa?
6. Bagaimana kesadaran pluralisme dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
7. Apa saja faktor yang mempengaruhi peran kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?

PANDUAN WAWANCARA
PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI BUDAYA SEKOLAH
DI SMA NEGERI 2 MALANG

(Informan: Waka Kesiswaan SMA Negeri 2 Malang)

Petunjuk:

1. Daftar wawancara ini hanya ditulis secara garis besarnya saja dan dapat dikembangkan dalam proses wawancara.
2. Dalam pelaksanaan wawancara dilengkapi dengan alat pengumpulan data berupa buku catatan tape recorder dan kamera digital.
3. Wawancara dapat dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan data yang diperlukan.

Daftar Pertanyaan :

1. Bagaimana profil kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang ?
2. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
3. Bagaimana hubungan professional yang terkait upaya meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Negeri 2 Malang
4. Bagaimana hubungan dengan lingkungan dan alam dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
5. Bagaimana pengembangan Entrakurikuler dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
6. Bagaimana strategi pengembangan PAI di SMA Negeri 2 Malang?
7. Apa saja faktor yang mempengaruhi peran kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?

**PANDUAN WAWANCARA
PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI BUDAYA SEKOLAH
DI SMA NEGERI 2 MALANG**

(Informan: Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Malang)

Petunjuk:

1. Daftar wawancara ini hanya ditulis secara garis besarnya saja dan dapat dikembangkan dalam proses wawancara.
2. Dalam pelaksanaan wawancara dilengkapi dengan alat pengumpulan data berupa buku catatan tape recorder dan kamera digital.
3. Wawancara dapat dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan data yang diperlukan.

Daftar Pertanyaan :

1. Secara operasional apa yang menjadi tanggung jawab dari Waka Kurikulum dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
2. Bagaimana kepala sekolah membimbing guru dan siswa dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
3. Bagaimana kepala sekolah merencanakan supervisi kepala sekolah di di SMA Negeri 2 Malang?
4. Bagaimana hubungan atasan-bawahan dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
5. Bagaimana hubungan professional yang terkait upaya meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Negeri 2 Malang
6. Bagaimana hubungan dengan lingkungan dan alam dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
7. Apa saja faktor yang mempengaruhi peran kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?

PANDUAN WAWANCARA
PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI BUDAYA SEKOLAH
DI SMA NEGERI 2 MALANG
(Informan: Waka sarana & Prasarana SMA Negeri 2 Malang)

Petunjuk:

1. Daftar wawancara ini hanya ditulis secara garis besarnya saja dan dapat dikembangkan dalam proses wawancara.
2. Dalam pelaksanaan wawancara dilengkapi dengan alat pengumpulan data berupa buku catatan tape recorder dan kamera digital.
3. Wawancara dapat dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan data yang diperlukan.

Daftar Pertanyaan :

1. Bagaimana profil kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang ?
2. Selain bidang kegiatan belajar mengajar bidang apakah perhatian khusus kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
3. Bagaimana kepala sekolah membimbing guru dan siswa dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
4. Bagaimana kepala sekolah merencanakan supervisi kepala sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
5. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
6. Bagaimana hubungan atasan-bawahan dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
7. Bagaimana hubungan professional yang terkait upaya meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Negeri 2 Malang?
8. Bagaimana hubungan dengan lingkungan dan alam dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
9. Apa saja faktor yang mempengaruhi peran kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?

PANDUAN WAWANCARA
PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI BUDAYA SEKOLAH
DI SMA NEGERI 2 MALANG
(Informan: Waka sarana & Prasarana SMA Negeri 2 Malang)

Petunjuk:

1. Daftar wawancara ini hanya ditulis secara garis besarnya saja dan dapat dikembangkan dalam proses wawancara.
2. Dalam pelaksanaan wawancara dilengkapi dengan alat pengumpulan data berupa buku catatan tape recorder dan kamera digital.
3. Wawancara dapat dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan data yang diperlukan.

Daftar Pertanyaan :

1. Bagaimana profil kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang ?
2. Sejauh mana target pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
3. Bagaimana perencanaan pengembangan PAI sebagai budaya sekolah sesuai dengan visi dan misi di SMA Negeri 2 Malang?
4. Bagaimana menggerakkan warga guru dan karyawan sekolah dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
5. Bagaimana Kriteria yang digunakan kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
6. Bagaimana melakukan pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
7. Apa saja faktor yang mempengaruhi peran kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?

PANDUAN WAWANCARA
PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI BUDAYA SEKOLAH
DI SMA NEGERI 2 MALANG
(Informan: Guru PAI SMA Negeri 2 Malang)

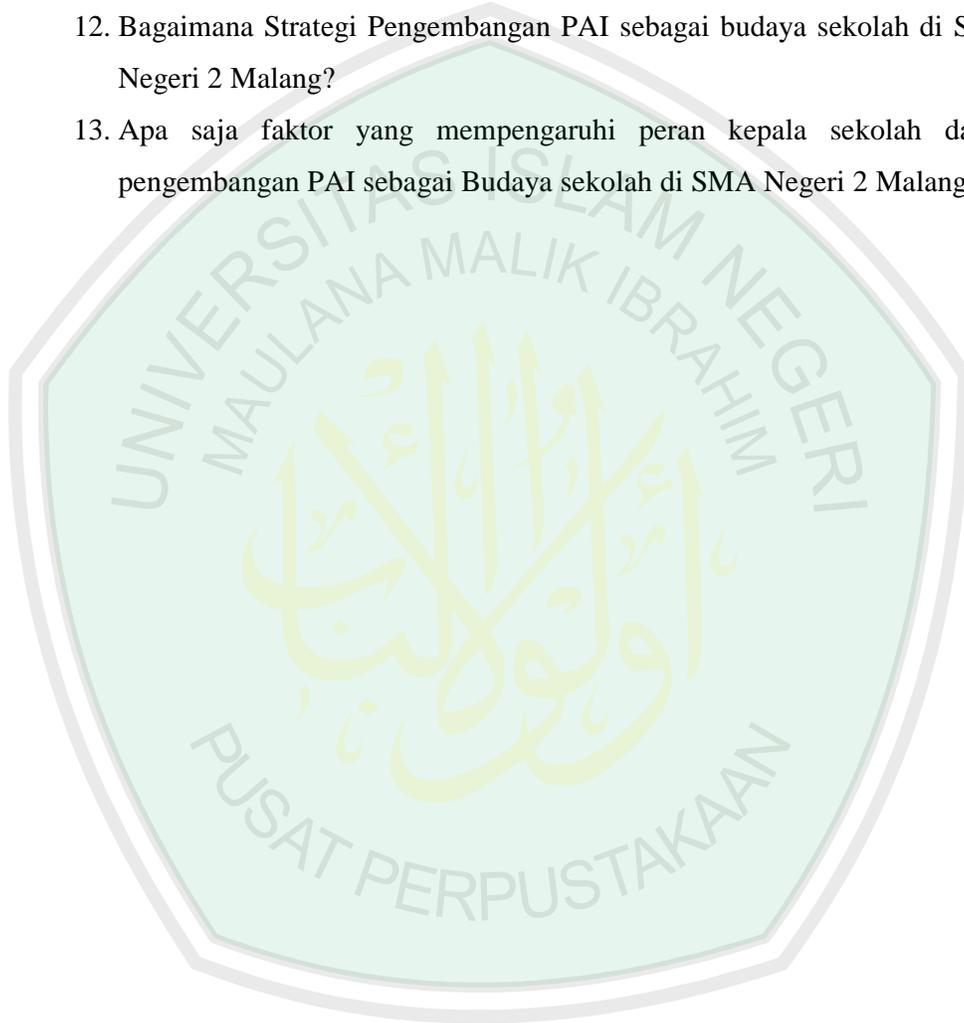
Petunjuk:

1. Daftar wawancara ini hanya ditulis secara garis besarnya saja dan dapat dikembangkan dalam proses wawancara.
2. Dalam pelaksanaan wawancara dilengkapi dengan alat pengumpulan data berupa buku catatan tape recorder dan kamera digital.
3. Wawancara dapat dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan data yang diperlukan.

Daftar Pertanyaan :

1. Bagaimana profil kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang ?
2. Bagaimana kepala sekolah membimbing guru dan siswa dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
3. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
4. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mensupervisi dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
5. Apakah kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk berkreasi dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
6. Bagaimana cara kepala sekolah mempengaruhi dan memotivasi dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
7. Bagaimana hubungan atasan-bawahan dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
8. Bagaimana hubungan profesional yang terkait upaya meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Negeri 2 Malang
9. Bagaimana hubungan dengan lingkungan dan alam dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?

10. Bagaimana kesadaran pluralisme dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
11. Bagaimana nilai-nilai agama kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
12. Bagaimana Strategi Pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
13. Apa saja faktor yang mempengaruhi peran kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?



PANDUAN WAWANCARA
PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI BUDAYA SEKOLAH
DI SMA NEGERI 2 MALANG
(Informan: Ketua OSIS SMA Negeri 2 Malang)

Petunjuk:

1. Daftar wawancara ini hanya ditulis secara garis besarnya saja dan dapat dikembangkan dalam proses wawancara.
2. Dalam pelaksanaan wawancara dilengkapi dengan alat pengumpulan data berupa buku catatan tape recorder dan kamera digital.
3. Wawancara dapat dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan data yang diperlukan.

Daftar Pertanyaan :

1. Bagaimana profil kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang?
2. Bagaimana kepala sekolah menggerakkan siswa dalam kegiatan ekstra kulikuler (keagamaan) di SMA Negeri 2 Malang?
3. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
4. Bagaimana kepala sekolah mengawasi pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMA Negeri 2 Malang?
5. Bagaimana Bentuk Kegiatan Keagamaan yang ada di SMA Negeri 2 Malang?
6. Apa saja faktor yang mempengaruhi peran kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?

PANDUAN DOKUMENTASI
PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI BUDAYA SEKOLAH
DI SMA NEGERI 2 MALANG

1. Sejarah Singkat SMA Negeri 2 Malang
2. Motto, Visi dan Misi SMA Negeri 2 Malang.
3. Struktur organisasi SMA Negeri 2 Malang.
4. Data guru dan pegawai SMA Negeri 2 Malang.
5. Data Guru Berdasarkan Agama.
6. Data Siswa berdasarkan Agama.
7. Deskripsi lokasi penelitian (alamat, peta dan denah) SMA Negeri 2 Malang.
8. Data prestasi siswa SMA Negeri 2 Malang.
9. Program kerja kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang.
10. Kegiatan intrakurikuler dan ekstra kurikuler SMA Negeri 2 Malang.

PANDUAN OBSERVASI
PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI BUDAYA SEKOLAH
DI SMA NEGERI 2 MALANG

1. Lokasi SMA Negeri 2 Malang.
2. Keadaan dan kondisi sarana dan prasarana SMA Negeri 2 Malang
3. Keadaan dan kondisi siswa, guru, dan orang tua
4. Budaya sekolah SMA Negeri 2 Malang.

TRANSKRIP WAWANCARA
(Tgl 31 Maret 2008)
(Informan : H. Musoddaqul Umam, S.pd)
Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Malang

PT : Apa saja yang dilakukan kepala sekolah untuk pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?

JW : Yang dilakukan kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang ?

1. Kepada guru, Orang tua/wali siswa, menekankan tentang Akhlakul Karimah
2. Kami menerapkan tentang metode pembelajaran yang banyak dipake di pesantren tentang *Ta'limul Muta'alim*. Ketika kamu ingin sukses, satu kamu harus cinta sama guru jangan pernah mengunjing guru, mendebat guru, jangan lupakan guru itu yang kami lakukan kepada siswa di kelas-kelas. Guru-guru kami akan memberikan materi sesuai apa yang saya terima dari guru saya, saya mendapatkan guru yang memberikan pikiran saya berubah yang ketika bertemu beliau syekh Muhammad Maliki di Mekkah beliau mengatakan : *jangan pernah merasa dibutuhkan siswa, merasalah butuh siswa*. Apa maksudnya : Do'akan mereka, sayangi mereka, saya sampaikan kepada guru-guru di SMA Negeri 2 Malang : jangan pernah marah pada siswa dengan menyayangi mereka insya Allah mereka akan *ta'dim* pada guru. Kepada guru-guru dan siswa saya anjurkan yang penting bagaimana menjadi muslim yang sejati dengan shalat 5 waktu dengan berjamaah, yang sudah muslim mari menutup aurat sesuai anjuran Rasulullah. Untuk siswa berawal dari guru Agama yang menyampaikan materi di kelas yang harus mengenakan jilbab (WAJIB). Pada waktu siswa baru kami membagikan seragam yang seluas tutup busana muslim, selebar busana muslim. Bagi yang non muslim terserah mau dipotong apa tidak, yang jelas cukup untuk busana muslim. Anak diwajibkan busana muslim dalam seragam sekolah menjadi budaya sekolah SMAN 2 Malang.

PT : Bagaimana hubungan dengan lingkungan dan alam dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?

JW : Dalam lingkungan saya memberi masukan pada anak-anak ” Allahu Jamal yuhibul Jamil” Allah indah, dan suka keindahan. Indahkan kelas, pakaian dan lingkungan. Jadi ketika kita mengindahkannya, maka hukumnya sunnah, ketika kita melakukan kesunnahan insya Allah kita ” Man Ya sur wa ya surkum”. Ketika kita mengedepankan Allah, maka Allah akan mengedepankan kita.

PT : Teknik Supervisi apa yang digunakan dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?

JW : Teknik supervisi kami kadang-kadang masuk kelas, terus bagaimana cara menyampaikan materi, memberikan materi pada siswa, paling tidak memulainya dan bagaimana memahami dan termasuk juga dari hasil-hasil anak-anak apa yang dicapai ketika anak-anak itu dulunya tidak shalat jadi ahli shalat. Dan ketika di DINAS juga saya kaitkan dengan Agama.

PT : Bagaimana menjalin hubungan baik dengan warga sekolah dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?

JW : Baik sekali, terutama dalam masalah shalat

PT : Kepala sekolah menggunakan gaya kepemimpinan apa?

JW : Malam ketika Pak Kyai ini bangun malam untuk berdo'a untuk santri-santrinya, itu juga saya lakukan, karena Saya melakukan gaya kepemimpinan Pesantren.

PT : Bagaimana kesadaran pluralisme dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?

JW : Orang Non muslim, saya yakin ketika saya menyampaikan Islam masalah-masalah shalat paling yidak mereka akan paham begitulah Islam itu ya, siapa tahu dapat menyentuh. Saya menyampaikan secara umum itu, ketika mereka memahami Islam adalah *Rahmatanlilalamin* tidak nyerah, tidak semberono. Bagaimana mereka paham, mari kita kembangkan budaya sekolah yang baik, meskipun mereka non muslim tapi mereka bisa memahami.

PT : Apa saja faktor yang mempengaruhi peran kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?

JW : Pendukungnya : Saya mendapatkan masalah-masalah ini, akhirnya saya bisa memberikan wawasan. Bahwa semua masalah kalau kita terima dengan lapang dada, berfikir, ketika ada seseorang yang berat dalam masalah hakikatnya apa? Masalah itu sebenarnya bukan orang itu yang menjadi penyebab, tetapi hakikatnya adalah Allah yang memberikan masalah untuk bisa bersabar.

Penghambat : Masih ada beberapa orang yang masih sulit untuk diajak shalat. Namanya manusia. Tapi ketika saya anjurkan mari kita tidak bersalaman antara putra dan putri mereka masih melihat pak ustad itu lho salaman sama putra dan putri, mereka malah melihat orang, padahal orang itu kita tahu tidak *ma'sum*, ustadz tidak *ma'sum*. Perlakuan ustadz tidak menjadikan dalil untuk jadi budi. Manusia bisa salah, tapi kalau kita lihat ada ustad yang disebut ustad salaman dengan perempuan itulah oknum

manusianya, bukan agamanya, yang mengajarkannya kesalahan. Kadang-kadang masih ada orang, ketika saya tidak salaman dengan ibu-ibu guru dan siswa perempuan memang ada yang komplenn, kenapa pak Mus itu tidak mau salaman dengan kami siswa perempuan, haram ta! Ketika saya jawab haram, itu lho pak ustad masih salaman, saya memahami, sementara saya menyampaikan pada anak-anak dan guru-guru maaf saya punya wudhu, mereka paham. Pelan-pelan, lama-lama akan memahami oh iya-ya ternyata salaman itu tidak baik.



TRANSKRIP WAWANCARA
(Tanggal : 31 Maret 2008)
(Informan : Drs. Endang Novita)
Waka Kesiswaan SMA Negeri 2 Malang

- PT : Bagaimana profil kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang ?
- JW : Kepala sekolah sangat perhatian, kepala sekolah seorang kyai, apalagi dalam pengembangan PAI sangat perhatian sekali, karena kepala sekolah mempunyai pondok pesantren.
- PT : Bagaimana usaha kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Adanya kegiatan keagamaan selalu didukung oleh kepala sekolah, termasuk saat waktunya pondok romadhan siswa-siswi selalu dibawa / diajak ke pondok pesantren yang kepala sekolah punya.
- PT : Bagaimana hubungan professional yang terkait upaya meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Negeri 2 Malang
- JW : Baik-baik saja, saling mendukung dalam keagamaan.
- PT : Bagaimana hubungan dengan lingkungan dan alam dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Ada, beliau juga sering ketika tahu kotor atau ada sampah beliau ambil, dan bagaimana caranya ini bersih karena kebersihan sebagian dari iman.
- PT : Bagaimana pengembangan Ekstrakurikuler dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Pengembangan Ekstrakurikuler di sini melalui BDI (Badan Dakwah Islam) itu bagian dari OSIS, ketua OSIS sendiri anggota dari BDI. Di BDI selalu dikembangkan, kalau ada kegiatan yang jadi panitia motornya dari OSIS dan BDI yang dilibatkan, untuk saling bekerja sama.
- PT : Bagaimana strategi pengembangan PAI di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Kepala sekolah Sering ikut, apalagi kalau ada sampah atau di lingkungan sekolah kotor kepala sekolah berfikir bagaimana caranya sekolah ini bersih, karena "kebersihan sebagian dari iman. "
- PT : Apa saja faktor yang mempengaruhi peran kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Pendukungnya karena kepala sekolah adalah kyai, dalam agama sungguh-sungguh, apalagi basicnya sudah dari keagamaan
- Penghambat : Insya Allah tidak ada.

TRANSKRIP WAWANCARA
(Tanggal : 31 Maret 2008)
Informan :Drs. Yuni Astuti
(Waka Sarana dan Prasarana SMA Negeri 2 Malang)

- PT : Bagaimana profil kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang
JW : Baik, kepala sekolah sangat peduli terhadap lingkungan.
- PT : Selain bidang kegiatan belajar mengajar bidang apakah perhatian khusus kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
JW : cukup memfasilitasi.
- PT : Bagaimana kepala sekolah membimbing guru dan siswa dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
JW : Mengadakan kegiatan rutin : shalat jum'at, dan keputrian
Mengadakan perayaan keagamaan
- PT : Bagaimana kepala sekolah merencanakan supervisi kepala sekolah di di SMA Negeri 2 Malang?
JW : Melalui lesson study.
- PT : Bagaimana upaya kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
JW : Baik Sekali.
- PT : Bagaimana hubungan atasan-bawahan dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
JW : Baik.
- PT : Bagaimana hubungan professional yang terkait upaya meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Negeri 2 Malang?
JW : Baik.
- PT : Bagaimana hubungan dengan lingkungan dan alam dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
JW : Mendukung sekali.
- PT : Apa saja faktor yang mempengaruhi peran kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
JW : Pendukung : Dana, tempat, dan waktu
Penghambat : Tidak ada

TRANSKRIP WAWANCARA
(Tgl 02 April 2008)
Informan : Drs. Shaleh Al Baity
(Waka HUMAS SMA Negeri 2 Malang)

- PT : Bagaimana Profil kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Tentang Kepribadiannya : Agamis, tanggap terhadap rencana kepentingan dari staf yang ada dalam arti guru dan karyawan di sekolah ini, dan untuk pihak luar cukup luas.
- PT : Sejauh mana target pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Dari tahun ke tahun lebih baik, terutama pada sisi variasi kegiatan, misalnya Isra' mi'raj.
- PT : Bagaimana perencanaan pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Rencana guru Agama dan anak-anak PAI sendiri yang membuat, tapi saran saya bagaimana anak PAI itu bukan lebih mementingkan pada diri mereka sendiri tetapi bagaimana bisa memikat teman-teman di sekolah.
- PT : Bagaimana menggerakkan warga guru dan karyawan sekolah dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Terutama dari anak-anak, sikapnya, prilakunya, etikanya, akhlaknya harus bagus, sehingga orang bertanya itu siapa, oh dia di PAI dari situ anak-anak bisa menarik balik, dalam kebersihan juga harus bisa.
- PT : Bagaimana Kriteria yang digunakan kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Kriteria pengembangannya : 1) Dalam Programnya, 2) Pembimbingan, 3) Istiqomah dari pembinaan, kadang-kadang pembinaan hanya dalam Event, kalau bisa jangan bersifat Event saja tapi harus rutinitas.
- PT : Bagaimana melakukan pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Pembimbing, warga sekolah bisa tahu anak-anak PAI itu punya ciri-ciri khusus, mesti diawasi kalau ada tingkah laku tidak pantas bisa diingatkan melalui pembimbingnya untuk bagaimana merubah sikap dari anak-anak.
- PT : Apa saja faktor yang mempengaruhi peran kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Pendukung : Fasilitas terbatas di Mushala. Dibutuhkan satu ruangan untuk mereka bertemu untuk mengembangkan perencanaan.
Penghambat : Fasilitas terbatas, Latar belakang dari anak sendiri.

TRANSKRIP WAWANCARA
(Tgl 30 April 2008)
Informan :Drs. Hakimah
(Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Malang)

- PT : Secara operasional apa yang menjadi tanggung jawab dari Waka Kurikulum dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Menciptakan kondisi kelas, apabila ada jam pelajaran yang kosong. Ada Program Khusus tartil yang dibina oleh guru Agama hari tertentu sepulang sekolah.
- PT : Bagaimana kepala sekolah membimbing guru dan siswa dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Untuk guru minggu ke 3 setiap bulan pengajian guru-guru senin jam pertama, pembicara didatangkan. Terjun langsung kalau ada jam pelajaran kosong masuk ke kelas-kelas, karena beliau seorang kiyai selalu memberi nasehat disampaikan kepada siswa, sebelum Ujian nasional mengadakan do'a dan istigosah bersama, mengundang Orangtua, sebelum belajar do'a terlebih dahulu.
- PT : Bagaimana kepala sekolah merencanakan supervisi kepala sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Dilakukan secara umum, keliling kelas atau memantau guru sesuai jadwal seharusnya.
- PT : Bagaimana hubungan atasan-bawahan dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Bagus, tidak ada kendala.
- PT : Bagaimana hubungan profesional yang terkait upaya meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : 1) Mengadakan Koordinasi, 2) Mengadakan Evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan, 3) Rencana dalam RAPBS dan meningkatkan Kualitas guru melalui Diklat, seminar, dan workshop. dan untuk siswa ada keputrian.
- PT : Bagaimana hubungan dengan lingkungan dan alam dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Terus mengadakan peningkatan sarana, penghijauan, lingkungan di tambah, dan disisipkan kepala sekolah masuk kekelas memadukan antara umum dan agama.

PT : Apa saja faktor yang mempengaruhi peran kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?

JW : Pendukung : 1) Guru dalam Pengajian harus datang, 2) siswa, 3) program dilaksanakan berjalan.

Penghambat : 1) Kesadaran siswa yang belum bisa menerapkan kebersihan itu sebagian dari Iman, 2) Guru yang berhalangan hadir ketika ada acara, 3) dana.



TRANSKRIP WAWANCARA
(Tanggal : 02 April 2008)
Informan : Drs. Muniron
(Guru PAI SMA Negeri 2 Malang)

- PT : Bagaimana profil kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang ?
- JW : Sangat kosen sekali dalam pendidikan Agama di sekolah ini, buktinya beliau memberi semacam fasilitas kemudahan untuk melaksanakan kegiatan Agama disekolah ini, apapun rencana guru agama yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan 100 % didukung.
- PT : Bagaimana kepala sekolah membimbing guru dan siswa dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Untuk Guru keagamaannya diadakan pengajian 2 minggu sekali untuk membina keagamaan dari para guru, sering juga ada secara khusus kadang ngomong secara tidak formal memberikan gambaran tentang keagamaan ternyata banyak teman-teman yang semula belum pakai jilbab sekarang pake jilbab.
Untuk Siswa, beliau sendiri membimbing langsung setiap pagi yaitu Istigosah di Musholla. Khususnya kelas XII yang berkaitan menjelang Ujian Nasional, beliau membimbing langsung sekitar setengah jam, dari jam 06.00-06.30 baru selesai.
- PT : Bagaimana usaha kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Membenahi sarana prasarana musholla sekolah, yang tempo hari membuat pintunya, kemudian juga kebersihannya, beliau sangat kosen kemudian membeli alat-alat yang di Musholla seperti karpet, jam dinding, perbaikan mic untuk sarananya.
- PT : Bagaimana peran kepala sekolah dalam mensupervisi dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Ada semacam supervisi, yang selintas dalam arti, secara tidak langsung
- PT : Apakah kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk berkreaitif dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Sangat-sangat memberikan kreatifitas misalnya begini itu ada sarana setiap, kan sekarang *moving class* itu khusus agama ada kelas sendiri, itu memang dibelikan karpet, LCD itu masih program, atau bertahap. Sekarang masih mengerjakan ruang kelasnya.

- PT : Bagaimana cara kepala sekolah mempengaruhi dan memotivasi dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Beliau memberikan semacam pedoman, berupa mungkin pengalaman beliau sendiri, diajarkan kepada guru Agama dan juga memberikan buku-buku kadang-kadang guru Agama dikasih buku, kadang nasehat, kadang ditunjukkan internet, beliau lebih tahu terlebih dahulu dari pada kami guru agama.
- PT : Bagaimana hubungan atasan-bawahan dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Sangat baik sekali, ada semacam kerja sama yang baik. Misalnya beliau terkadang minta jam Agama untuk masuk ke kelas untuk memberi motivasi beragama bagi anak-anak. Memang beliau keagamaan sangat-sangat konsen sekali, tipenya cukup bagus dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah.
- PT : Bagaimana hubungan professional yang terkait upaya meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Diantaranya memberikan gambaran tentang pelaksanaan Do'a bersama, khataman Al-Qur'an, kadang setiap sabtu apalagi kalau mau Ujian Nasional. Pengembangan ke arah seperti itu. Beliau rajin untuk memimpin shalat jamaah di mushala, di samping guru Agama beliau juga sering jadi Imam shalat berjamaah di Mushalla.
- PT : Bagaimana hubungan dengan lingkungan dan alam dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Penciptaan suasana, diantaranya : Waktu dzuhur harus istirahat, kebersihan harus dijaga.
- PT : Bagaimana kesadaran pluralisme dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Harmonis sekali, perbedaan itu tidak terjadi gejolak perpecahan. Non muslim untuk tempat belajarnya di perpustakaan ada sendiri, katolik hari sabtu. Semoga tidak terjadi perpecahan itu, di sini toleransinya cukup tinggi.
- PT : Bagaimana nilai-nilai agama kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Luar biasa, guru Agama saja kalah dengan beliau, beliau selalu diskusi dengan guru Agama tentang persiapan Ujian Nasional programnya do'a bersama dan khataman Al-Qur'an yang didukung kelas X, dan XI, lalu kelas XII.

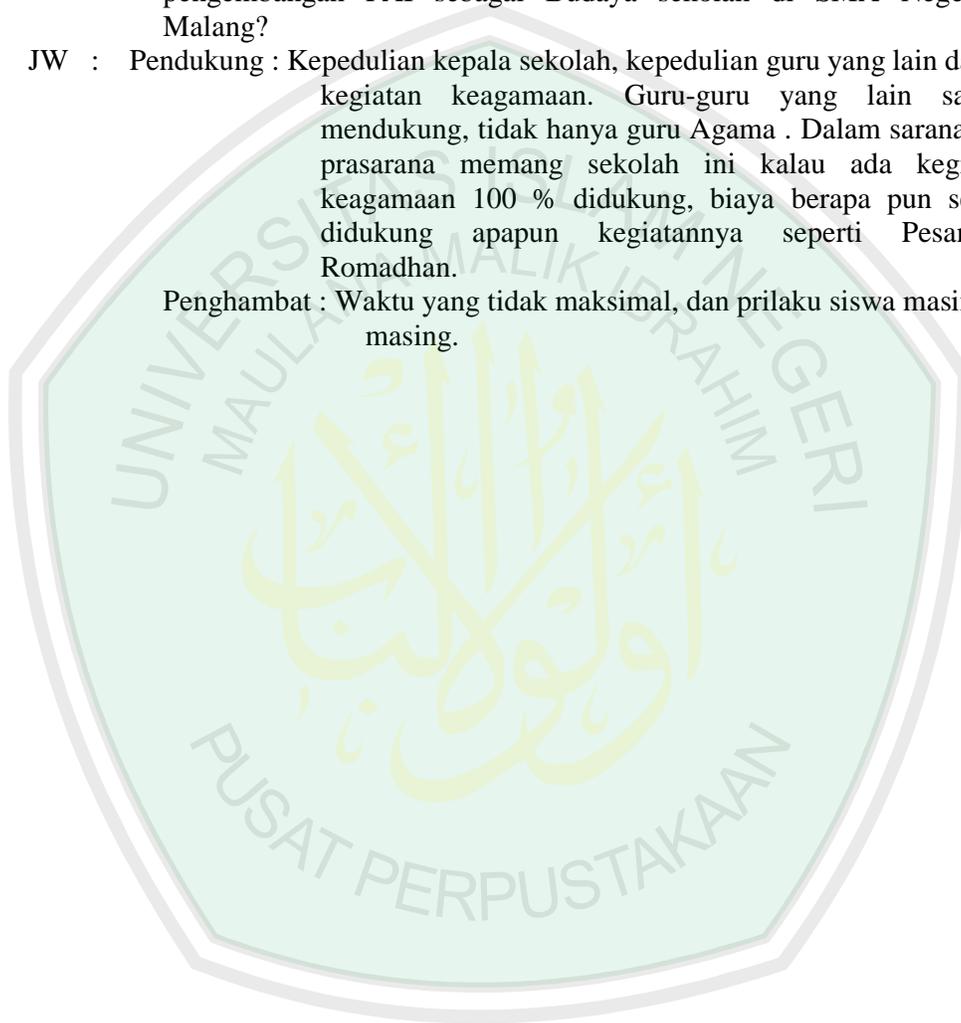
PT : Bagaimana Strategi Pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?

JW : Yang jelas mengacu kepada pembimbing intern, dan evalusai program. setiap bulan sekali ada MGMP Depag.

PT : Apa saja faktor yang mempengaruhi peran kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?

JW : Pendukung : Kepedulian kepala sekolah, kepedulian guru yang lain dalam kegiatan keagamaan. Guru-guru yang lain sangat mendukung, tidak hanya guru Agama . Dalam sarana dan prasarana memang sekolah ini kalau ada kegiatan keagamaan 100 % didukung, biaya berapa pun selalu didukung apapun kegiatannya seperti Pesantren Romadhan.

Penghambat : Waktu yang tidak maksimal, dan prilaku siswa masing-masing.



TRANSKRIP WAWANCARA
(Tanggal : 02 April 2008)
Informan : Drs. Nurlaily
(Guru PAI SMA Negeri 2 Malang)

- PT : Bagaimana profil kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang ?
- JW : Kepala sekolah seorang yang Taat Beribadah, murah senyum, tegur sapa pada siswa, memberikan tauladan terlibat secara langsung, dan membantu kami dalam menanamkan kedisiplinan,
- PT : Bagaimana kepala sekolah membimbing guru dan siswa dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Mewajibkan guru dan siswa berjilbab, shalat berjamaah, puasa Daud, pengajian rutin, mengikuti Khataman Al-qur'an,
- PT : Bagaimana Usaha kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
1. Di adakannya Pengajian Rutin (PHBI)
 2. Khataman Al-Qur'an setiap hari sabtu.
 3. Badan Dakwah Islam dari OSIS untuk siswa diantaranya : BAKSOS di Panti Bima Putra punya wawasan dan tergerak dalam beramal, di adakannya Shalawat, Pidato, MC, & ngaji
 4. Ada pengajian buat guru, tapi belum maksimal
 5. Budayakan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun)
 6. Mengawali Pelajaran dengan do'a di awal dan Akhir.
 7. Di adakannya Qur'ban
 8. Pondok Romadhan kerja Sama dengan PPNH
 9. Istiqosah kelas X,XI, dan XII
 10. Di adakannya Shalawat, Pidato,
- PT : Bagaimana peran kepala sekolah dalam mensupervisi dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Cek ke kelas-kelas apabila ada pelajaran yang kosong di isi oleh beliau.
- PT : Apakah kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk berkreasi dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Memberikan kesempatan sangat besar sekali untuk terlibat secara langsung
- PT : Bagaimana cara kepala sekolah mempengaruhi dan memotivasi dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Menasehati yang sudah muslim.

PT : Bagaimana hubungan atasan-bawahan dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?

JW : Baik, kadang bantu masak, dan kadang membersihkan lingkungan

PT : Bagaimana hubungan professional yang terkait upaya meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Negeri 2 Malang

JW : 1. Prestasi siswa diikuti lomba 1 Muaharam dan Ramadhan
2. Tulisan tentang agama
3. Cermin disiplin, bersih, rapi,

PT : Bagaimana kesadaran pluralisme dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?

JW : Ada kegiatan sendiri menurut agamanya masing-masing guru-BI dan TU

PT : Bagaimana Strategi Pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?

JW : Seide dan sejalan dengan guru yang lain, memberikan pendapat, berikan putra Shalat Jum'at, untuk putri keputrian, shalat dhuha, shalat jamaah, bekerja sama dengan BK dalam TATIB berpakaian, ada budaya berjilbab dalam Pelajaran Agama diistiqomahkan.

PT : Apa saja faktor yang mempengaruhi peran kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?

JW : Pendukung : Taat beribadah, kedisiplinan guru dan siswa, istigosah wali murid dan siswa ketika akan Ujian Nasional, banyaknya guru yang berjilbab, dan mengaitkan pelajaran dengan Agama.

Penghambat : Dana dan tidak hadirnya guru dalam kegiatan keislaman.

TRANSKRIP WAWANCARA
(Tanggal : 12 April 2008)
Informan : Abd.Rohim, S. Ag
(Guru PAI SMA Negeri 2 Malang)

- PT : Bagaimana profil kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang ?
- JW : Kepala Sekolah merupakan sosok yang berasal dari keluarga Agamis (Religius). Beliau putra dari K.H. Masduqi Mahfud, pondok pesantren Nurul Huda Mergosono Malang. Beliau sosok kepala sekolah yang oleh warga sekolah tidak sekedar sebagai kepala sekolah, tetapi beliau sudah dianggap sebagai seorang kiyai.
- PT : Bagaimana kepala sekolah membimbing guru dan siswa dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Kepala sekolah sangat perhatian terhadap kehidupan keberagaman di SMA Negeri 2 Malang. Beliau selalu menekankan kepada guru Agama untuk terus menerus melaksanakan tugasnya dengan sebaik mungkin dan membimbing anak-anak sehingga menjadi anak yang berakhlakul karimah.
- PT : Bagaimana upaya kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Kepala sekolah sangat memperhatikan kebutuhan PAI. Anggaran untuk bidang IMTAQ sudah masuk dalam RAPBS. Fasilitas dan sarana yang berkaitan dengan pembelajaran dan pengembangan PAI dipenuhi.
- PT : Bagaimana peran kepala sekolah dalam mensupervisi dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Sebenarnya kepala sekolah sangat mempercayakan sepenuhnya kepada guru Agama untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru Agama. Supervisi hanya bersifat bimbingan dan lebih mengarah kepada kelengkapan perangkat mengajar. Sedangkan untuk supervisi pembelajaran di dalam kelas diserahkan sepenuhnya kepada pangawas PAI dari departemen Agama.
- PT : Apakah kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk berkreasi dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Iya, kepala sekolah memberi kesempatan kepada guru Agama untuk berkreasi dan berkreasi dalam pengembangan PAI. Jika dalam kreasi pengembangan PAI membutuhkan support dana kepala sekolah sangat perhatian untuk memenuhinya.

- PT : Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang peran kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Peran kepala sekolah sangat penting dan strategis sehingga harus dimaksimalkan oleh guru Agama. Dan ini telah ditunjukkan bagaimana perhatian kepala sekolah sangat perhatian terhadap hal ini.
- PT : Bagaimana cara kepala sekolah mempengaruhi dan memotivasi dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Kepala Sekolah senantiasa memberi contoh tentang pengamalan agama misalnya shalat berjamaah. Dan tidak henti-hentinya beliau memberi nasehat dan wejangan pada saat rapat dinas
- PT : Bagaimana hubungan atasan-bawahan dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Hubungan atau komunikasi antara bawahan dan atasan sangat lancar. Kepala sekolah sangat terbuka untuk diajak berkomunikasi. Kepala sekolah sangat terbuka menerima masukan apalagi yang berhubungan dengan pengembangan PAI.
- PT : Bagaimana hubungan professional yang terkait upaya meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Kepala sekolah cukup profesional dalam hal pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang
- PT : Bagaimana hubungan dengan lingkungan dan alam dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Lingkungan Di SMA Negeri 2 Malang sangat mendukung dalam Pengembangan PAI, baik lingkungan yang berupa guru, karyawan, siswa, maupun lingkungan yang berupa fisik
- PT : Bagaimana kesadaran pluralisme dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Hampir 90 % sadar akan pentingnya pengalaman agamanya. Sehingga mereka perlahan mengamalkan agama, mulai pembiasaan salam, jabatan tangan, dan jilbabisasi.
- PT : Bagaimana nilai-nilai agama kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Kepala sekolah terus-menerus menanamkan nilai-nilai agama kepada warga sekolah sehingga menjadi budaya sekolah yang baik
- PT : Bagaimana Strategi Pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Ada beberapa strategi yang ditempuh a) Menyusun rencana aksi / *action plan*, b) Membudayakan jilbab, c) Membudayakan shalat berjamaah,

d) Membudayakan salam, e) PHBI, f) BDI (Badan Dakwah Islam), g) Bimbingan Membaca Al-qur'an, dll.

PT : Apa saja faktor yang mempengaruhi peran kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?

JW : Pendukung : a) Beliau mempunyai bekal dalam penyusunan RAPBS, b) kesadaran warga sekolah yang tinggi akan keberagaman, c) Adanya dana yang memadai, d) Dukungan wali murid.

Hambatan yang dihadapi :

- a. Dana yang belum terlalu besar
- b. Ada sebagian anak yang kurang sadar akan pentingnya agama
- c. Terbatasnya waktu dalam pelaksanaan program PAI



TRANSKRIP WAWANCARA
(Tanggal : 02 April 2008)
Informan : Afif
(Ketua OSIS SMA Negeri 2 Malang)

- PT : Bagaimana profil kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Pak Mus itu orangnya ramah tidak pernah marah, apabila ada siswa salah beliau tidak menasehati dengan marah, tetapi dengan baik, Misalnya : kayak gini lho yang bener bukan kayak gini. Kebiasaan Pak Mus sering mengajak siswanya shalat Dzuhur, waktu pulang sekolah misalnya anak-anak di depan kelas mesti mengajak anak-anak untuk shalat dzuhur. Saya sendiri sering konsultasi.
- PT : Bagaimana kepala sekolah menggerakkan siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler (keagamaan) di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Sangat mendukung, apalagi kalau mau mengadakan acara OSIS setiap Tahun baru Islam. Pembina langsung mendukung, mengeluarkan uang banyak Syari'at Islam pasti jalan.
- PT : Bagaimana usaha kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Pak Mus setiap pagi ada Istigosah untuk menghapus dosa.
- PT : Bagaimana kepala sekolah mengawasi pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Gak secara langsung, tapi lewat guru Agama Islam sendiri.
- PT : Bagaimana Bentuk Kegiatan Keagamaan yang ada di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Badan Dakwah Islam saja, akan tetapi dulu waktu saya kelas X kan tidak Moving class, biasanya kalau jam pelajaran kosong pak Mus keliling ada tidak kelas kosong, biasanya beliau masuk, beliau ceramah, kayak gini sambil guyon-guyon, trus lihat sampah trus beliau nyinggung, kalau kebersihan beliau nyinggung-nyinggung, trus anak-anak sadar, oh ada sampah. Jadi kebersihan juga termasuk.
- PT : Apa saja faktor yang mempengaruhi peran kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Pendukung : Kalau acara Badan Dakwah Islam harus menarik perhatian teman-teman.
- Penghambat : Banyak oknum-oknum dalam acara keagamaan.

TRANSKRIP WAWANCARA
(Tanggal : 01 Mei 2008)
Informan : Drs. Mukhtar Data, M.Pd
(Ketua Komite Sekolah SMA Negeri 2 Malang)

- PT : Bagaimana profil kepala sekolah SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Sangat memegang teguh Islam, beliau seorang kiyai, kejujurannya, taat ibadah, kegiatan yang menyimpang dari Islam beliau menjauhi, ketika rekreasi juga tidak lepas dari Do'a dan Wirid. Orangnya tepat waktu, berwibawa, baik, tapi agak emosional ketika staf menggunakan uang tidak baik. Dalam penggunaan dana beliau sangat hati-hati.
- PT : Bagaimana peran kepala sekolah dalam mensupervisi dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Mensupervisi ke kelas, jam pelajaran yang kosong beliau isi.
- PT : Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang peran kepala sekolah dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Peduli terhadap kegiatan Keislaman yang ada di sekolah,
- PT : Bagaimana kepala sekolah membimbing guru dalam pengembangan PAI sebagai Budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang?
- JW : Beliau perhatian terhadap pembinaan Islam guru dan Murid dalam Ekstrakurikuler dan menyesuaikan dengan hal yang positif : ada Baca Qur'an, dzikir, do'a, Istigosah yang di lakukan oleh guru agama di awal dan akhir pelajaran dikomando langsung secara sentral. Dan dalam rapat selalu dimulai dengan berdo'a dan dzikir.
- PT : Apakah pengembangan PAI sebagai budaya sekolah di SMA Negeri 2 Malang bisa dirasakan membuahkan hasil yang positif?
- JW : Berdampak, lulusan-lulusan landasan agama diperhitungkan di masyarakat ada nilai tambah dari kualitas agama di ikuti adanya kualitas bisa ngaji ada nilai Plus di bidang agama.